

MAJALAH HSI



Edisi 011 Jumādal Ūlā 1441 H • Desember 2019-Januari 2020 M

- Kabar Yayasan HSI AbdullahRoy
- Kabar HSI Peduli
- Laporan Keuangan

- Mutiara Al-Quran dan Hadits
- Mutiara Nasihat Muslimah
- Tarbiyatul Aulad
- dan lain lain

*Merajut
Mitsāqan
Ghalīzhan*



Dari Redaksi



Menikah, kata ini terdengar sangat indah di telinga setiap pemuda. Bayangan indah tentang kehidupan berumah tangga pun terhampar di angan. Ingin rasanya segera menapaki jenjang yang kata Rasūlullāh ﷺ adalah penyempurna separuh agama ini. Apalagi dunia modern sekarang ini benar-benar tidak aman dari fitnah. Namun, seringkali para pemuda kurang menyadari bahwa rumah tangga benar-benar kehidupan yang berbeda dibandingkan dunia para lajang.

Tidak heran, banyak orang mengumpamakannya sebagai bahtera. Memulai berumah tangga ibarat mengembangkan layar dan memulai berlayar menuju pelabuhan impian. Maka, diperlukan keberanian, bekal yang cukup, dan pengetahuan tentang pelayaran yang mumpuni agar bahtera dapat sampai di tujuan dengan selamat.

Tema di ataslah yang diangkat oleh Majalah HSI Edisi 011 ini. Di bawah tajuk *Merajut Mītsāqan Ghalīzhan*, beragam ulasan tentang rumah tangga dikupas dalam Rubrik Utama, Mutiara Al-Quran, Mutiara Hadits, Mutiara Nasihat Muslimah, dan 'Aqīdah. Rubrik utama menyoroti tentang menikah, urgensi, dan keutamaannya disertai dengan tahapan-tahapan menuju jenjang pernikahan. Selain itu, Rubrik Utama juga menghadirkan pembahasan tentang kiat-kiat menjaga keutuhan rumah tangga di bawah judul “Dipayungi Keberkahan”. “Makna Kepemimpinan Laki-Laki” dibahas secara ringkas dalam rubrik Mutiara Al-Quran. Sedangkan Mutiara Hadits membahas bagaimana seorang suami harus berlaku lemah lembut kepada istrinya dalam judul bahasan “Luruskanlah dengan Penuh Kelembutan”. Memahami kecemburuan suami dibahas dalam rubrik Mutiara Nasihat Muslimah di bawah judul “Pahamilah Cemburunya”. Sedangkan Rubrik 'Aqīdah mengingatkan kita akan pentingnya beriman kepada *qadhā* dan *qadar* yang berhubungan dengan masalah jodoh di bawah judul “Manggamit Takdir, Mengokohkan Ikatan Suci”.

Selain bahasan di atas, seperti biasanya Majalah HSI juga menghadirkan bahasan-bahasan lain seperti Kesehatan, Tarbiyatul Aulad, Kuis, dan juga Tausiyah Ustadz. Tidak lupa, laporan-laporan dari Yayasan HSI AbdullahRoy maupun laporan dari divisi-divisi di HSI AbdullahRoy juga senantiasa dihadirkan. Kami Berharap, Majalah HSI bisa menemani para pembaca semua dalam beraktivitas sehari-hari.

Bārakallāhu fikum

Rubrik Utama

Menikah: Urgensi dan
Keutamaannya
34

**Kajian**

Dipayungi Keberkahan
42

Doa

Istikhārah
48

Majalah **HSI** Edisi 011

Merajut Mitsāqan Ghalizhan

'Aqīdah

Menggamit Takdir Mengokohkan
Ikatan Suci
49

Mutiara Al-Quran

Makna Kepemimpinan Laki-Laki
Atas Wanita
55

Mutiara Hadits

Luruskanlah dengan Penuh
Kelembutan
58



Kabar Yayasan

RAKER HSI 2019
11

Daurah Kitab
Fadhulul Islam
16

Laporan Internal
24

Ceria Bersama
HSI Peduli
dan PULDAP II
31

Dari Redaksi	2
Susunan Redaksi	4
Surat Pembaca	5
Tausiyah Ustadz: Ciri Hamba yang Dipahamkan Ilmu Agama	7
Sīrah: Ummu Sulaim Binti Milhan	19
Laporan Internal	24
Rekening Donasi Yayasan HSI Abdullah Roy	30
Profil ART: Leni	60
Profil ARN: Tomy Indarwan S. AP.	63
Tarbiyatul Aulad:	
Etika Meminta Izin untuk Memasuki Kamar Orang tua	68
Dapur Ummahat: Martabak Telur dan Sambal Goreng Rambak	71
Kuis Majalah HSI Edisi 011	73

**Alamat Kantor Operasional:**

Wisma HSI AbdullahRoy,
Perumahan Candi Gebang Permai BB 10
RT 15 RW 63 Jetis, Wedomartani, Ngemplak, Sleman,
DIY, 55584.

E-mail:

hsi.kabar@gmail.com

Contact Center:

085340595995 (WA Only)

Majalah HSI (Halaqah Silsilah Ilmiyyah) diterbitkan oleh
Yayasan Halaqah Silsilah Ilmiyyah AbdullahRoy

Pembina

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

Penanggung Jawab

H.N. Ihsan

Pimpinan Umum

Abu Khonsa'

Pimpinan Redaksi

Ary Abu Ayyub

Sekretaris Redaksi

Ulfa Hasana

Editor

Anisah Muzammil
Athirah Mustajab
Lindawati Agustini
Za Ummu Raihan

Litbang Majalah

Kurnia Adhiwibowo

Desain dan Tata Letak

Tim desain Majalah HSI

Qismul Ilmiyyah

Ustadz Mufassir, M.A.

Quality Control

Dewi Febrian
Iswani Ummu Hani

Kontributor

- Avrie Pramoyo
- Dewi Fitria
- Dody Suhermawan
- Dona Setia Hadi
- dr. Arie R. Kurniawan
- Evi Prisilia Anggraini
- Fauziana
- Indah Elmi Ummu Halwa
- Marlianti Ummu Jaihan
- Tim Resep Dapur Ummahat HSI
- Yudi Kadirun
- Za Ummu Raihan
- HSI IT
- HSI KBM
- HSI Peduli
- HSI Pernik



Surat Pembaca

Siti Aisyah Sukardi (ART192-16195)

Sebaiknya ditambah lagi rubrik maupun artikelnya. Tidak perlu melihat apa yang sedang marak saat ini, namun ada baiknya jika lebih sering membahas ilmu fiqh yang masih banyak orang yang belum memahami tata cara ibadah sesuai sunnah., seperti hukum mengusap wajah setelah shalat, hukum ucapan *sadaqallahul'azim* setelah membaca Al Quran, dan lain-lain.

Jawaban:

Jazākallāhu khairan Ukhti Siti Aisyah atas masukan positifnya, Insyāallāh akan dijadikan bahan pertimbangan bagi tim redaksi.

Teguh Nanang Setyawan (ARN192-45056)

Alangkah bagusny Majalah HSI jika ada versi cetak dan bisa didapatkan di toko-toko buku sunnah terdekat.

Jawaban:

Alhamdulillah, jazākallāhu khairan Akhi Teguh. Untuk versi cetak Majalah HSI, Insyāallāh akan diterbitkan dalam bentuk bundel setelah edisi 12 terbit. Semoga Allāh ﷻ memudahkan terealisasinya rencana ini.

Sarillah (ART191-16245)

Sedikit saran, agar kiranya ditambahkan rubrik pengalaman yang nyata dialami oleh pembaca yang mengandung hikmah ibadah atau kehidupan sehari-hari.

Jawaban:

Jazākumallāhu khairan atas saran-saran ukhti Sarillah dan akhi Oki Wira Permana. Untuk rubrik-rubrik di Majalah HSI Insyāallāh akan senantiasa mengalami penyesuaian-penyesuaian sesuai kebutuhan. Bārakallāhu fīkumā.

Andri Zaelani (ARN172-12030)

Māsyāallāh, banyak sekali faedah yang ana ambil semenjak mengikuti HSI AbdullahRoy, terutama dalam hal belajar tauhid dari dasar, selain itu waktu yang fleksibel sesuai usia ana yang tidak muda lagi. Pokoknya ana jadi semangat, deh! Alhamdulillah, Allāh تبارك وتعالى masih memberi kesempatan kepada ana untuk menuntut ilmu agama lagi.

Lisa Desrinawati (ART193-20138)

Bismillāh, Assalāmu'alaikum warahmatullāhi wabarakātuhu. Alhamdulillah, senang rasanya bisa bergabung dalam grup belajar tauhid HSI AbdullahRoy. Materi yang disampaikan oleh ustadz, sangat mudah dipahami dan sarat dengan ilmu. Semoga Allāh جَلَّ جَلَالُهُ senantiasa memberikan kesehatan dan kemudahan untuk Ustadz Abdullah Roy serta merahmati beliau dan Tim HSI AbdullahRoy dalam menjalani dakwah sunnah yang mulia ini.

Jawaban:

Wa'alaikumsalam warahmatullāhi wabarakātuhu. Alhamdulillah, sesungguhnya hanya atas taufik dan karunia dari Allāh تبارك وتعالى sehingga kita diberi kemudahan untuk berkumpul dalam rangka menuntut ilmu di HSI AbdullahRoy. Doa yang sama untuk Ukhti Lisa dan Akhi Andri, semoga Allāh senantiasa memberikan kesehatan dan kemudahan untuk istiqāmah dalam menuntut ilmu. Barakallāhu fīkumā.

Oki Wira Permana (ARN192-11049)

Kalau bisa ada kolom khusus yang membahas resensi buku-buku yang bisa menjadi referensi untuk penuntut ilmu.

Windiharti (ART191-07245)

Menuntut ilmu setiap hari di grup HSI AbdullahRoy tidak harus keluar rumah. Semoga pembelajaran ini akan tetap ada sehingga semakin banyak orang yang ingin belajar dan semakin mencintai ilmu agama, *bārakallāhu fīkum*.

Jawaban:

Alhamdulillah, hadirnya grup belajar online HSI AbdullahRoy memang sesuatu yang pantas disyukuri. Semoga semakin banyak yang mengambil manfaat dari program ini. Namun demikian, sebagaimana sering diingatkan oleh Al Ustadz Abdullah Roy, kami juga mengingatkan kepada segenap pembaca agar hadirnya pembelajaran online ini dijadikan alasan untuk lalai dari mengambil keutamaan mendatangi majelis ilmu. Bārakallāhu fīk.

Indri Budiarti (ART152-0424)

Alhamdulillah, keberadaan Majalah HSI sangat bermanfaat untuk mengisi waktu ketika menunggu pasien di tempat praktik atau saat menunggu pasien bersalin. Insyāallāh, majalah ini mempunyai banyak faedah dan sarat ilmu yang senantiasa menjaga kita selalu berada pada tali Allāh kapan pun dan di mana pun.

Jawaban:

Alhamdulillah, jazākullāhu khairan Ukhti Indri atas apresiasi positifnya terhadap Majalah HSI. Semoga ke depannya Majalah HSI bisa semakin bermanfaat bagi peserta HSI AbdullahRoy khususnya juga pembaca pada umumnya. Bārakallāhu fīk.

Izza dwi kurnia (ART181-12094)

Bismillāh, zaman dahulu ketika kami masih kecil, untuk menumbuhkan minat baca kami, maka orang tua kami selalu berlangganan majalah anak, yang salah satu rubriknya berjudul asah otak anak (berisi soal-soal yang mudah dipahami), sehingga hal tersebut bisa menjadi motivasi kami sejak dini agar gemar membaca. Kini alhamdulillah, kami sudah banyak mengenal agama ini, dan tentunya kami harus berpikir ulang jika ingin berlangganan majalah tersebut. Kami harap semoga Majalah HSI bisa menambahkan rubrik yang berisi soal-soal tentang tauhid dengan gambar-gambar menarik yang sesuai syariat. Agar anak-anak kami menjadi termotivasi untuk membaca dan belajar agama dengan menyenangkan. Jazākumullāhu khairan wa barakallāhu fīkum.

Sofwani (ARN191 -37007)

Mungkin perlu ada tambahan rubrik bahasa arab. *Syukran.*

Jawaban:

Alhamdulillah, Jazākumallāhu khairan Ukhti Izza dan Akhi Sofwani atas masukannya yang bagus sekali. Saat ini karena keterbatasan halaman juga menyesuaikan visi dan misi dari Majalah HSI, sehingga untuk sementara ini kami belum bisa melakukan penambahan rubrik. Tetapi tidak menutup kemungkinan ke depannya bahwa rubrik-rubrik tersebut bisa diadakan sesuai kepentingan. Semoga Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى memberikan kita kemudahan untuk senantiasa istiqāmah dalam menuntut ilmu agama yang sesuai dengan Al Qur'an dan sunnah. Barakallāhu fīkumā.

Jazākumullāhu khairan telah menjadi bagian dari pembaca setia Majalah HSI. Kami sadar bahwa masih banyak kekurangan dalam penyajian Majalah HSI, maka kami mengundang para pembaca setia untuk memberikan saran dan kritik yang membangun, baik dari segi isi maupun tampilan melalui rubrik 'Surat Pembaca' pada link berikut: <http://bit.ly/SuratPembacaMajalahHSI> *Bārakallāhu fīkum.*

Ciri Hamba yang Dipahamkan Ilmu Agama

TAUSIYAH USTADZ

Asal muasal semua ilmu adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Seseorang yang ingin agar diberi ilmu oleh Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, maka ia harus mempunyai perhatian dan pengagungan yang besar kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dahulu para Salaf sangat perhatian terhadap ilmu. Mereka sangat memerhatikan tentang Al-Qur'an dan juga As-Sunnah. Mereka menghafalnya, mempelajari maknanya, serta mentadabburi dan merenungi isinya. Mereka sering mengatakan, "*merenungi satu ayat dan mengambil darinya banyak faedah*". Seperti Imam Asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللَّهُ, Beliau telah mengambil lebih dari 70 faedah dari hadits, يا أبا عمير، ما فعل التَّغْيِير. Bahkan ada sebagian ulama yang mengambil puluhan faedah dari *ayātul wudhu* yang ada dalam surat Al-Maidāh. Mereka memiliki perhatian yang besar terhadap *tadabbur* dan *istimbat* (upaya mengeluarkan hukum) dari kalam Allāh dan kalam Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Ini juga merupakan bentuk usaha untuk mendapatkan ilmu.



Di antara hadits yang diambil faedahnya oleh ulama adalah hadits yang sudah banyak dikenal di kalangan para penuntut ilmu, yaitu hadits Muawiyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ yang diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhari dan Muslim, bahwasanya Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا، يُفْقَهُهُ فِي الدِّينِ

"Barangsiapa yang Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى kehendaki pada dirinya kebaikan maka Allāh akan menjadikan dia paham terhadap agamanya."

Para ulama sampai zaman sekarang pun masih terus mengambil faedah dan memikirkan isi dari kalam Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dan kalam Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Di antara ulama tersebut adalah Fadhilatul Syaikh Dr. Abdurrazaq bin Badr *hafidzahullāh*. Beliau dikenal banyak mengeluarkan faedah dari ayat dan hadits. Di dalam sebagian majlisnya, beliau menyebutkan tentang beberapa faedah dari hadits di atas, di antaranya sebagai berikut.

1. Beriman dengan *masyi'atullāh* yaitu kehendak Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Tidak terjadi sesuatu di dunia ini kecuali dengan kehendak dari Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Hal ini diambil dari lafal *مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا* (barangsiapa yang Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى kehendaki). Seseorang mendapatkan ilmu dan dimudahkan di dalam beramal, adalah tidak keluar dari kehendak Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Maka sabda beliau,

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا، يُفْقَهُهُ فِي الدِّي

"barangsiapa yang Allāh kehendaki kebaikan pada dirinya, maka Allāh akan menjadikan dia paham tentang agamanya" menunjukkan bahwa ilmu yang didapatkan oleh seseorang adalah murni karena kehendak Allāh, bukan karena kemampuannya sendiri atau karena kerajinan dirinya.

Demikian pula seseorang bisa beramal dengan ilmu tersebut adalah karena kehendak Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Sebagaimana ucapan Syu'aib kepada kaumnya *"وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ"* "tidaklah ada taufiq yang diberikan kepadaku kecuali dengan kehendak Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى."

Jadi, faedah yang pertama dari hadits Mu'awiyah di atas adalah beriman dengan kehendak Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dan segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah dengan kehendak Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

2. Kebutuhan untuk bertawakal kepada Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Apabila seseorang sudah mengetahui bahwasanya memahami agama hanya bisa didapatkan dengan kehendak Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dan tidak mungkin tanpa-Nya, maka hendaklah dia bertawakal kepada Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dalam menuntut ilmu, yaitu merasa tergantung kepada Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dan meyakini bahwasanya tidak mungkin dia bisa mendapatkan ilmu, tidak mungkin bisa menghafal ayat di dalam Al-Qur'an kecuali apabila dimudahkan oleh Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Seseorang yang duduk di sebuah majelis mempelajari sebuah kitab, mendengarkan sebuah hadits, dan mempelajari sebuah ayat, hendaknya senantiasa bertawakal kepada Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dan berprinsip bahwa, "Saya tidak mungkin bisa memahami ayat dan hadits serta menghafalnya kecuali dengan pertolongan Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى." Adalah sebuah keharusan bagi seorang hamba untuk bertawakal dan bergantung kepada Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى di dalam mendapatkan seluruh kebaikan dan terhindar dari semua kejelekan. Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman, *وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ*

"Dan hendaklah hanya kepada Allāh kalian bertawakal apabila kalian benar-benar beriman".

3. Pentingnya seseorang berdo'a kepada Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى di dalam mendapatkan ilmu agama. Karena Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang menghendaki seseorang memahami dan mengetahui agamanya, maka sangat penting bagi seorang penuntut ilmu untuk meminta kepada Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى supaya diberikan kemudahan memahami dan mengamalkan ilmu agama serta dikaruniai ilmu yang bermanfaat. Di antara sunnah Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ setiap pagi setelah shalat subuh adalah berdzikir dengan lafal, *اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا*

"Ya Allāh aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rejeki yang baik dan amal yang diterima."

Di dalam dzikir di atas, Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ meminta tiga perkara yaitu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amalan yang diterima.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

"Ya Allāh aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rejeki yang baik dan amal yang diterima."

Yang pertama beliau minta adalah ilmu yang bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwasanya ilmu adalah hal yang diutamakan dari sekian banyak perkara dan ilmu adalah kebutuhan seseorang sehari-hari. Oleh karenanya, Nabi ﷺ membaca do'a ini setiap pagi setelah beliau selesai mengerjakan shalat subuh untuk meminta ilmu yang bermanfaat kepada Allāh ﷻ.

Seorang penuntut ilmu menuntut ilmu setiap hari dan tidak ada istilah libur bagi mereka karena ketika libur pun seorang penuntut ilmu tetap menuntut ilmu, baik dengan *murajaah* Al-Qur'an yang sudah dia hafal atau membaca kembali apa yang sudah dia pelajari. Dia senantiasa bersama ilmu, yakni bersama Al-Qur'an dan Hadits. Setiap hari dia butuh kepada ilmu. Itulah mengapa sangat penting seseorang berdo'a di dalam menuntut ilmu.

Allāh ﷻ di dalam Al-Qur'an tidaklah menyuruh Nabi-Nya berdo'a dan meminta tambahan kecuali di dalam masalah ilmu. Allāh ﷻ mengatakan, *"Dan katakanlah wahai Muhammad 'Yaa Rabb, tambahkanlah ilmu kepadaku.'"* (QS. Thāhā:114)

Allāh ﷻ tidak menyuruh Nabi Muhammad ﷺ untuk meminta tambahan harta atau kekuasaan, tetapi Allāh ﷻ menyuruh beliau untuk meminta tambahan ilmu agama.

Jadi faedah yang ketiga adalah pentingnya kita berdo'a kepada Allāh ﷻ meminta taufiq kepada-Nya di dalam menuntut ilmu agama. Karena tidak ada yang memberikan ilmu dan taufiq di dalam menuntut ilmu kecuali Allāh ﷻ.

4. Bahwa orang yang dikehendaki kebaikan oleh Allāh ﷻ adalah orang yang dipahamkan terhadap agamanya.

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا، يُفْقَهُهُ فِي الدِّينِ

"Barangsiapa yang Allāh ﷻ kehendaki kebaikannya maka dijadikan dia paham terhadap agamanya."

Maksud dari dipahamkan terhadap agamanya adalah seseorang dijadikan senang dengan majelis ilmu, senang mendengarkan kajian, senang ada kitab baru, senang ketika mendengar faedah yang baru, serta hati dan dadanya merasa lapang dan nyaman dengan ilmu. Dia mudah menghadiri majelis ilmu, ingin mengetahui tentang agamanya lebih dalam, ingin menghilangkan kebodohan yang ada pada dirinya dan ingin mendengar ayat serta hadits untuk diamalkan. Apabila seseorang mendapatkan perasaan seperti itu di dalam jiwanya maka hendaklah dia bergembira dan *husnuzhan* atau berbaik sangka kepada Allāh ﷻ bahwasanya Allāh ﷻ menghendaki kebaikan kepada dirinya.

5. Sebaliknya orang yang tidak dikehendaki kebaikan oleh Allāh ﷻ, maka akan dijadikan dia tidak memahami agamanya. Artinya dijadikan dia berat untuk menghadiri majelis ilmu, benci dengan majelis ilmu, dan malas untuk menghadiri majelis ilmu. Padahal di dalamnya disebarkan apa yang difirmankan oleh Allāh ﷻ dan disabdakan oleh Rasul. Apabila seseorang mendapatkan keadaan dirinya demikian maka hendaklah dia mengoreksi dirinya, segera memohon ampun kepada Allāh ﷻ, bertaubat kepada-Nya dan memohon kepada Allāh ﷻ agar dibuka hatinya dan disenangkan hatinya dengan majelis ilmu.



Tentunya sebuah kerugian yang besar apabila seseorang tidak dikehendaki kebaikan oleh Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Demikian pula yang di antara cirinya dia dijadikan tidak memahami agamanya.

6. Ucapan Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (dia akan dipahamkan oleh Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى tentang agamanya) menunjukkan bahwasanya ilmu bukan sekedar menghafal lafalnya tetapi juga memahami isinya.

Al-Qur'an tidak sekedar dihafal, tetapi dipahami isinya. Hadits-hadits Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bukan sekedar dihafal tapi dipahami. Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran?" (QS. Muhammad: 24)

Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman,

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا
آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

"Kitab (Al-Quran) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran." (QS. Shad: 29)

Al-Qur'an diturunkan oleh Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى untuk di-tadabburi atau direnungkan isinya dan bukan sekedar dihafal. Oleh karenanya apabila Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى inginkan kebaikan pada diri seorang hamba, maka Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى akan menjadikan dia paham tentang agama Islam ini.

Memahami akidah dan tauhid kepada Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى merupakan pemahaman yang paling besar yang wajib dipelajari oleh seorang muslim dan muslimah.

7. Bahwasanya yang dimaksud dengan فقه (pemahaman) di sini adalah fikih secara umum, artinya bukan fikih sebagai satu cabang ilmu yang mempelajari tentang *ahkam* (hukum-hukum agama) seperti shalat, thaharah, zakat, puasa. Fikih di dalam hadits ini memiliki pengertian secara umum yaitu paham tentang agamanya dan yang paling utama adalah masalah akidah, tauhid dan ini adalah fiqih yang paling besar. Memahami akidah dan tauhid kepada Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى merupakan pemahaman yang paling besar yang wajib dipelajari oleh seorang muslim dan muslimah.

Demikian penjelasan dari faedah hadits di atas. Ciri orang yang dipahamkan ilmu agama oleh Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى adalah orang-orang yang yang mencintai ilmu, bersemangat dalam menuntut ilmu, dan mengamalkan ilmu. *Wallahu Ta'ala a'lam*

Sumber :

Transkrip dari kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A *hafidzahullāh* yang dipublish oleh channel YouTube HSI AbdullahRoy pada tanggal 12 April 2018 dengan judul Kajian ilmiah : "Ciri Hamba Yang Di Pahamkan Ilmu Agama", dengan beberapa editan oleh tim editor Majalah HSI.

Alamat link :

https://youtu.be/_0DgCTDsTVU



KABAR YAYASAN

Bersinergi dalam Bingkai Ukhuwah

Bersinergi dalam Bingkai Ukhuwah



HSI AbdullahRoy adalah salah satu 'sekolah agama online' yang berkembang pesat dewasa ini. Sejak berdiri tahun 2013, *alhamdulillah* HSI AbdullahRoy telah menjadi tempat belajar bagi hampir 200 ribu orang. Dengan jumlah peserta aktif yang saat ini mencapai sekitar 70 ribu orang dan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan setiap hari, tentu diperlukan pengelolaan yang serius dan profesional. Apalagi, dakwah HSI AbdullahRoy saat ini semakin berkembang, terbukti dengan dibentuknya divisi-divisi baru selain divisi IT dan KBM yang selama ini sudah ada dan mengurus pembelajaran *online* sejak awal. Divisi-divisi baru yang dimaksud adalah HSI Peduli (HSIP), HSI Pernik, HSI Media, HSI Mahazi, HSI Umrah, dan HSI Majalah.



Untuk menyinergikan divisi-divisi dalam HSI AbdullahRoy, pada tanggal 6-8 Desember 2019 lalu Yayasan HSI AbdullahRoy telah menyelenggarakan Rapat Kerja (Raker). Menurut Ketua Yayasan, Heru Nur Ihsan, Rapat Kerja yang dilaksanakan di Bandungan, Semarang, Jawa Tengah ini adalah raker pertama yang melibatkan seluruh ketua divisi dan tim intinya. Hal ini berbeda dengan Rapat Kerja-Rapat Kerja sebelumnya yang biasanya hanya melibatkan beberapa divisi yang berkaitan langsung. Menurutnya, jika sinergi antardivisi telah terwujud, diharapkan HSI AbdullahRoy dapat memberikan manfaat yang lebih besar lagi kepada umat. Karena itu, di bawah bimbingan langsung DR. Abdullah Roy *hafizhahullahu ta'ala*, para peserta Rapat Kerja berusaha mencurahkan segenap kemampuan untuk menggodok sejumlah kebijakan baru, mengevaluasi pengelolaan sistem dan program yang telah berjalan, serta berdiskusi menelurkan terobosan-terobosan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada.

Rapat Kerja yang berlangsung 2 hari 2 malam ini berlangsung secara maraton. Jadwal yang sudah padat semakin dimaksimalkan lagi pada hari kedua karena pembahasan beberapa hal di divisi KBM memerlukan waktu yang panjang. Apalagi divisi ini sedang sibuk mempersiapkan diri menyambut pembukaan pendaftaran peserta baru angkatan 201. Divisi KBM yang selama ini bertanggungjawab terhadap keberlangsungan dan kelancaran proses belajar mengajar di grup-grup diskusi dan materi, mengusahakan agar segala kendala yang pernah terjadi dapat diatasi dalam perjalanan belajar setahun ke depan.

Setiap tahun banyak laporan yang masuk bahwa jumlah pendaftar akhwat jauh melebihi jumlah pendaftar ikhwan. Laporan lain juga menyebutkan bahwa kuota 15 ribu ikhwan dan 15 ribu akhwat yang selama ini disediakan, ternyata belum mencukupi. Banyak di antara kaum muslimin yang harus bersabar menunggu pembukaan angkatan berikutnya dan bersaing lagi dengan calon pesertalain agar memperoleh kesempatan belajar di HSI AbdullahRoy. Karena itu, pada Rapat Kerja yang berlangsung di Hotel Rawa Pening Bandungan tersebut, Divisi KBM menyampaikan bahwa kuota penerimaan peserta baru angkatan 201 akan ditambah menjadi 25 ribu ikhwan dan 25 ribu akhwat.

Penambahan kuota peserta tentu saja harus diimbangi dengan penambahan sumber daya untuk mengurusnya, baik admin, *musrif/musrifah*, koordinator, dan lainnya. Untuk itu, divisi yang dipimpin oleh Akh Wisnu Pramadyo dan Ukhti Fauziana ini telah

Wisnu Pramadyo

Ketua Divisi KBM ARN

Kesan ana, bisa berkumpul dengan orang-orang shalih itu terlalu membahagiakan untuk bisa diungkapkan dengan kata-kata.

membentuk Panitia Seleksi (Pansel) admin yang dikomandani oleh *al akh* Cipto Sulistiyono. Proses perekrutan dan seleksi admin-admin baru pun telah dilakukan sejak bulan Oktober 2019. Para calon admin ini disaring melalui dan serangkaian ujian dan pelatihan sebelum akhirnya lolos untuk berkhidmat membantu para peserta baru dalam menuntut ilmu melalui HSI AbdullahRoy.

Hal lain yang telah dipersiapkan dengan matang oleh Divisi KBM adalah Kalender Akademik. Bagian KBM berupaya dengan sungguh-sungguh untuk mempersiapkan jadwal kegiatan belajar dalam satu tahun ke depan dengan memperhitungkan berbagai faktor. Dengan sistem kalender yang jelas, diharapkan kegiatan belajar mengajar akan berlangsung lebih lancar, nyaman, dan efektif, serta kendala-kendala yang sebelumnya ada dapat diminimalisir.

Selain Divisi KBM, divisi lain yang berkaitan langsung dengan sistem belajar online dan perannya sangat vital adalah Divisi IT. Jumlah peserta yang banyak serta waktu belajar dan mengerjakan evaluasi yang bersamaan tentu menjadi tugas besar Divisi IT untuk menjamin sistem berjalan dengan lancar dan normal. Menyiapkan *interface* yang *user-friendly*, mudah bagi yang awam IT sekali pun, juga menjadi PR utama divisi yang dikomandani oleh *Akh* Agus Abu Raihan ini. Divisi IT juga ikut berperan menyiapkan aplikasi-aplikasi yang dibutuhkan oleh divisi-divisi lain guna lebih mengefektifkan dan mengefisienkan pekerjaan mereka. Berbagai kendala di bidang IT dan solusi-solusi yang diusulkan juga menjadi topik hangat dalam raker kali ini.

Selain kedua divisi di atas, divisi HSI Peduli, HSI Media, HSI Mulazamah, HSI Pernik, HSI Mahazi, HSI Umrah, Keuangan, dan Majalah HSI juga memberikan laporan atas kegiatan yang telah berlangsung dan memaparkan rencana kerja di tahun 2020 mendatang.

HSIP melalui ketuanya *Akh* Kurnia Adiwibowo disertai *Akh* Mujiman dan *Akh* Jumhari menyampaikan pencapaian HSIP selama tahun 2019 dan rencana tahun 2020. Di antaranya adalah terobosan yang dilakukan HSIP untuk memperpendek proses pengajuan bantuan sampai pencairan dana dalam waktu maksimal 1 pekan, dari yang sebelumnya bisa mencapai 1 bulan. Hal lain yang menarik adalah diluncurkannya program zakat produktif dari divisi HSI Peduli. Program ini memasangkan antara mustahik zakat yang ingin memulai usaha dengan mentor usaha.

Para mentor adalah pebisnis yang usahanya telah berjalan sehingga mampu membagikan ilmu kepada mustahik agar usahanya bisa maju dan berkembang. Mustahik akan mendapatkan bantuan dana dari HSI secara proporsional dengan harapan yang bersangkutan bisa mandiri dan keluar dari status mustahik. Terobosan lain dari HSIP adalah beasiswa tahfidz serta santunan janda dalam program HSIP Armalah.

Sementara, Divisi HSI Pernik dalam paparannya mengemukakan rencana ke depan untuk bertransformasi menjadi toko *online* atau bahkan *market place* yang profesional. Diharapkan dengan perubahan tersebut, para peserta HSI akan lebih mudah untuk menemukan produk-produk unggulan dari HSI Pernik

Diary Ummu Yudiayu

Koordinator Angkatan 192 ART

Bersyukur banget bisa jumpa langsung & bercengkrama dengan teman-teman shalihaat yang selama ini komunikasinya cuma chatting-an aja. Bersyukur juga bisa berkontribusi - walaupun sedikit - kepada dakwah Tauhid ini. Tempatnya cucok, makanannya enak, dan panitianya sreg.... Māsyā Allāh...

Kurnia Adhiwibowo

Ketua HSIP

Di sana kami temukan koordinasi dan kolaborasi.

Fauziana

Ketua Divisi KBM ART

Ketemu teman yang baik dan menyenangkan, sesuatu banget, makin mempererat ukhuwah, sebelumnya ketika hanya via online tahunya teman-teman ART itu baik, setelah bertemu langsung ternyata sangaaat baik. Māsyā Allāh....., makin sayang sama teman-teman ART.

Agendanya yang cukup padat menjadikan waktu lebih bermanfaat, tidak banyak terbuang percuma untuk hal-hal yang tidak atau kurang bermanfaat. Walau agak sedikit lelah dan ngantuk (kalau udah agak malam), tapi berimbang dengan hasil yang didapat. Māsyā Allāh.....!!

maupun *merchant-merchant* yang bekerja sama dengan divisi yang diketuai oleh Akh Derry Abu Azka ini.

HSI Mahazi melaporkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan ibadah haji telah berjalan dengan baik. Selain itu, divisi yang diketuai oleh Akh Restu Ramadhan juga melaporkan sistem penjadwalan yang baru agar pembelajaran lebih baik lagi di masa yang akan datang. Pembukaan peserta HSI Mahazi telah dilakukan pada pertengahan Desember 2019 lalu. Ketika tulisan ini dibuat, HSI Mahazi telah selesai melakukan pendaftaran peserta baru dengan kuota 10 ribu peserta yang alhamdulillah telah terpenuhi hanya dalam waktu 3 jam setelah pendaftaran dibuka.

HSI Umrah melaporkan keberangkatan dua kali jemaah umrah pada Januari dan Ramadhan tahun 2019, serta satu kali lagi pemberangkatan pada bulan Desember ini, yaitu umrah disertai *muqaballah* Universitas Islam Madinah. Sedangkan untuk jemaah haji furoda, divisi yang diketuai oleh Akh Faisal ini telah memberangkatkan 3 jemaah di tahun 2019. Diharapkan pada tahun-tahun mendatang, program akan terus berlanjut dengan pemberangkatan jemaah umrah sebanyak 2-3 kali per tahun.

Divisi Media yang diketuai Akh Bayu menyampaikan *progress* divisi yang membawahi medsos HSI, HSI TV, HSI Radio, dan kanal Youtube HSI ini. Dalam paparannya, HSI Media melaporkan pencapaiannya dalam memproduksi poster-poster dan video-video untuk youtube dan medsos HSI. Hal yang menggembirakan bahwa HSI Media kini telah tergabung dalam Jaringan Media Sunnah Indonesia yang beranggotakan lebih dari 80 Media Sunnah se-Indonesia yang masing-masing dapat melakukan *relay* siaran dari Media lainnya. Sehingga, apabila ada daurah dari Ustadz Abdullah Roy di tempat yang jauh, tetapi pihak HSI Media tidak dapat mengirimkan timnya, HSI Media tetap dapat menyiarkannya dengan *me-relay* siaran dari jaringan Media Sunnah lain.

Divisi Majalah yang mendapatkan jatah waktu presentasi di tengah malam pun tidak ketinggalan memaparkan capaian tahun 2019 dan program-programnya untuk tahun 2020. Per Desember 2019, Majalah HSI telah terbit sebanyak 10 edisi dalam format *pdf* yang dapat diunduh melalui *Google Drive*. *Inshaallah* ke depan Majalah HSI akan bertransformasi menjadi majalah yang seutuhnya digital dan lebih interaktif. Menurut Ketua Divisi Majalah HSI, Ary Abu Ayyub, dalam waktu dekat akan dibuka peluang *print on demand* (cetak berdasarkan permintaan) atas edisi-edisi yang telah terbit, baik dalam bentuk per edisi maupun dalam bentuk bundel 12 edisi.

Presentasi terakhir adalah dari bagian Keuangan. Koordinator keuangan, Akh Dona Abu Rayyan menyampaikan kondisi keuangan Yayasan HSI AbdullahRoy terkini

Restu Ramadhan

Koordinator HSI Mahazi

Membuat diri tambah semangat melihat orang-orang sholih berkumpul karena Allāh lalu demi dakwah dan makan bareng sampai stok makanan habissss.... Ga mubadzir hehe

dan perkembangannya dari tahun ke tahun. Dari laporan bagian keuangan diketahui bahwa beban operasional HSI sepanjang tahun 2019 ini mencapai Rp2,1 Milyar, meningkat dari tahun sebelumnya yang mencapai Rp1,56 Milyar. Dana sebanyak itu, diperoleh dari donasi sukarela dan dipergunakan untuk menunjang terlaksananya semua program-program HSI AbdullahRoy. Selain itu, Akh Dona juga memaparkan kerja keras bagian keuangan untuk memperbaiki sistem pelaporan agar sesuai dengan sistem akuntansi yang modern dan profesional, terutama untuk transaksi-transaksi tahun-tahun awal yang pembukuannya masih belum sesuai standar.

Alhasil, Rapat Kerja yang berlangsung secara marathon dari tanggal 6 sampai dengan 8 Desember 2019 itu telah menghasilkan beberapa keputusan penting yang akan segera ditindaklanjuti guna meningkatkan peran serta HSI AbdullahRoy dalam berkhidmat kepada Islam dan umat Islam dalam rangka menggapai ridha Allāh *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*.

Penatnya rapat dan serunya pembahasan tidak membuat para peserta loyo, meskipun untuk menuju ke dan kembali dari ruang rapat peserta harus naik-turun tangga yang cukup tinggi. Selain ruang rapat memang berada di lantai 3, gedung pertemuan itu sendiri juga berada di tempat yang mendaki. Suntikan-suntikan nasihat dari Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. setiap selepas shalat subuh dan di sela-sela pembahasan selalu menjadi penyejuk dan juga penyemangat bagi para peserta. Di pagi hari sebelum rapat, para peserta Raker juga menyempatkan diri untuk berolahraga sesuai kegemaran masing-masing, seperti: futsal, renang, tenis, dan lain-lain. Nam-pak sekali keakraban di antara peserta meskipun sebagiannya baru pertama kali bertemu dengan sebagian yang lain. Keakraban juga tampak saat mereka berkumpul di meja makan. Obrolan-obrolan santai terasa semakin mempererat ukhuwah di antara peserta. Apalagi, ketika para peserta raker sedang melaksanakan rapat, panitia juga menyiapkan acara lain bagi anak-anak para peserta yang diberi tajuk “HSI Ceria.” “Menyenangkan”, demikianlah komentar ketua yayasan ketika diminta pendapatnya tentang raker tersebut dalam

Said Abu Hisyam

Koordinator Angkatan 191 ARN

Maasyaallah, what an amazing for days. Meninggalkan keluarga di pagi-pagi buta, mengenalkan HSI kepada wajah-wajah baru, bertemu dan berkumpul dengan orang-orang shalih, berbagi kopi bersama, berdiskusi bersama, sharing and caring, mendapatkan nasihat-nasihat langsung dari ustadzuna, ngebut bersama driver gojek demi mengejar pesawat, dan akhirnya bisa kembali bertemu keluarga tercinta. Alhamdulillah

Frescoe Budi Yanto

Musyrif 191 ARN

Bagaimana bisa diungkapkan dengan lisan, kesan yang mendalam di Bandung, sedang hati ini tidak bisa berucap. Pertama bertemu Ustadz Abdullahroy hafidzahullaah dan rekan-rekan Yayasan yang maasyallah, membahas urusan umat, di tempat yang baru pertama kali dipijak. Semuanya menjadikan kedekatan semakin erat ketika kembali bertugas di media online. Walau payah naik turun anak tangga, namun itu tidak mengurangi kesan bahagia di sana. Udara sejuk, tenang, dan lingkungan kegiatan yang cukup bersih.

Makin terdiam ketika Mas Dona menyampaikan keuangan HSI untuk operasional dakwah. Ketika salah satu peserta bertanya tentang donatur tetap, Mas Dona menjelaskan bahwa ada 600 transaksi yang masuk per bulan, di antaranya dari 40 orang lebih dengan beda nama yang besarnya 50 ribu sampai 100 ribu per bulannya. Sungguh ana jadi teringat pada peserta yang bermudah-mudahan left group, malas mengerjakan evaluasi, kurang bersemangat, atau bahkan ada berkomentar kurang layak kepada admin. Sekiranya mereka mengetahui bagaimana usaha HSI agar bisa istiqamah dalam mengembangkan fasilitas dakwah ini, dan melayani semua peserta sebaik-baiknya, tentu mereka akan menahan diri dari semua itu.

satu kata. Sementara Ketua HSIP ketika dimintai komentarnya mengatakan, “Dipenuhi cinta dan ukhuwah.”

Akhirnya raker ditutup pada hari Ahad tanggal 8 Desember 2019 dengan oleh-oleh nasihat dari ustadz Abdullah Roy agar segenap pengurus HSI mempersembahkan seluruh kerja untuk Allāh dan mengikhlaskan niat. Sementara Ketua Yayasan HSI, Heru Nur Ihsan berharap raker akan menjadi agenda tahunan yang tidak hanya mengevaluasi dan merumuskan pengembangan program-program HSI Abdullah Roy, tetapi juga untuk memperkuat ukhuwah antar pengurus dan keluarga pengurus HSI.

Baarakallahu fikum, semoga HSI semakin maju dalam menegakkan dakwah tauhid dan terus menebar manfaat untuk kemaslahatan ummat.

KABAR YAYASAN

Daurah Kitab Fadhlul Islam



مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ
بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari
ilmu, maka Allāh akan mudahkan baginya jalan
menuju surga." (HR. Muslim, no. 2699)



Semangat Menuntut Ilmu

Usia senja tidak menghalangi Ibu Hasna (77 tahun) untuk menuntut ilmu. Beliau terlihat semangat ketika menaiki KRL *Commuterline* dari kediamannya di kawasan Lenteng Agung menuju Kalibata, Jakarta Selatan, yang berjarak sekitar 12 km demi menghadiri daurah Ustadz Abdullah Roy. Dari kota berbeda, ada Ibu Ninik yang berusia 64 tahun juga mempunyai tujuan yang sama. Beliau berangkat dengan menaiki transportasi yang sama dari kediamannya di Bojong, Bogor. Keduanya mencintai kajian sunnah dan tidak ingin terluput, bahkan jarak yang jauh tidak menyurutkan mereka untuk tetap menghadiri daurah. Mereka berharap pada saatnya nanti Allāh ﷻ wafatkan dalam ketaatan. *Māsyāallāh*, sungguh semangat yang menginspirasi.

Ibu Hasna dan Ibu Ninik adalah bagian dari 808 peserta daurah kitab Fadhlul Islam, karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab yang disampaikan oleh Ustadz Abdullah Roy. Daurah yang diselenggarakan pada tanggal 30 November—1 Desember 2019 ini bertempat di Masjid Nurullah, Kalibata City, Jakarta. Selain mendaftar *online*, para peserta juga ada yang mendaftar *on the spot*. Menurut Akhunā Andri sebagai Ketua Panitia Penyelenggara, dari 418 ikhwan dan 390 akhwat, peserta yang mendaftar langsung di lokasi sebanyak 201 orang.

Tidak hanya beragam dari segi usia dan latar belakang pendidikan, para peserta juga berasal dari berbagai kota seperti Bandung, Sukabumi, Lampung, Yogya, dan Pontianak. Mereka sengaja datang ke Jakarta untuk mengikuti daurah ini. Motivasi kuat untuk *thalabul 'ilmi* secara intensif demi mempelajari kitab aqidah yang sangat masyhur ini menjadi pendorong untuk hadir, meskipun jarak yang jauh dan biaya yang tidak sedikit. Keutamaan yang ingin mereka raih adalah mempertebal iman dan meneguhkan jalan hijrah dengan mengetahui keutamaan Islam yang dipaparkan dalam kitab ini.



Kerjasama Penyelenggaraan Daurah

Daurah diselenggarakan oleh HSI AbdullahRoy bekerjasama dengan DKM Nurullah Kalibata City, dan disiarkan langsung oleh HijrahTV melalui *fanpage*-nya di <https://bit.ly/2CqrA4h>. Hijrah TV, merupakan TV dakwah pertama di Lampung yang akan memulai siaran percobaan pada pertengahan Desember. Diharapkan pada pertengahan Januari 2020 HijrahTV sudah mulai bisa mengudara via satelit telkomsat.



Sistem Daurah Lebih Terintegrasi

Dalam daurah kali ini, untuk pertama kalinya dilakukan evaluasi melalui web layaknya evaluasi yang diadakan dalam Kursus Belajar Tauhid *online* HSI AbdullahRoy. Sistem baru ini *insyāAllāh* akan dilaksanakan pada daurah-daurah selanjutnya, di mana tiap peserta akan mendapat ID untuk *login* ke web, sehingga hasil ujian tiap daurah terdokumentasi dengan baik. Pembelajaran dimulai pukul 08.00–21.00, dengan jeda istirahat yang cukup panjang yaitu mulai waktu Dzuhur hingga Ashar sehingga diharapkan materi dapat dicerna dengan baik. Di samping itu peserta mempunyai waktu yang cukup untuk *muraja'ah* materi. Karena itu pada saat memasuki waktu Dzuhur di hari kedua, peserta sudah dapat mengerjakan evaluasi akhir. Evaluasi diberikan sebanyak 25 soal dalam bentuk pilihan ganda, dengan nilai 2 jika benar dan 0 jika salah.

Hasil evaluasi menunjukkan sebaran nilai yang menggembirakan. Di mana dua orang peserta meraih nilai *mumtaz murtafi* alias sempurna, sebelas orang harus puas dengan nilai *mumtaz* (nilai 90–99) dan sebagian besar peserta mendapat nilai *jayyid* (nilai 70–79) yaitu sekitar 79 orang. Menurut Akhunā Ihsan sebaran nilai ini menunjukkan bahwa materi bisa diserap dengan cukup baik oleh peserta. Sayangnya tidak semua peserta daurah mengerjakan evaluasi karena berbagai kendala. Masalah yang dialami adalah kesulitan saat *login*, baik karena kendala teknis maupun karena faktor usia seperti Ibu Hasna dan Ibu Ninik. Evaluasi hanya diikuti oleh 557 orang dari 808 atau sekitar 69%. Peserta memang tidak diwajibkan untuk mengikuti evaluasi karena sifatnya hanya sebagai alat ukur pribadi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman atas materi yang telah disajikan selama daurah.

Ke depannya, menurut ketua Yayasan HSI AbdullahRoy—Akhunā Heru Nur Ihsan—program daurah *insyāallāh* akan dijadikan program berlanjut dengan kurikulum dan sistem yang terintegrasi. Sehingga semakin banyak orang yang akan menerima dakwah tauhid ini selain mereka yang sudah tergabung dalam sistem belajar *online* HSI AbdullahRoy. Semoga Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى memudahkan jalan kita untuk senantiasa mengenal dakwah tauhid sesuai dengan pemahaman Ahlussunnah Wal Jama'ah. *Āmīn Allāhumma Āmīn.*



Ummu Sulaim Binti Milhan

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا

Pemilik Mahar Terindah

Wanita Istimewa

Beliau adalah Rumaisha' Ummu Sulaim binti Milhan bin Khalid bin Zaid bin Hiram bin Jundab bin 'Amir bin Ghanam bin 'Adie bin an-Najaar al-Anshariyah al-Khazrajiyah.⁽¹⁾ Beliau adalah seorang wanita cantik yang memiliki sifat keibuan. Seorang wanita yang memiliki kesabaran, kebijaksanaan, keberanian, kecerdasan berpikir, kefasihan dalam bertutur kata, serta memiliki akhlak yang mulia. Ummu Sulaim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا dinikahi putra pamannya yang bernama Malik bin Nadhar. Dari pernikahan, lahirlah Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ yang kemudian diberikannya kepada Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sebagai pelayan.⁽²⁾

Karunia Hidayah

Ketika cahaya Islam dan dakwah tauhid terdengar oleh Ummu Sulaim, Beliau termasuk di antara yang pertama-tama masuk Islam dari kalangan Anshar. Sungguh bukan hal yang mudah bagi Ummu Sulaim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ketika memutuskan memeluk Islam. Namun, cahaya hidayah dengan cepat menghunjam dalam hatinya, sehingga Beliau رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا tidak memedulikan segala kemungkinan yang akan menimpanya. Beliau tinggalkan penyembahan kepada berhala tanpa keraguan.

Suaminya adalah orang pertama yang menghadang laju keimanannya. Malik bin Nadhar yang baru saja pulang dari bepergian sangat marah mengetahui isterinya telah memeluk Islam. Dengan kemarahan yang memuncak, ia berkata kepada Ummu Sulaim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, *"Apakah engkau murtad dari agamamu?"* Namun dengan tegar dan penuh keyakinan Ummu Sulaim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا menjawab, *"Tidak, bahkan aku telah beriman."*⁽³⁾

Ummu Sulaim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا mengajarkan kalimat tauhid kepada putranya, Anas. Dia berkata, *"Ucapkanlah Lā ilāha illallāh (tidak ada Dzat yang berhak disembah kecuali Allāh). Ucapkanlah Asyhadu Anna Muhammadan Rasūlullāh (Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allāh)"*. Anas pun mengucapkan hal itu. Maka Malik bin Nadhar semakin marah dan berkata, *"Jangan merusak anakku!"* Ummu Sulaim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا pun menjawab, *"Aku tidak merusaknya."*⁽⁴⁾

Dalam kemarahannya, Malik bin Nadhar pergi menuju Syam. Di dalam perjalanannya ia bertemu dengan musuhnya dan kemudian mati terbunuh. Malik bin Nadhar meninggal sebelum diberi cahaya Islam. Mendengar kematian suaminya, Ummu Sulaim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, berkata, *"Aku tidak akan menyapiah Anas sampai dia sendiri yang menolaknya. Aku juga tidak akan menikah sampai dia memintaku."*

Ketika Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ hijrah ke Madinah, Ummu Sulaim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا menyerahkan Anas kepada Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Anas menceritakan hal ini sebagaimana dikutip oleh al imam Abu Ya'la dalam musnadnya sebagai berikut.

"Rasūlullāh tiba di Madinah ketika usiaku 8 tahun. Ketika beliau datang, Ibuku menggandeng tanganku, menemui Beliau, kemudian berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ لَمْ يَبْقَ رَجُلٌ وَلَا امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ إِلَّا قَدْ أَتَحَفَكَ بِخَفَةٍ
وَإِنِّي لَا أَقْدِرُ عَلَى مَا أَتَحَفُكَ بِهِ إِلَّا ابْنِي هَذَا فَخُذْهُ فَلْيُحْدِمَكَ مَا بَدَا لَكَ

(1) Siyar Alamin-Nubala, 2/304

(2) Lihat Al-Bidayah wa An-Nihayah, 5/331

(3) Siyar A'lam An-nubala', 2/305

(4) Ath-Thabaqat Al-Kubra, 8/425 dan siyar A'lam An-nubala', 2/305.



"Ya Rasulullah, tidak ada seorang pun di kalangan Anshar, kecuali mereka menghadiahkan sesuatu untuk Anda. Sementara saya tidak memiliki sesuatu yang bisa saya hadiahkan selain putraku ini. Silahkan Anda ambil dan jadikan sebagai pembantu untuk keperluan Anda."⁽⁵⁾

Mahar Pernikahan Terindah

Hari terus berganti. Ummu Sulaim, Janda Malik bin Nadhar yang merupakan wanita terhormat dari suku khazraj itu senantiasa menjadi perbincangan banyak orang. Banyak orang yang mengaguminya dengan penuh penghormatan. Kemuliaan dan kebajikannya pun terdengar sampai ke telinga Abu Thalhah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, seorang hartawan di zaman itu. Setelah Ummu Sulaim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا menyelesaikan masa iddahnya, Abu Thalhah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ pun datang kepada Ummu Sulaim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا untuk meminangnya. Saat itu Abu Thalhah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ masih dalam keadaan Musyrik, sehingga tidak mungkin bagi Ummu Sulaim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا untuk menerima pinangannya begitu saja. Maka, terjadilah dialog yang mengagumkan dari wanita mulia ini dengan peminangnya.

Ummu Sulaim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata kepada Abu Thalhah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, "Wahai Abu Thalhah, engkau adalah seorang yang kaya dan terdandang, maka orang seperti engkau tidak akan ditolak lamarannya. Hanya saja engkau adalah seorang yang belum beriman, sedangkan aku adalah seorang muslimah, dan aku tidak akan menikah dengan seorang yang masih kafir".

Abu Thalhah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ pun menyela, "Wahai Ummu Sulaim, sebenarnya apa yang engkau inginkan? Apakah engkau menginginkan mahar dari emas dan perak?"

"Tidak, aku tidak berharap emas dan perak darimu, tetapi aku hanya berharap padamu agar engkau masuk Islam. Jika engkau masuk Islam maka itulah maharku, aku tidak meminta mahar selainnya." jawab Ummu Sulaim dengan tegas.

Abu Thalhah pun menyanggupi dan menjawab dengan tegas pula, "Baik, kepada siapa aku mengikrarkan keislaman?"

"Temuilah Rasūlullāh dan ikrarkan keislamanmu kepada Beliau." terang Ummu Sulaim.

Tanpa berpikir panjang dan membuang waktu, berangkatlah Abu Thalhah menemui Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Saat itu Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sedang duduk-duduk bersama para sahabatnya رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ. Tatkala Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melihat Abu Thalhah, Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berkata kepada para sahabatnya,

جَاءَكُمْ أَبُو طَلْحَةَ غُرَّةَ الْإِسْلَامِ بَيْنَ عَيْنَيْهِ

"Abu Thalhah telah datang kepada kalian dan aku melihat cahaya keislaman di antara kedua matanya". Abu Thalhah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menceritakan maksud kedatangannya kepada Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan kemudian mengikrarkan diri masuk Islam. Akhirnya Abu Thalhah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ pun menikah dengan Ummu Sulaim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا dengan mahar keislaman Abu Thalhah.⁽⁶⁾ Dalam sebuah riwayat dari Tsabit yang bersumber dari Anas bin Malik disebutkan bahwasanya Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, "Aku belum pernah mendengar seorang wanita pun yang lebih mulia maharnya dari Ummu Sulaim karena maharnya adalah Islam."⁽⁷⁾

Ummu Sulaim dan Abu Thalhah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا hidup bersama mengharungi bahtera rumah tangga dengan penuh kebahagiaan dan ketenangan karena dinaungi oleh nilai-nilai Islam. Ummu Sulaim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا adalah profil seorang istri yang menunaikan hak-hak suami dengan baik.

(5) HR. Abu Ya'la al-Mushili dalam musnadnya

(6) HR. An-Nasa'i No. 3341 dan dishahihkan Al-Albani dalam ta'liq atas kitab Sunan An-Nasa'i Al-Mujtaba.

(7) Sunan Nasa'i VI/114

Ketabahan yang Menakjubkan

Allāh ﷻ menitipkan kepada keluarga Abu Thalhah dan Ummu Sulaim ﷺ seorang anak laki-laki yang menjadi penyejuk pandangan bagi keduanya. Anak tersebut diberi nama Abu Umair. Abu Thalhah sangat menyayangi anak lelakinya tersebut.

Suatu ketika Abu Umair sakit sehingga kedua orang tuanya merasa cemas karenanya. Sudah menjadi kebiasaan bagi Abu Thalhah, apabila kembali dari pasar, pertama kali yang dikerjakan setelah mengucapkan salam adalah bertanya tentang kesehatan anaknya. Beliau belum merasa tenang sebelum melihat anaknya.

Suatu ketika Abu Thalhah ﷺ keluar ke masjid dan bersamaan dengan itu anaknya meninggal. Ummu Sulaim menghadapi musibah tersebut dengan sabar dan jiwa yang ridha dengan takdir Allāh ﷻ. Ummu Sulaim ﷺ berpesan kepada anggota keluarganya, *“Janganlah kalian menceritakan kepada Abu Thalhah hingga aku sendiri yang menceritakan kepadanya.”*

Ketika Abu Thalhah ﷺ kembali, Ummu Sulaim ﷺ menyambut suaminya dengan wajah berseri. Ketika suaminya bertanya, *“Bagaimana keadaan anakku?”*, Ummu Sulaim menjawab, *“Dia dalam keadaan lebih tenang.”* Abu Thalhah ﷺ mengira bahwa anaknya sudah dalam keadaan sehat, sehingga Abu Thalhah bergembira dengan ketenangan dan kesehatannya. Kemudian Ummu Sulaim ﷺ mendekati suaminya dan mempersiapkan makan malam baginya hingga beliau makan dan minum. Sementara Abu Thalhah makan, Ummu Sulaim ﷺ bersolek dengan dandanan yang lebih cantik dari hari-hari sebelumnya. Beliau mengenakan baju yang paling bagus, berdandan, dan memakai wangi-wangian, kemudian keduanya pun berhubungan sebagaimana hubungan suami istri.

Tatkala Ummu Sulaim ﷺ melihat bahwa suaminya sudah kenyang, telah mencampurinya, serta merasa sudah tenang terhadap keadaan anaknya, maka beliau memuji Allāh ﷻ karena beliau tidak membuat risau suaminya dan beliau biarkan suaminya terlelap dalam tidurnya. Kemudian ketika suaminya sudah bangun di akhir malam, Ummu Sulaim ﷺ berkata kepada suaminya, *“Wahai Abu Thalhah, bagaimana pendapatmu seandainya ada suatu kaum menitipkan barangnya kepada suatu keluarga kemudian pada waktunya mereka mengambil titipan tersebut, maka bolehkah bagi keluarga tersebut menolaknya?”*

Abu Thalhah menjawab, *“Tentu saja tidak boleh.”* Maka Ummu Sulaim ﷺ berkata kembali, *“Bagaimana pendapatmu jika keluarga tersebut berkeberatan tatkala titipannya diambil setelah dia sudah dapat memanfaatkannya?”* *“Berarti mereka tidak adil.”*, jawab Abu Thalhah. Ummu Sulaim pun melanjutkan perkataannya, *“Sesungguhnya anakmu adalah titipan dari Allāh ﷻ dan Allāh ﷻ telah mengambilnya, maka tabahkanlah hatimu dengan meninggalnya anakmu.”* Abu Thalhah tidak kuasa menahan amarahnya hingga beliau berkata dengan marah, *“Kau biarkan aku dalam keadaan seperti ini baru kamu kabari tentang anakku?”* Beliau mengulangi kata-kata tersebut hingga beliau mengucapkan kalimat istirja' (*inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*) lalu bertahmid kepada Allāh sehingga berangsur-angsur jiwanya menjadi tenang.

Keesokan harinya Abu Thalhah pergi menghadap Rasūlullāh ﷺ dan mengabarkan kepadanya tentang apa yang telah terjadi, yaitu kematian anaknya dan sikap Ummu Sulaim, istrinya. Mendengar cerita Abu Thalhah, Rasūlullāh ﷺ pun kemudian bersabda, *“Semoga Allāh memberkahi malam kalian berdua.”* Maka, qadarullah sejak saat itu Ummu Sulaim ﷺ hamil. Dari kehamilannya itulah lahir seorang anak laki-laki.

Ketika Ummu Sulaim ﷺ telah melahirkan, beliau mengutus Anas bin Malik ﷺ untuk membawa bayinya kepada Rasūlullāh ﷺ. Rasūlullāh ﷺ pun kemudian mengunyah



kurma dan men-tahnik (yakni menggosokkan kurma yang telah dikunyah ke langit-langit mulut si bayi) bayi tersebut. Kemudian Rasūlullāh ﷺ menamai anak tersebut Abdullah. Ubadah, salah seorang rijal sanad berkata mengomentari doa Rasūlullāh ﷺ kepada Abu Thalhah di atas, “Aku melihat dia (Abdullah) memiliki tujuh orang anak yang semuanya hafal Al-Quran.”⁽⁸⁾

Turunnya Ayat Untuk Keluarga Abu Thalhah

Di antara kejadian yang mengesankan pada diri Ummu Sulaim dan suaminya adalah bahwa Allāh ﷻ menurunkan ayat tentang mereka berdua yang manusia dapat beribadah dengan membacanya. Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Telah datang seorang laki-laki kepada Rasūlullāh dan berkata, ‘Sesungguhnya aku dalam keadaan lapar’. Maka Rasūlullāh ﷺ menanyakan kepada salah satu istrinya tentang makanan yang ada di rumahnya, namun istrinya menjawab, “Demi yang mengutusmu dengan haq, aku tidak memiliki apa-apa kecuali hanya air.” Maka Beliau ﷺ bertanya kepada istrinya yang lain, namun jawabannya sama. Seluruhnya menjawab dengan jawaban yang sama.

Kemudian Rasūlullāh ﷺ bersabda, “Siapakah yang akan menjamu tamu ini, semoga Allāh merahmatinya”. Maka berdirilah Abu Thalhah seraya berkata, “Saya, ya Rasūlullāh”. Maka Abu Thalhah pun pergi bersama tamu tadi menuju rumahnya. Dia bertanya kepada istrinya, Ummu Sulaim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, “Apakah kamu memiliki makanan?” Istrinya menjawab, “Tidak punya melainkan makanan untuk anak-anak”. Abu Thalhah pun berkata, “Berikanlah minuman kepada mereka dan tidurkanlah mereka. Nanti apabila tamu saya masuk, maka akan saya perlihatkan bahwa saya ikut makan, apabila makanan sudah berada di tangan, maka berdirilah dan matikanlah lampu”.

Ummu Sulaim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا pun melaksanakan perintah suaminya. Mereka duduk di depan makanan, tamu tersebut memakan hidangan sedangkan Abu Thalhah hanya pura-pura ikut makan dalam kegelapan, sedangkan kenyataannya kedua suami istri tersebut bermalam dalam keadaan tidak makan.

Ketika keesokan harinya Abu Thalhah bertemu Rasūlullāh ﷺ, Beliau pun bersabda, “Sungguh Allāh takjub terhadap apa yang kalian berdua lakukan terhadap tamu kalian.” Kemudian beliau menyebutkan ayat yang turun berkenaan dengan peristiwa tersebut,

وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۖ

“Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu).” (QS. Al-Hasyr: 9).

Abu Thalhah tak kuasa menahan rasa gembiranya. Beliau segera memberikan kabar gembira itu kepada istrinya, Ummu Sulaim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا sehingga sejujrah pandangan matanya karena Allāh ﷻ menurunkan ayat tentang mereka dalam Al-Quran yang senantiasa dibaca kaum muslimin.

Begitulah, Ummu Sulaim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Rasūlullāh ﷺ. Beliau tidak pernah masuk rumah selain rumah Ummu Sulaim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا. Rasūlullāh ﷺ bahkan telah memberi kabar gembira bahwa beliau termasuk ahli jannah.

Sumber/referensi:

- Para Sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, Kisah Perjuangan, Pengorbanan dan Keteladanan, Dr.Abdul Hamid as-Suhaibani ; penerjemah, Izzufin Karimi, Lc, Nur Alim; Jakarta : Darul Haq, 2018M
- <https://suaramuslim.net> › Insight
- Belajar Berumah Tangga dari Abu Thalhah dan Ummu Sulaim - Suara Muslim
- <https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/08/2014/ummusulaim-menikah-dengan-mahar-islam.html>
- <https://khazanah.republika.co.id/berita/lyec22/ummusulaim-kisah-wanita-yang-paling-mulia-maharnya>
- <https://muslimah.or.id/-11546jati-diri-seorang-ummusulaim-radhiyallahu-anha.html>
- <https://dalamislam.com/sejarah-islam/kisah-ummusulaim-yang-menerima-mahar-keislaman-abu-thalhah>
- <https://muslim.or.id/-18966kisah-menakjubkan-ummusulaim-saat-ditinggal-mati-anaknya.html>

(8) Siyar A'lam an Nubala' 2/311 dan Hilyah Al-Auliya' 8/265

Laporan Internal

Tali Asih Admin, merupakan salah satu Program Internal HSI Peduli yang ditujukan kepada segenap jajaran pengurus HSI AbdullahRoy. Di samping meringankan beban para admin/pengurus yang tertimpa musibah atau ujian sakit, program ini bertujuan menumbuhkan solidaritas antarpengurus HSI AbdullahRoy. Tidak hanya untuk yang tertimpa musibah, Tali Asih Admin juga diberikan kepada admin atau pengurus yang tengah diliputi kebahagiaan seperti pernikahan atau kelahiran anak.

Berikut adalah laporan penerima manfaat dari HSI Peduli dalam program Tali Asih Admin. Terselip juga laporan penerima bantuan dalam Program Mustahiq Zakat di periode bulan Maret hingga April 2019 dan Program Bantuan Dhuafa bulan Juli 2019.



331

Istri Tukang Las yang Tak Memiliki Cukup Uang untuk Melunasi Tunggakan Pendidikan

Program

Bantuan Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan

Nama: Ratna Kusumaningrum
NIP: ART162-05123

Ibu Nur, seorang ibu rumah tangga berusia 43 tahun yang tinggal di Surakarta bersama suami dan lima orang anaknya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, beliau mengandalkan penghasilan suami yang bekerja sebagai tukang las di sebuah bengkel dekat rumah. Selain sebagai ibu rumah tangga, Ibu Nur sesekali menerima orderan jahitan dari pabrik untuk menambah penghasilan keluarga.

Qadarullāh, pendapatan yang terbi-lang pas-pasan membuat mereka belum mampu melunasi tunggakan biaya pendidikan anak mereka. *Alhamdulillah*, dengan izin dan kemudahan dari Allāh عَزَّوَجَلَّ, dana Bantuan Mustahiq Zakat dapat disalurkan untuk Ibu Nur melalui SDIST Ibnu Qoyyim sebesar Rp6.256.000,00 pada tanggal 10 April 2019.



332

Anak Dirawat di Rumah Sakit karena Demam Berdarah

Program

Tali Kasih Admin

Verifikatur Lapangan

Nama: Ummu Yudiayu Diary
NIP: ART161-1453

Novi Diana merupakan peserta HSI AbdullahRoy angkatan ART151. Beliau juga tergabung dalam jajaran Admin HSI dan saat ini menempati posisi sebagai Musyrifah. *Qadarullāh*, putri beliau yang berusia lima tahun menderita sakit demam berdarah dan harus dirawat selama sembilan hari di rumah sakit. Tidak hanya itu, beliau dan putri keduanya pun jatuh sakit, namun *Alhamdulillah* keduanya tidak sampai dirawat.

Alhamdulillah, Tim HSI Peduli dimudahkan Allāh عَزَّوَجَلَّ untuk menyalurkan tanda kasih kepada *Ukhti* Novi Diana senilai Rp1.000.000,00 pada tanggal 28 Maret 2019. Semoga Allāh عَزَّوَجَلَّ memberi kesembuhan bagi beliau dan kedua putrinya. *Syafāhunnallāhu syifā'an lā yughādiru ba'dahu saqaman*.



333

Anak Sakit, Mertua pun Masuk ICU

Program

Tali Asih Admin

Verifikatur Lapangan

Nama: Ihsan Abdi

NIP: ARN181-22082

Akhi Ikhsan adalah peserta tercatat di Angkatan 151 yang turut berperan serta dalam jajaran kepengurusan HSI AbdullahRoy yang berdomisili di Cikarang Barat. *Qadarullāh*, beliau mendapat ujian dari Allāh ﷻ di mana anak beliau menderita sakit infeksi telinga. Bersamaan dengan hal tersebut bapak mertua beliau juga dirawat di ruang ICU Rumah Sakit Kebonjati, Bandung karena serangan jantung.

Alhamdulillahilladzi bini'matihi tatim-mush shālihat, HSI peduli dapat menyalurkan bantuan Tali Asih Admin kepada beliau pada tanggal 27 Maret 2019 sebesar Rp5.000.000,00. Semoga bantuan tersebut dapat membantu meringankan beban beliau.



334

Rela Terpisah dari Anak Istri, Seorang Marbot Rela Bekerja Keras

Program

Verifikatur Lapangan

Nama: Diyana Firdianayah

NIP: ARN172-05071

Masjid adalah tempat yang paling dicintai Allāh B karena kedudukannya yang mulia dan agung di sisi-Nya. Betapa mulia memakmurkan masjid termasuk pekerjaan menjaga dan membersihkannya. Beliau adalah Bapak Jejen. Pria yang berusia 41 tahun ini bekerja sebagai marbot di sebuah masjid di daerah Bandung dengan upah seadanya. Demi melakukan pekerjaan tersebut, beliau terpaksa tinggal terpisah dengan istri dan tiga orang anaknya yang menetap di rumah orang tuanya di Garut.

Alhamdulillah dengan izin dan kemudahan dari Allāh ﷻ, dana Bantuan Mustahiq Zakat dapat disalurkan kepada Bapak Jejen pada tanggal 11 April 2019 sebesar Rp5.000.000,00. Semoga bantuan tersebut dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga beliau.



335

Usaha Gagal,
Utang pun
Menumpuk

Program

Bantuan Mustahiq
Zakat

Verifikatur Lapangan

Nama: Agus Fadilah
NIP: ARN171-07001

Setelah *resign* dari pekerjaannya pada tahun 2015, Bapak Andi mencoba peruntungan dengan membuka usaha budi daya jamur tiram. Bapak berusia 38 tahun dengan tiga orang anak ini berdomisili di Sumedang, Jawa Barat dan menetap di sebuah rumah kontrakan. *Qadarullāh* karena kesalahan teknis dalam pengelolaannya, usaha tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya. Akibatnya beliau terlilit utang dengan beberapa tunggakan yang belum dibayar termasuk tunggakan uang sekolah anaknya.

Tanpa berputus asa beliau kemudian mencoba berbagai usaha, mulai dari menjadi supir taksi *online* hingga berjualan kue dan soto ayam dengan

bantuan sang istri. Akan tetapi pendapatan mereka hanya cukup untuk menutupi kebutuhan sehari-hari. Di samping itu, beliau dihadapkan ujian dengan sakitnya sang ayah yang harus menjalani operasi amputasi pada jari-jari kaki karena penyakit diabetes.

Alhamdulillahilladzi bini'matihi taimmush shālihāt, atas kemudahan dari Allāh ﷻ bantuan HSI Peduli dapat disalurkan kepada beliau pada tanggal 23 April 2019 berupa Bantuan Kesehatan sebesar Rp3.000.000,00 dan Bantuan Dhuafa sebesar Rp5.000.000,00 dari dana zakat. Semoga bantuan-bantuan tersebut dapat meringankan beban Bapak Andi Kusmiadi.



336

Dirawat di Rumah
Sakit karena Tifus

Program

Tali Asih Admin

Verifikatur Lapangan

Nama: Dewi Ayu Fiyanti
NIP: ART152-0305

Ukhti Ernita merupakan salah seorang peserta angkatan ART134 yang mengemban amanah sebagai seorang Admin HSI AbdullahRoy. *Qadarullāh* beliau—yang berdomisili di Ciangsana, Bogor—sedang diuji Allāh ﷻ dengan penyakit demam yang cukup tinggi (tercatat sejak tanggal 18 Maret 2019) dan didiagnosa positif menderita penyakit tifus sehingga beliau harus dirawat di Rumah Sakit Melia, Cibubur (tercatat hingga tanggal 24 Maret 2019).

Alhamdulillahilladzi bini'matihi taimmush shālihāt, dana bantuan Tali Asih Admin HSI dapat disalurkan kepada beliau sebesar Rp1.000.000,00 pada tanggal 30 Maret 2019. Semoga Allāh ﷻ memberi beliau kesembuhan dengan tiada sakit setelahnya.



337

Tekanan Darah Rendah Membuatnya Harus Dirawat di RS

Program

Tali Asih Admin

Verifikatur Lapangan

Nama: Sispiasari

NIP: ART181-45158

Ukhti Fauziana merupakan salah satu peserta yang juga mengemban amanah dalam jajaran kepengurusan HSI AbdullahRoy. *Qadarullāh* beliau mendapat ujian sakit dari Allāh ﷻ sehingga beliau harus beristirahat total karena tekanan darah dan HB yang rendah.

Alhamdulillahilladzi bini'matihi taimmush shālihāt, untuk meringankan beban beliau, dana bantuan Tali Asih Admin HSI dapat disalurkan kepada

sebesar Rp1.000.000,00 pada tanggal 30 Maret 2019. Semoga Allāh ﷻ memberi beliau kesembuhan dengan tiada sakit setelahnya.



338

Gadis Muda yang Berusaha Membantu Keluarga Menutupi Kebutuhan Hidup

Program

Bantuan Dhuafa

Verifikatur Lapangan

Nama: Anatasia Ersam

NIP: ART171-03009

Sesungguhnya kebahagiaan bukan diukur dengan seberapa banyak harta yang dimiliki atau seberapa hebatnya seseorang di hadapan manusia. Akan tetapi bahagia beriringan dengan hati yang senantiasa bersyukur atas karunia yang Allāh berikan dan jiwa yang bersabar atas ujian yang menimpa.

Khusnul, gadis berusia 19 tahun ini merupakan peserta HSI AbdullahRoy angkatan 182. Ia menapaki jejak kehidupan yang sungguh menyisakan syahdu bagi siapa yang melihatnya. Sosok ayah yang merupakan tulang punggung keluarga ditakdirkan Allāh dengan usia yang tidak panjang di dunia. Sepeninggal ayahnya, sang ibu menutupi kebutuhan sehari-hari keluarga kecil mereka dengan menjual minuman dan jajanan anak-anak di warungnya yang sederhana.

Di sisi kakak pertama beliau yang—*Alhamdulillah*—sudah bekerja, *Ukhti* Khusnul tidak berpangku tangan begitu saja. Di sela kesibukannya menuntut ilmu, ia berjualan pulsa dan mengajar agar bisa membantu menambah penghasilan. *Alhamdulillah* beliau mendapatkan beasiswa dari sebuah yayasan untuk biaya kuliahnya. Akan tetapi, untuk transportasi sehari-hari ke kampus pun biaya bimbingan Tahfidz Al Qur'an di sebuah lembaga seringkali belum tercukupi dengan pendapatan yang ada.

Alhamdulillah, pada tanggal 16 Juli 2019 atas izin Allāh ﷻ, Tim HSI Peduli mendapat kemudahan untuk menyalurkan bantuan kepada *Ukhti* Khusnul sebesar Rp5.000.000,00. Semoga bantuan ini bisa meringankan biaya kebutuhan sehari-hari beliau.



339

Kabar Bahagia Atas Kelahiran Anak

Program

Tali Asih Admin

Verifikatur Lapangan

Nama: Sri Adriani

NIP: ART172-25169

Suatu kesempurnaan bagi seorang wanita ketika Allāh ﷻ menitipkan buah hati lewat rahimnya. Rasa sakit dan lelah pasca melahirkan seolah hilang tatkala mendengar tangisan bayi mungil yang dikandungnya selama kurang lebih sembilan bulan. Kebahagiaan inilah yang dirasakan Sunarti Syamsiar yang merupakan salah seorang di antara Admin HSI AbdullahRoy yang berdomisili di Makassar. *Alhamdulillah* atas karunia Allāh ﷻ, beliau melahirkan anak keduanya pada tanggal 3 April 2019 lalu di RSUD Daya, Kota Makassar.

Alhamdulillah, atas kabar bahagia ini Tim HSI Peduli menyalurkan tanda kasih kepada beliau sebesar Rp500.000,00 pada tanggal 27 April 2019. *Bārakallāhu lahā*, semoga Allāh jadikan buah hati beliau kelak sebagai anak yang diberkahi atas umat Muhammad ﷺ dan menjadi penyejuk mata bagi kedua orang tuanya.



340

Ketika Musibah Kebakaran, Menghanguskan Mata Pencaharian

Program

Bantuan Dhuafa

Verifikatur Lapangan

Nama: Choir Ibn Muhammad

NIP: ARN181-26125

Muhammad Zainudin adalah salah seorang peserta HSI AbdullahRoy angkatan 182 yang berdomisili di Cileungsi, Bogor. *Qadarullāh wa mā syā'a fa'ala*, pemuda berusia 25 tahun ini mendapatkan musibah dari Allāh ﷻ berupa kebakaran yang menghanguskan rumah serta warung yang merupakan sumber mata pencaharian keluarganya. Hal ini menyebabkan beliau, orang tua dan adiknya terpaksa harus tinggal di kios/warung tetangga untuk sementara waktu.

Alhamdulillah, sedikit demi sedikit rumah beliau mulai dibangun kembali dengan bantuan masyarakat sekitar. Mereka juga sudah mulai berusaha kembali dengan pinjaman modal berupa

barang dagangan dari supplier dengan tempo pembayaran.

Alhamdulillah, pada tanggal 27 April 2019 atas izin Allāh ﷻ, Tim HSI Peduli mendapat kemudahan untuk menyalurkan bantuan kepada keluarga Akhi Zainudin sebesar Rp3.000.000,00 dari dana zakat. Semoga bantuan tersebut dapat sedikit meringankan biaya pemulihan pasca kebakaran. *Allāhumma Āmīn*.

Jazākumullāhu khairan kepada para *muhsinin* dan *muzakki* yang telah mempercayakan penyaluran hartanya kepada HSI Peduli, juga kepada segenap pihak dari Tim HSI Peduli atas kerja kerasnya menyalurkan amanah dari para *muhsinin*. Semoga Allāh memberikan ganjaran atas apa yang telah diberikan dan keberkahan atas apa yang telah dikeluarkan. Kami mengajak para *muhsinin* untuk berperan serta dalam menyalurkan zakat, infak, dan sedekahnya melalui Yayasan HSI AbdullahRoy. Silakan salurkan harta terbaik Anda melalui rekening-rekening di bawah ini

Rekening Donasi Yayasan HSI AbdullahRoy

Bank Syariah Mandiri

Cabang Cakung, Jakarta Timur

OPERASIONAL

7109713408

a.n. HSI ABDULLAHROY

WAQAF/PEMBANGUNAN

7109813405

a.n. HSI ABDULLAHROY WAQAF

SOSIAL

7109913407

a.n. HSI ABDULLAHROY PEDULI

ZAKAT

7116874231

a.n. HSI ABDULLAHROY ZAKAT

Ceria Bersama HSI Peduli dan PULDAPII

Rasūlullāh ﷺ sangat perhatian terhadap anak yatim. Bahkan, Beliau menjanjikan kedudukan yang sangat mulia di surga bagi orang yang berkenan memelihara anak yatim. Beliau bersabda, "*Aku dan orang yang menanggung anak yatim (kedudukannya) di surga seperti ini*", kemudian ﷺ mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah Beliau ﷺ, serta agak merenggangkan keduanya (HR Bukhari 5546, shahih menurut Ijma' Ulama)

Hadits di atas menunjukkan betapa besarnya keutamaan orang yang menyantuni anak yatim. Yang dimaksud anak yatim adalah setiap anak laki-laki maupun perempuan yang belum baligh namun ayahnya atau kedua orang tuanya telah meninggal dunia sehingga sangat membutuhkan bantuan dari orang lain. Maka dari itu, kita sebagai umat muslim khususnya yang mampu mempunyai kewajiban dalam menyantuni dan membahagiakan hati mereka.

Ceria Bersama PULDAPII

Hari Ahad pagi tanggal 22 September 2019 bertepatan dengan 22 Muharam 1441 H, kembali HSI Peduli mengadakan acara santunan dengan tema Ceria Bersama HSI Peduli dan Perkumpulan Lembaga Dakwah dan Pendidikan Islam Indonesia (PULDAPII). Acara yang digagas oleh HSI Peduli ini bekerja sama dengan Perkumpulan Lembaga Dakwah dan Pendidikan Islam Indonesia (PULDAPII) yang bertempat di Al Binaa Islamic Boarding School, Bekasi.

Acara yang bertujuan membantu anak-anak yatim ini dihadiri oleh segenap pengurus HSI Peduli dan para ustadz serta pembina dari AL Binaa Boarding School. Agenda utamanya adalah penyerahan dana fidyah dan dana zakat untuk anak-anak yatim yang berada di bawah pembinaan PULDAPII. Untuk memeriahkan suasana, kemudian acara dilanjutkan dengan hadirnya Ceria Bersama Kak Imron. Kelihatan Kak Imron dalam membangun hangatnya setiap momen yang ada, tampak pada senyum yang tercipta di wajah mereka.

Hadir pada acara tersebut tim dari HSI Peduli, yaitu:

- | | |
|----------------------|---------------------|
| 1. Cipto Sulistiyono | 4. Eko Budianto |
| 2. Cipto Roso | 5. Yudhi Nurismanto |
| 3. Jainal Abidin | 6. Dodi Rivaldi |

Sedangkan dari Al Binaa Boarding School dan PULDAPII, hadir antara lain:

- | | |
|---|--------------------------------|
| 1. Ustadz Basuni Iskandar dari PULDAPII | 4. Ustadz Ridzky dari Al Binaa |
| 2. Ustadz Khusnul yaqin dari PULDAPII | 5. Tim PULDAPII TV |
| 3. Ustadz Nur Alim dari Al Binaa | |





Total dana yang tersalurkan:

Rp124.000.000,00

Jumlah penerima manfaat:

6 lembaga

Total anak yatim yang menerima dana bantuan:

168 orang

Penyerahan Dana Fidyah dan Dana Zakat

Inti dari acara tersebut adalah penyerahan dana fidyah dan dana zakat kepada 168 anak dari enam lembaga dengan rincian sebagai berikut.

No	Nama Lembaga	Jumlah Yatim	Dana FIDYAH	Dana ZAKAT
1.	Al Binaa Boarding School Bekasi	102 orang	Rp33.150.000,00	Rp30.600.000,00
2.	Al Irsyad Tenganan	4 orang	Rp1.300.000,00	Rp2.000.000,00
3.	Al Ma'tuq Sukabumi	29 orang	Rp9.425.000,00	Rp14.500.000,00
4.	Al Umm Malang	8 orang	Rp2.600.000,00	Rp4.000.000,00
5.	Daar Maryam Aceh	19 orang	Rp6.175.000,00	Rp9.500.000,00
6.	Mias Tasikmalaya	6 orang	Rp1.950.000,00	Rp3.000.000,00
TOTAL DANA YANG DISALURKAN			Rp54.600.000,00	Rp63.600.000,00

Sehingga dari rincian tersebut total dana yang disalurkan pada kegiatan ini adalah sebesar **Rp124.000.000,00**. Sedangkan untuk keperluan panitia, akomodasi dan aktivitas penunjang lainnya, dana yang dikeluarkan adalah sebesar **Rp5.900.000,00**.

Alhamdulillah, semua atas kemudahan yang diberikan oleh Allāh ﷻ. Yang Maha Pemurah, sehingga acara ini berlangsung dengan lancar dan sangat baik. Kegiatan ini pun tak lepas dari kerja sama para tim panitia dan juga para *muhsinin* yang menyalurkan hartanya melalui HSI Peduli. Semoga kegiatan yang penuh barakah ini menjadi jalan keselamatan bagi kita sehingga memudahkan jalan kita ke surga dan menjadi pemberat timbangan di akhirat bagi para *muhsinin* dan semua pihak yang menjadikan kegiatan ini terlaksana. *Allāhumma Āmīn*.

*Menikah:
Urgensi &
Keutamaannya*





Bagi generasi akhir zaman seperti sekarang ini, godaan syahwat seakan menyambar-nyambar, di tempat kerja, di jalan-jalan, di pertokoan, di televisi, bahkan di genggamannya sendiri (*handphone*) pun tidak terluput. Baik muslim maupun muslimah memiliki kemungkinan yang sama untuk tergoda. Banyak perempuan yang secara bebas mengumbar aurat, kehilangan rasa malu, dan justru suka apabila menjadi pusat perhatian. Akibatnya, semakin sulit bagi para lelaki untuk menundukkan pandangannya, sehingga menyebabkan syahwatnya mudah bergelora. Setali tiga uang dengan hal tersebut, sebagian laki-laki juga tak ingin kalah tampil. Mereka berpose di layar kaca dan melantunkan lagu, tak lupa berpakaian semenarik mungkin, hingga sege-lintir kaum hawa menjadi histeris ketika melihat mereka – saking mengidolakannya. Tidak jarang ada di antara mereka yang syahwatnya bangkit jika melihat sang idola tampil. Terlepas dari apa pun keadaan zaman, baik zaman tradisional maupun zaman modern, Islam datang dengan membawa solusi. Islam adalah agama yang sempurna. Untuk keadaan laki-laki dan perempuan, yang digambarkan di atas, pun telah ada solusinya. *Apakah itu? **Menikah!***

Perlu digarisbawahi bahwa pernikahan bukan semata penyaluran syahwat. Akan tetapi, penyaluran syahwat dengan cara yang halal, penyempurnaan separuh agama, serta terbukanya banyak pintu kebaikan (seperti mendapatkan anak keturunan yang shalih dan shalihah, adanya pasangan hidup yang menasihati dan membantu untuk menjadi hamba Allāh yang lebih baik, dan lain-lain).

Dalam Rubrik Utama ini, kita akan mengupas seluk-beluk pernikahan. Mudah-mudahan menjadi bekal bagi para pembaca yang akan memasuki jenjang pernikahan, juga semoga menjadi tambahan ilmu bagi para pembaca yang telah mengarungi bahtera rumah tangga.



Pengertian nikah



Secara basaha, nikah artinya berkumpul. Secara istilah, nikah adalah akad yang menghalalkan pasangan suami dan istri untuk saling menikmati satu sama lainnya.⁽¹⁾

Anjuran dan dorongan untuk menikah



Terdapat anjuran dan dorongan untuk menikah, sebagaimana disebutkan dalam firman Allāh عَزَّوَجَلَّ,

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِم اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allāh akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allāh Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS. An-Nur: 32)

Anjuran dan dorongan untuk menikah dan menikahkan perempuan di bawah perwaliannya tidak lain karena besarnya maslahat dan kebaikan di dalam pernikahan, serta bermanfaat untuk mencegah berbagai kerusakan yang ditimbulkan akibat hidup melajang.

Diriwayatkan dari Anas tentang kisah tiga orang. Salah satu dari mereka mengatakan, "Adapun aku akan shalat sepanjang malam terus-menerus." Yang lain mengatakan, "Aku akan berpuasa selamanya dan tidak akan berbuka." Yang terakhir mengatakan, "Aku akan menjauhi perempuan, dan aku tidak akan menikah selamanya." Kemudian Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ datang dan bersabda, "Apakah kalian yang mengatakan demikian dan demikian? Demi Allāh, aku adalah orang yang paling takut dan paling bertakwa kepada Allāh di antara kalian. Akan tetapi, aku berpuasa dan juga berbuka, aku shalat malam dan juga tidur, serta

aku pun menikahi perempuan. Oleh karena itu, barang siapa yang membenci sunnahku, berarti ia bukan dari golonganku."⁽²⁾

Hukum nikah



Nikah termasuk sunnah yang sangat ditekankan dan merupakan sunnah para rasul, sebagaimana firman Allāh عَزَّوَجَلَّ,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan."⁽³⁾

Mayoritas ulama berpendapat bahwa hukum menikah adalah mustahab (sunnah).⁽⁴⁾

Menikah juga disyariatkan berdasarkan firman Allāh عَزَّوَجَلَّ,

فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

"... Maka nikahilah perempuan-perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya." (QS. An-Nisa: 3)



"Di samping itu semua, juga terdapat ladang-ladang kebaikan yang hanya akan didapatkan ketika seseorang telah menikah."



(1) Minhajul Muslim, karya Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Pasal VI, Bab Nikah, hlm. 646.

(2) Al- Bukhari, no. 5063 dan Muslim, no. 1401.

(3) Fiqhus Sunnah lin Nisa', karya Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, Hukum Nikah, hlm. 489.

(4) Ibid.

Namun, hukum nikah bisa menjadi wajib bagi yang telah mampu membiayainya (finansial) serta merasa khawatir akan terjerumus ke dalam perbuatan yang diharamkan. Bisa juga menjadi sunnah bagi orang yang mampu membiayainya tetapi ia tidak merasa khawatir akan terjerumus ke dalam perbuatan yang diharamkan. Sebagaimana sabda Rasūlullāh ﷺ, *"Wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian yang mampu menikah maka menikahlah, karena pernikahan itu dapat menahan pandangan serta memelihara kemaluan."*⁽⁵⁾⁽⁶⁾

Urgensi pernikahan⁽⁷⁾

1. Memenuhi tuntutan syahwat

Syahwat dan keinginan untuk menikah merupakan masalah insting yang Allāh ciptakan pada setiap diri manusia. Ini merupakan rahmat Allāh kepada kita demi menjaga diri kita semua agar tidak terjatuh kepada maksiat, sebagaimana sabda Rasūlullāh ﷺ, *"Wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian yang mampu menikah maka menikahlah, karena pernikahan itu dapat menahan pandangan serta memelihara kemaluan. Dan barang siapa yang tidak mampu maka hendaklah dia berpuasa (puasa sunnah) sebab itu bisa menjadi penangkal."*⁽⁸⁾

(5) Muttafaq 'alaih; Al-Bukhari, no. 5066 dan Muslim, no. 1400.

(6) Minhajul Muslim, karya Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, hlm. 647.

(7) Disarikan dari Tafsir Perempuan, karya Syaikh Imad Zaki Al-Barudi (tafsir QS. An-Nisa': 3, hlm. 282).

(8) HR. Al-Bukhari, no. 5065 dan Muslim, no. 1400.

2. Menghasilkan keturunan

Ini merupakan alasan pokok dan hal mendasar bagi disyariatkannya pernikahan. Allāh mampu untuk menciptakan manusia sejak awal tanpa proses pernikahan. Namun, Dia berkehendak untuk membuat sebab-akibat melalui kekuasaan-Nya.

Hendaknya seseorang yang berkeinginan memperoleh anak dengan pernikahannya meniatkan untuk mendapatkan anak yang shalih, meraih kecintaan Rasūlullāh ﷺ karena telah menambah jumlah umatnya, untuk mendapatkan berkah doa anak yang shalih setelah orang tua meninggal dunia, serta mendapatkan ganjaran dan syafaat karena kematian anak yang masih kecil jika si anak meninggal terlebih dahulu.

3. Mencapai ketenangan dengan berteduh pada lawan jenis, yang mampu memberikan bantuan tat kala menghadapi kesulitan dalam kehidupan.

Hal ini merupakan tuntutan syariat, sebab di dalam pernikahan, dua insan bisa duduk bersama, saling bertatap, bergenggaman tangan, dan bersenda gurau berdua. Itu semua adalah sebab lahirnya ketenangan batin dan keteduhan jiwa. Ketenangan dan keteduhan *insyāallāh* bisa membantunya untuk semakin baik dalam beribadah karena secara tabiat terkadang manusia membutuhkan sesuatu yang dapat menyegarkan semangatnya untuk beribadah kepada Allāh عزوجل. Di samping itu semua, juga terdapat ladang-ladang kebaikan yang hanya akan didapatkan ketika seseorang telah menikah.





*"Apabila seseorang di antara
kalian ingin meminang seorang perempuan,
jika dia bisa melihat apa-apa yang dapat
mendorongnya untuk menikahnya,
maka lakukanlah!"*



Keutamaan menikah⁽⁹⁾

Pernikahan memiliki banyak keutamaan dan manfaat; di antaranya sebagai berikut.

1. Melaksanakan perintah Allāh ﷺ.
2. Mengikuti sunnah Nabi ﷺ dan meneladani petunjuk para rasul.
3. Menyalurkan syahwat pada tempat yang halal dan menundukkan pandangan.
4. Menjaga kemaluan dan menjaga kehormatan (kemuliaan) kaum perempuan.
5. Mencegah dan membentengi dari tersebarnya perbuatan keji di antara kaum muslimin.
6. Memperbanyak keturunan yang akan menjadi kebanggaan Nabi ﷺ di hadapan seluruh nabi dan umat mereka.
7. Mendapat pahala dalam perbuatan jima' yang halal.
8. Mencintai apa yang dicintai Rasūlullāh ﷺ dalam sabda beliau, *"Dijadikan kecintaan untukku, di antara urusan dunia kalian, adalah minyak wangi dan perempuan."*
9. Menciptakan keturunan yang beriman yang melindungi negeri kaum muslimin dan memohonkan ampunan bagi kaum mukminin.
10. Mengambil manfaat dari syafa'at anak untuk masuk surga.

Diriwayatkan dari sebagian sahabat Nabi bahwa mereka mendengar Nabi ﷺ pernah bersabda, *"Dikatakan kepada anak-anak pada hari kiamat kelak, 'Masuklah kalian ke surga!' Mereka berkata, 'Wahai Rabb-ku, (kami tidak akan masuk) sebelum ayah dan ibu kami masuk (lebih dulu).' Lalu mereka pun datang. Kemudian Allāh ﷻ berfirman, 'Mengapa Aku lihat kalian tidak mau masuk? Masuklah kalian ke surga!' Mereka berkata, 'Wahai Rabb-ku, (kami tidak akan masuk) sebelum ayah dan ibu kami masuk (lebih dahulu).'" Beliau bersabda, "Kemudian Allāh ﷻ berfirman, 'Masuklah ke surga bersama ayah (orang tua) kalian.'"*⁽¹⁰⁾

11. Memberikan ketenangan, kasih sayang, dan rahmat di antara suami-istri; serta manfaat lain yang hanya diketahui oleh Allāh ﷻ.
12. Menyempurnakan separuh agama.

Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata bahwa Rasūlullāh ﷺ bersabda,

إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ فَقَدْ كَمَّلَ نِصْفَ الدِّينِ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي

"Jika seseorang menikah, maka ia telah menyempurnakan separuh agamanya. Oleh sebab itu, bertakwalah kepada Allāh pada separuh yang lain."⁽¹¹⁾

Para pembaca *rahimakumullah*, lihatlah bahwa salah satu keutamaan pernikahan adalah untuk menyempurnakan separuh agama dan kita tinggal menjaga diri dari separuhnya lagi. Kenapa bisa dikatakan demikian? Para ulama jelaskan bahwa yang umumnya merusak agama seseorang adalah kemaluan dan perutnya. Kemaluan mengantarkan kepada zina, sedangkan perut bersifat serakah. Dengan menikah, seorang muslim/muslimah telah membentengi diri dari salah satunya, yaitu zina dengan kemaluan. Itu berarti dengan menikah, separuh agama seorang pemuda telah terjaga; dan sisanya, ia tinggal menjaga lisannya.⁽¹²⁾

Tahapan-tahapan menuju jenjang pernikahan⁽¹³⁾

Anggapan bahwa sebelum menikah harus berpacaran dahulu – katanya untuk menjajaki atau lebih saling mengenal di antara keduanya – adalah anggapan yang salah besar. Justru pacaran model jahiliyah ini teramat dikecam oleh Allāh ﷻ karena perbuatan ini dapat menjadi pintu pengantar perzinahan.

Islam memiliki aturan yang lebih suci guna menjaga lelaki dan perempuan tetap berada di atas ridha Allāh ﷻ, karena pernikahan nantinya diharapkan dapat menjadi salah satu ladang ibadah sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya semata.

(9) Fiqhus Sunnah lin Nisa', karya Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, hlm. 490.

(10) HR. Ahmad, 4:105; dengan sanad yang hasan.

(11) HR. Al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman. Dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani dalam As-Silsilah Ash-Shahihah, no. 625.

(12) <https://rumaysho.com>. Ustadz M. Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc., "Ingin Ku Sempurnakan Separuh Agamaku"

(13) <https://konsultasisyariah.com/30137-bagaimana-cara-taaruf.html>. Ustadz Ammi Nur Baits (Dewan Pembina KonsultasiSyariah.Com)

Berikut ini adalah usaha-usaha yang bisa ditempuh sebelum menempuh jenjang pernikahan:

1. Ta'aruf: saling pengenalan. Umumnya dilakukan sebelum khitbah (lamaran).

Tidak ada cara khusus dalam masalah ta'aruf. Intinya bagaimana seseorang bisa menggali data calon pasangannya, tanpa melanggar aturan yang syar'i. Sesbelum terjadi akad nikah, kedua calon pasangan, baik lelaki maupun perempuan, statusnya adalah orang lain. Mereka tidak diperkenankan untuk berduaan, saling bercengkerama, dan seterusnya; baik secara langsung atau melalui media lainnya. Berikut yang harus diperhatikan dalam ta'aruf

- Luruskan niat, bahwa ta'aruf tersebut benar-benar dilandasi oleh iktikad baik, yaitu ingin menikah. Bukan karena ingin koleksi kenalan, cicip-cicip, atau gelagat tidak serius lainnya. Bukan juga untuk memberi harapan palsu kepada orang lain. Semua tindakan ini termasuk sikap mempermainkan orang lain, dan bisa termasuk kezaliman.
- Menggali data pribadi, bisa melalui tukar bio-data. Masing-masing bisa saling menceritakan biografinya secara tertulis. Dengan demikian, kedua belah pihak tidak harus melakukan pertemuan untuk saling bercerita. Tulisan mewakili lisan. Dalam biografi tersebut, tidak semuanya harus dibuka. Ada bagian yang perlu diungkapkan terus terang (terutama terkait data yang diperlukan untuk kelangsungan keluarga) dan ada yang tidak harus diketahui orang lain. Jika ada keterangan dan data tambahan yang dibutuhkan, sebaiknya melalui pihak ketiga, seperti kakak lelakinya atau orang tuanya.
- Dibolehkan memberikan hadiah ketika proses ta'aruf. Jika berlanjut menikah maka hadiah menjadi hak pengantin perempuan. Jika nikah dibatalkan, hadiah bisa dikembalikan.

2. Nazhar: melihat calon pasangan.

Setelah ta'aruf diterima, bisa jadi mereka belum bertemu, karena hanya bertukar biografi. Karena itu, tahap bisa dilanjutkan dengan nazhar, yaitu melihat wajah dan penampakan fisik calon pasangan.

Dari Al-Mughirah bin Syu'bah رضي الله عنه beliau menceritakan, "Suatu ketika, aku berada di sisi Nabi صلى الله عليه وسلم. Tiba-tiba datanglah seorang lela-

ki. Dia ingin menikahi perempuan Anshar. Lantas Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم bertanya kepadanya, 'Apakah engkau sudah melihatnya?' Jawabnya, 'Belum.' Lalu beliau memerintahkan,

انْظُرْ إِلَيْهَا فَإِنَّهُ أُخْرَى أَنْ يُؤَدِمَ بَيْنَكُمَا

'Lihatlah perempuan itu, agar cinta kalian lebih langgeng.' (HR. Turmudzi, no. 1087 dan Ibnu Majah, no. 1865; dinilai hasan oleh Al-Albani)

Nazhar bisa dilakukan sebelum khitbah, bisa juga setelah khitbah. Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda,

إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمُ الْمَرْأَةَ، فَإِنْ اسْتَظَاعَ أَنْ يَنْظُرَ مِنْهَا إِلَى مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا، فَلْيَفْعَلْ

"Apabila seseorang di antara kalian ingin meminang seorang perempuan, jika dia bisa melihat apa-apa yang dapat mendorongnya untuk menikahinya, maka lakukanlah!" (HR. Ahmad, 3:334 dan Abu Dawud, no. 2082; dinilai hasan oleh Al-Albani)

Nazhar bisa dilakukan dengan cara datang ke rumah calon pengantin perempuan, sekaligus menghadap langsung ke orang tuanya. Meski nazhar bukanlah bentuk pinangan – calon pasangan yang sudah saling nazhar boleh memutuskan untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan atau membatalkan rencana pernikahan – namun kedua belah pihak (utamanya pihak lelaki) hendaknya meniatkan nazhar ini murni sebagai salah satu tahap menuju pernikahan. Jangan sampai dia menjadikan nazhar sebagai modus untuk bernikmat-nikmat memandang lawan jenis. Apalagi kalau selalu gagal menikah gara-gara ta'aruf dan nazhar ke orang yang berbeda tetapi tidak ada yang cocok di hatinya.

3. Khitbah (meminang)

Khitbah adalah pengajuan lamaran dari pihak calon suami kepada wali calon istri yang intinya mengajak untuk berumah tangga. Khitbah itu sendiri masih harus dijawab iya atau tidak. Bila telah dijawab iya, maka jadilah wanita tersebut sebagai 'makthubah', atau wanita yang telah resmi dilamar. Secara hukum dia tidak diperkenankan untuk menerima lamaran dari orang lain. Namun hubungan kedua calon itu sendiri tetap sebagai orang asing yang diharamkan berduaan, berkhawatir atau hal-hal yang sejenisnya.

Setelah khitbah, proses selanjutnya adalah akad nikah yang dilanjutkan dengan walimah.

Semoga Allāh عَزَّوَجَلَّ berikan kemudahan para lajang untuk menikah dan memiliki rumah tangga yang penuh berkah. Adapun bagi yang telah menikah, semoga Allāh jadikan pernikahannya surga di dunia dan sebab surga di akhirat. *Amīn ya mujibas sāilīn. Wallāhu a'lam.*





DIPAYUNGI KEBERKAHAN



Pada hari itu, dua insan memasuki salah satu fase penting di dalam kehidupan anak Adam. Kerabat, tamu, dan teman berdatangan sembari mengucapkan baris-baris doa kebaikan untuk mereka berdua. Walimah tersebut menjadi pengumuman bahwa mereka berdua telah sah menjadi sepasang suami-istri. Yang tak sempat hadir pun menyempatkan diri untuk berkirim pesan melalui ponsel; mereka tak ingin luput mendoakan keberkahan.



Perjalanan Dimulai

Dengan pernikahan, sepasang lelaki-perempuan yang sebelumnya haram bersentuhan menjadi halal untuk memadu kasih. Dengan pernikahan, dua pasang kaki yang sebelumnya berjalan sendiri-sendiri menjadi lebih mapan melangkah karena saling melengkapi satu sama lain. Dengan pernikahan, semakin banyak cita-cita ukhrawi yang menanti untuk diwujudkan.

Pernikahan bukan semata mengganti status di kartu identitas: dari “lajang” menjadi “menikah”. Pernikahan juga bukan semata menghindari gelar “perawan tua” atau “bujang lapuk”. Akan tetapi, bagi seorang muslim atau muslimah, pernikahan adalah sebuah ibadah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menyebutkan definisi ibadah,

إِسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَيَرْضَاهُ
مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ الْبَاطِنَةِ وَالظَّاهِرَةِ

“Sebuah istilah yang digunakan untuk menyebutkan semua hal yang dicintai dan diridhai oleh Allāh, baik berupa perkataan maupun perbuatan, dalam bentuk amalan batin maupun lahir.” (Al-’Ubudiyyah)

Pernikahan adalah ibadah karena di dalamnya sangat banyak kecintaan Allāh yang bisa diraih. Allāh جَلَّوَعَلَا mencintai hamba-hamba-Nya yang menjaga kemaluannya dan menyalurkan syahwatnya hanya di jalan yang diperbolehkan oleh-Nya,

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ٥
إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ
فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ٦

“Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.” (QS. Al-Mu’minun: 5-6)

Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ

“Jima’ (hubungan badan suami-istri) adalah sedekah.” (HR. Muslim, 2:697)

Seorang wanita yang berstatus istri bisa memasuki pintu surga dari pintu mana saja dengan melakukan tiga hal, sebagaimana sabda Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

الْمَرْأَةُ إِذَا صَلَّتْ خَفَسَهَا وَصَامَتْ

شَهْرَهَا وَأَخَصَّتْ فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ بَغْلَهَا
فَلْتَدْخُلْ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شَاءَتْ

“Jika seorang istri menunaikan shalat fardhu, berpuasa Ramadhan, menjaga kemaluannya, dan menaati suaminya (dalam perkara yang ma’ruf) maka dia akan masuk surga dari pintu surga mana pun yang dia inginkan.” (HR. Abu Nu’aim di dalam Al-Hilyah, dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani)

Seorang suami yang menafkahi istri dan anak-anaknya akan mendapat pahala yang sangat besar dan keutamaan di sisi Allāh جَلَّوَعَلَا,

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ
بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allāh telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.” (QS. An-Nisa’: 34)

Itu barulah segelintir dari sekian banyak pintu kecin-taan dan keridhaan Allāh جَلَّوَعَلَا yang bisa diraih oleh seorang muslim atau muslimah melalui pernikahan.

Yang Menetap dan Bertambah

Para pembaca *rahimakumullāh*, siapa pun yang sudah berumah tangga pasti pernah merasakan naik-turun kehidupan rumah tangga. Bahwa ada suka, ada duka. Ada senang, ada sedih. Duka bisa bersumber dari polah anggota keluarga sendiri, misalnya perselisihan suami-istri, kendala dalam mendidik anak, masalah keuangan, dan lain-lain. Bisa pula berasal dari luar rumah, misalnya campur-tangan kerabat, adu domba tetangga, dan lain-lain.

Oleh sebab itu, betapa indahnya Islam karena di dalamnya ada syariat untuk mendoakan keberkahan bagi kedua mempelai yang baru saja menikah,

بَارَكَ اللَّهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ

“Semoga Allāh memberkahimu dalam kondisi senang maupun susah, dan semoga Allāh mengumpulkan

kalian berdua di dalam kebaikan.” (HR. Abu Daud, dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani)

Di dalam doa di atas terkandung harapan bahwa apa pun keadaan yang sedang dialami pasangan suami-istri tersebut, semoga keberkahan dari Allāh جَلَّ وَعَلَا tetap memayungi mereka. Jika Allāh senantiasa memberkahi langkah mereka berdua, adakah yang sanggup mencelakakan biduk rumah tangga tersebut?

Kata “keberkahan” berasal dari bahasa arab, yaitu *al-barakah* (الْبَرَكَهَ). *Al-barakah* yang memiliki arti, ثُبُوتُ الْخَيْرِ وَكَثْرَتُهُ, menetapnya suatu kebaikan dan semakin bertambah banyak. (Nailul Authar)

Bukan luas atau sempitnya rumah yang menjadikan hati penghuninya tenteram atau tidak. Yang menentukan ketenteraman hati itu adalah lapang atau sempitnya hati dalam menjalani suka-duka kehidupan berumah tangga. Rumah tangga yang dipenuhi keberkahan tentu akan senantiasa lapang, sesulit apa pun keduakaan yang melanda.

Keberkahan Kala Senang Maupun Susah

Di dalam doa yang diajarkan Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ di atas, kedua mempelai didoakan agar senantiasa mendapat berkah, baik ketika mereka berada dalam kondisi senang maupun ketika susah.

Ketika mereka hidup berkecukupan, semoga semua nikmat itu menjadikan mereka semakin bertakwa. Nikmat itu dimanfaatkan di jalan Allāh جَلَّ وَعَلَا, bukan untuk

berfoya-foya sia-sia. Betapa banyak manusia yang lalai ketika hidup lapang, lupa untuk duduk di majelis ilmu, meninggalkan ibadah fardhu, dan menyepelkan ibadah sunnah. Seakan tiada pertanggungjawaban atas nikmat yang mereka rasakan. Betapa banyak manusia yang menepuk dada, merasa Allāh جَلَّ وَعَلَا menyayangi mereka dengan harta yang berlimpah itu. Betapa banyak manusia yang merasa aman dari siksa dan azab Allāh yang bisa saja datang tiba-tiba, ketika mereka sedang asyiknya berada di puncak kelalaian.

Ketika hidup berumah tangga selalu terasa manis, semoga semua nikmat itu menjadikan mereka semakin bertakwa. Pasangan hidup yang berakhlak baik, anak-anak yang menjadi penyejuk mata, serta karib kerabat dan teman-teman yang menyayangi. Akankah mereka sombong dengan semua nikmat itu, atautkah dia semakin tawadhu dan menyandarkan nikmat semata karena pemberian Allāh جَلَّ وَعَلَا; bukan karena kehebatan mereka.

Ketika mereka ditimpa kesulitan ekonomi atau gangguan dalam menjalankan agama, semoga mereka senantiasa sabar dan istiqamah di jalan Allāh, bukannya malah futur dan tidak lagi mengenal halal dan haram.

Ketika terjadi perselisihan paham antara suami dan istri, semoga mereka mampu menyelesaikan dengan

Meraih Keberkahan di Dalam Rumah Tangga

1. Menunaikan ibadah wajib dan memperbanyak ibadah sunnah
2. Menjauhi dosa dan maksiat
3. Keluarga penuntut ilmu syar'i
4. Menunaikan hak satu sama lain
5. Bersyukur atas kelebihan
6. Memaklumi kekurangan
7. Saling menasihati dan mendoakan
8. Tidak melupakan hak kerabat
9. Memilih teman bergaul yang baik
10. Menjaga aib rumah tangga



tenang dan bijaksana, tanpa lisan yang mengucapkan kalimat yang tak pantas, tanpa tangan dan kaki yang zalim memukul atau menyakiti. Kelapangan hidup sejatinya adalah ujian, sebagaimana kesempitan hidup juga ujian.

Rumahku Surgaku

Rumah tangga yang penuh berkah akan membawa ketenteraman bagi penghuninya, bagaikan surga dunia. Keberkahan itu tidak serta-merta hadir. Tidak pula bisa dibeli dengan uang. Akan tetapi, keberkahan itu *insyāallāh* bisa diperoleh dengan menunaikan dua hak, yaitu hak Allāh جَلَّوَعَلَا dan hak sesama makhluk. Berikut ini akan kita rinci beberapa hal yang bisa diusahakan oleh setiap muslim dan muslimah untuk meraih keberkahan di dalam rumah tangga.

1. Menunaikan ibadah wajib dan memperbanyak ibadah sunnah

وَمَا تَقْرَبْ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا
افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ

"Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dibandingkan hal-hal yang Aku wajibkan kepada-Nya." (HR. Al-Bukhari)

وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ

"Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan yang sunnah hingga Aku mencintainya." (HR. Bukhari)

Apakah yang akan didapatkan seorang muslim/muslimah jika Allāh جَلَّوَعَلَا mencintainya?

فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ
بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي
يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ
سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ وَلَئِنْ أَسْتَعَاذَنِي لِأُعِذَّنَّهُ

"Jika Aku telah mencintainya maka Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, Aku menjadi penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, Aku menjadi tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan Aku menjadi kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika dia memohon kepada-Ku, akan Aku kabulkan. Jika dia meminta perlindungan kepada-Ku, akan Aku lindungi." (HR. Al-Bukhari)

Adakah yang lebih baik dari orang yang seluruh panca inderanya mendapat petunjuk dari Allāh جَلَّوَعَلَا? Tentu orang semacam inilah yang dilimpahi keberkahan di dalam hidupnya, termasuk di dalam rumah tangganya.

2. Menjauhi dosa dan maksiat

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا
لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ

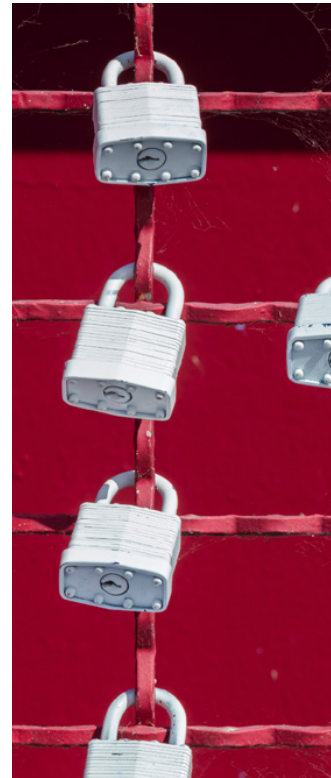
"Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi," (QS. Al-A'raf: 96)

Allāh جَلَّوَعَلَا akan melimpahkan keberkahan kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa. Dengan demikian, bisa kita pahami bahwa *mafhum mukhalafah*-nya adalah jika seseorang melakukan dosa dan maksiat, maka dia akan tertahan dari keberkahan. Hidupnya akan sempit.

3. Keluarga penuntut ilmu syar'i

Ini adalah salah satu hal yang banyak dilalaikan oleh orang. Pada masa lajang, masih menyempatkan waktu untuk mendatangi majelis-majelis ilmu syar'i. Akan tetapi, ketika sudah berkeluarga, suami sibuk mencari uang dan istri sibuk dengan urusan rumah tangga, majelis ilmu syar'i menjadi hal asing bagi mereka. Padahal, dengan mendatangi majelis ilmu syar'i, bukan hanya ilmu yang akan didapatkan, melainkan juga ketenangan (sakinah). Dua hal tersebut, yaitu ilmu dan sakinah, merupakan penopang dalam hidup berumah tangga.

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ،
يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ؛ إِلَّا
نَزَّلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغُشِيََتْهُمْ الرَّحْمَةُ ...



“Tidaklah sekelompok orang berkumpul di salah satu rumah Allāh (masjid)—mereka membaca kitabullāh dan mengajari satu sama lain—melainkan ketenangan (sakinah) akan turun kepada mereka dan rahmat akan meliputi mereka, ...” (HR. Abu Daud, dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani)

Bukankah akar kezaliman adalah kejahilan dan hawa nafsu? Dari mana seorang suami paham kewajibannya jika dia tidak belajar agama? Dari mana seorang istri paham kewajibannya jika dia tidak belajar agama? Jika mereka tidak belajar agama, mereka akan berpotensi besar melakukan kezaliman di dalam rumah tangga, baik kezaliman yang kecil maupun kezaliman yang besar.

Jangan sampai seorang suami sanggup berjalan dari satu training/workshop bisnis yang satu ke training/workshop bisnis yang lain, tetapi tidak mampu melangkahakan kakinya ke majelis ilmu syar’i. Jangan sampai seorang istri sanggup mendatangi berbagai pelatihan parenting, tetapi untuk melangkahakan kaki ke majelis ilmu syar’i terasa berat sekali. *Wal’iyādu billāh.*

4. Menunaikan hak satu sama lain

Di dalam surah ‘Abasa disebutkan keadaan di hari kiamat, pada saat seseorang lari dari orang-orang yang dahulu sangat dekat dengan mereka di dunia. Mengapa dia berlari menjauh? Karena takut dimintai pertanggungjawaban atas kelalaiannya dalam menunaikan hak mereka (silakan baca selengkapnya di *Tafsir Ibnu Katsir*). Salah satu orang yang akan dia hindari pada hari kiamat

adalah istri dan anak-anaknya,

وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ

“Dari istri dan anak-anaknya.” (QS. ‘Abasa: 36)

5. Bersyukur atas kelebihan

مَنْ لَمْ يَشْكُرْ الْقَلِيلَ لَمْ يَشْكُرِ الْكَثِيرَ

“Barang siapa yang tidak mensyukuri sesuatu yang sedikit maka dia tidak akan mensyukuri sesuatu yang banyak.” (HR. Ahmad, 4:278; dinilai hasan oleh Syaikh Al-Albani)

Salah satu tabiat buruk dalam berumah tangga adalah menyepelekan kelebihan pasangan. Yang diingat-ingat malah yang buruk-buruknya saja. Wahai para suami dan para istri, bersyukurlah kepada Allāh جَلَّ وَعَلَا atas kelebihan pasangan Anda. Jangan sampai Anda menjadi manusia yang kufur nikmat, sehingga Allāh cabut keberkahan di dalam rumah tangga Anda.

6. Memaklumi kekurangan

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَائِينَ التَّوَّابُونَ

“Setiap anak adam (manusia) pasti pernah berbuat salah, dan sebaik-sebaik orang yang berbuat salah adalah mereka yang bertaubat.” (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ad-Darimi; dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani)

Sungguh keliru jika kita menuntut pasangan hidup kita untuk berubah secepat kilat. Bukankah untuk memperbaiki kekurangan, setiap orang perlu waktu dan proses? Andai dia sudah berusaha maksimal, seberapa kecil pun perubahannya, bersyukurlah kepada Allāh dan jangan lupa pula untuk berterima kasih kepada pasangan Anda atas usahanya tersebut. Orang yang diapresiasi usahanya biasanya akan bersemangat untuk berusaha lebih baik lagi.

7. Saling menasihati dan mendoakan

Jikalau dia lalai, nasihati dan doakan. Inilah permulaan yang sepatutnya dilakukan ketika ada hal yang mengganjal dalam diri pasangan kita. Wahai para istri, bersyukurlah atas kelebihan suami Anda dan doakanlah dia agar bisa memperbaiki kekurangannya. Wahai para suami, bersyukurlah atas kelebihan istri Anda dan doakanlah dia agar bisa memperbaiki kekurangannya. Wahai para orang tua, bersyukurlah atas kelebihan anak-anak Anda dan doakanlah mereka agar bisa memperbaiki kekurangannya.

8. Tidak melupakan hak kerabat

Di antara salah satu sebab keberkahan dalam rumah tangga adalah menjaga hak-hak kerabat. Ingatlah bahwa kendati Anda telah menikah, ada hak-hak orang tua yang tetap harus Anda tunaikan. Juga ada hak kerabat yang lain, seperti saudara, paman/bibi, dan lain-lain.



9. Memilih teman bergaul yang baik

Teman bergaul yang selayaknya dipilah pilih mencakup teman di dunia nyata dan teman di dunia maya. Jika Anda sudah selamat dari pergaulan buruk di dunia nyata, Anda juga harus benar-benar menjaga pergaulan Anda di dunia maya, karena keduanya akan memiliki pengaruh yang luar biasa dalam diri Anda.

Jika seorang istri suka bergaul dengan wanita yang gemar menceritakan aib rumah tangganya, lambat laun dia bisa terpengaruh untuk berbuat hal yang sama. Jika seorang suami suka bergaul dengan teman-teman yang tidak menjaga pergaulan dengan wanita non-mahram, lambat laun dia bisa terpengaruh untuk berbuat hal yang sama. Serta masih banyak contoh lain tentang pengaruh teman bergaul yang baik dan yang buruk.

10. Menjaga aib rumah tangga

Menjaga aib rumah tangga adalah hal yang mudah, *insyāallāh*. Syaratnya, seseorang harus pandai menjaga lisan dan jemarinya. Jika dia perlu berdiskusi dan meminta saran perihal rumah tangganya, hendaknya dia memilih orang yang baik agamanya, bijaksana, dan mampu menjaga rahasia dengan baik. Akan hilanglah keberkahan rumah tangga jika seseorang mudah sekali mengumumkan aib pasangannya ke sana ke mari.

Sama-Sama Tidak Sempurna

Kesempurnaan hanya milik Allāh جَلَّوَعَلَا. Tidak ada rumah tangga yang datar tanpa suka duka. Yang membedakan adalah seberapa besar keberkahan yang memayungi rumah tangga tersebut.

Agar kita sadar bahwa rumah tangga yang bahagia itu bukan impian semu, mari kita buka kisah rumah tangga Rasūlullāh صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Beliau adalah teladan dan bukti nyata bahwa keberkahan adalah penghias di dalam rumah tangga.

Kita mulai mengambil ibrah dari rumah tangga Rasūlullāh صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersama cinta pertamanya, Khadijah binti Khuwailid. Kehidupan mereka berdua serba cukup dalam ukuran duniawi. Sampai datanglah risalah kenabian, dan mereka berdua bahu-membahu menyebarkan dakwah Islam. Mereka mengorbankan segenap harta dan jiwa demi meraih ridha Allāh 'Azza wa Jalla. Apalah artinya kelezatan duniawi yang hilang dibandingkan manisnya iman dan pengorbanan di jalan Allāh جَلَّوَعَلَا. Rasūlullāh صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan Khadijah mendapat

gangguan yang sungguh menyiksa dari kaum kafir Quraisy. Namun keberkahanlah yang membuat rumah tangga tersebut sanggup bertahan di tengah deraan siksa lahir dan batin. Boikot keuangan serta celaan dan cibiran tidak menggoyangkan rumah tangga mereka. Bahkan, semakin kuatlah jalinan cinta mereka *lillāhi* جَلَّوَعَلَا karena surga adalah cita-cita mereka.

Selanjutnya, mari kita petik hikmah dari rumah tangga Rasūlullāh صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersama Aisyah Ash-Shiddiqah. Mafhum diketahui betapa besar cinta Rasūlullāh صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ terhadap Aisyah, padahal rumah tangga mereka tidak dikaruniai buah hati. Allāh جَلَّوَعَلَا memberkahi mereka berdua, hingga sesuatu yang luput tak membuat mereka lupa mensyukuri segala rezeki yang penuh berlimpah. Rezeki itu bukan semata harta dan anak keturunan, namun keimanan dan pasangan hidup yang menyayangi juga termasuk rezeki yang patut disyukuri.

Para pembaca *rahimakumullāh*, sungguh lelaki dan wanita yang bersatu di bawah satu atap pastilah sama-sama manusia biasa. Manusia biasa yang tak sempurna. Akan tetapi, dengan tidak sempurnanya mereka, mereka akan saling melengkapi satu sama lain.

Semoga keberkahan senantiasa memayungi rumah tangga kaum muslimin di mana pun berada. Tak ada yang akan membahayakannya selama Allāh جَلَّوَعَلَا senantiasa menjaga.

Referensi:

- Al-Qur'anul Karim.
- Al-'Ubudiyyah, Ibnu Taimiyyah, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Misykatul Mashabih, Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Nailul Authar, Asy-Syaukani, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Shahih Al-Bukhari, Al-Bukhari, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Shahih Muslim, Muslim bin Al-Hajjaj, Tahqiq: Muhammad Fuad Abdul Baqi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Shahih Abu Daud – Al-Umm, Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Tafsir Ibnu Katsir, Imam Ibnu Katsir, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Doa Mohon Petunjuk atas Suatu Urusan (Istikhārah)

Dari Jābir bin ‘Abdillāh رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengajarkan istikhārah kepada kami dalam (segala) urusan, sebagaimana beliau mengajari kami surat dari Al-Qur’an. Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,”

إِذْ هُمْ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ، فَلْيَرْكَعْ رَكَعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ، ثُمَّ لِيَقُلْ:
اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ وَاَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَاَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ
الْعَظِيْمِ فَاِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا اَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا اَعْلَمُ وَاَنْتَ عَلَامُ الْغُيُوْبِ. اَللّٰهُمَّ
اِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ اَنَّ هَذَا الْاَمْرَ خَيْرٌ لِّيْ فِيْ دِيْنِيْ وَمَعَاشِيْ وَعَاقِبَةِ اَمْرِيْ
(اَوْ قَالَ: عَاجِلْ اَمْرِيْ وَآجِلِهٖ) فَاقْدُرْهُ لِيْ وَيَسِّرْهُ لِيْ ثُمَّ بَارِكْ لِيْ
فِيْهِ، وَاِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ اَنَّ هَذَا الْاَمْرَ شَرٌّ لِّيْ فِيْ دِيْنِيْ وَمَعَاشِيْ وَعَاقِبَةِ
اَمْرِيْ (اَوْ قَالَ: فِيْ عَاجِلِ اَمْرِيْ وَآجِلِهٖ) فَاصْرِفْهُ عَنِّيْ وَاصْرِفْنِيْ عَنْهُ
وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ اَرْضِنِيْ بِهٖ قَالَ : وَيُسَمِّيْ حَاجَتَهٗ



“Jika salah seorang di antara kalian berkeinginan keras untuk melakukan suatu urusan, hendaklah mengerjakan shalat dua rakaat di luar shalat wajib, kemudian mengucapkan doa, ‘Ya Allāh, sesungguhnya aku memohon petunjuk kepada-Mu dengan ilmu-Mu. Memohon ketetapan dengan kekuasaan-Mu, dan aku memohon karunia-Mu yang sangat agung, karena sesungguhnya Engkau berkuasa sedang aku tidak kuasa sama sekali. Engkau mengetahui sedang aku tidak, dan Engkau Maha Mengetahui segala yang ghaib. Ya Allāh, jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini -kemudian menyebutkan langsung urusan yang dimaksud- lebih baik bagi diriku dalam agama, kehidupan, dan akhir urusanku (atau mengucapkan, ‘Baik dalam waktu dekat maupun yang akan datang’), maka tetapkanlah ia bagiku dan mudahkanlah ia untukku, kemudian berikan barakah kepadaku dalam menjalankannya. Adapun jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini buruk bagiku dalam agama, kehidupan dan akhir urusanku (atau mengucapkan, ‘Baik dalam waktu dekat maupun yang akan datang’), maka jauhkanlah urusan itu dariku dan jauhkan aku darinya. Tetapkanlah yang baik bagiku di mana pun kebaikan itu berada, kemudian jadikanlah aku orang yang ridha dengan ketetapan tersebut.’ Beliau bersabda, ‘Hendaklah dia menyebutkan keperluannya.’”

(HR. Al-Bukhari dalam Kitāb al-Tahajjud, bab Mā jā-a fi Tathawwu Matsna Matsna no. 1162 dan kitab Jāmi’ul Ushūl VI/250-251)



Menggamit Takdir Mengokohkan Ikatan Suci

Layar bahtera rumah tangga mulai berkembang usai dilantunkannya janji suci yang mengguncang ‘Arsy Ar-Rahman oleh sepasang pengantin. Berbagai impian dan harapan disematkan demi menggapai kesuksesan dan kebahagiaan hakiki. Sang istri mendambakan sosok suami terbaik yang mampu menahkodai bahteranya agar sampai dengan selamat di dermaga akhir, yakni surga nan abadi.

Pun sang suami mendambakan istri yang dapat menjadi penyejuk hati penentram jiwa, yang setia menemani setiap langkah menggapai ridha-Nya. Setiap pasangan muslim tentu memiliki harapan yang sama, yakni agar bahteranya tetap kokoh berlayar, aman terkendali tak tergoyahkan hingga akhir nanti.



Namun, apakah setiap asa selalu sesuai realita? Nyatanya tidak! Semakin jauh bahtera berlayar, makin besar ombak dan badai yang harus dihadapi, demikian pula dalam kehidupan berumah tangga. Kesedihan, kesulitan, kesakitan, gangguan baik besar maupun kecil hadir silih berganti. Acapkali realita yang terhampar dihadapan justru berbeda sama sekali dengan yang diharapkan, inilah ujian. Ujian untuk membuktikan kejujuran niat dan kesungguhan ikhtiyar para pasutri.

Lantas bagaimana agar lulus ujian ini? Di antara kuncinya adalah mengaplikasikan konsekuensi iman terhadap takdir dalam kehidupan berumah tangga, sekaligus menjadikannya sebagai pijakan dan tameng dalam menghadapi setiap ujian.

Jodoh adalah Rezeki yang Telah Allāh جَلَّوَعَلَا Takdirkan

تَبَّ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

“Allāh جَلَّوَعَلَا telah mencatat takdir setiap makhluk 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi.” (HR. Muslim no. 2653, dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al ‘Ash)

Rasūlullāh ﷺ bersabda,

ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ يَكْتُبُ رِزْقَهُ
وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ

“Kemudian diutus malaikat ke janin untuk meniupkan ruh kepada janin dan diperintahkan untuk mencatat 4 takdir, takdir rizkinya, ajalnya, amalnya dan kecelakaan atau kebahagiaannya.” (HR. Muslim 6893)

Jodoh merupakan bagian dari rezeki Allāh ﷻ, dan penetapannya merupakan bagian dari takdir. Apapun yang terjadi tak luput dari takdir yang telah Allāh ﷻ tetapkan jauh hari sebelum manusia tercipta. Takdir seorang hamba yang tercatat di Al-Lauh Al-Mahfuzh tidak akan pernah bisa berubah. Memahami perkara ini membuat hati seorang muslim menjadi lebih legowo terhadap realita yang dihadapi dalam kehidupan berumah tangga dan menerima setiap kekurangan pasangan sebagaimana menerima kelebihanannya.

Allāh ﷻ Maha Mengetahui yang Terbaik untuk Hamba-Nya

Allāh-lah yang tahu mana terbaik bagi hamba-Nya, beserta mashlahat dan madharatnya. Pun ketika menetapkan baik atau buruknya pasangan, mudah atau sulitnya perjalanan rumah tangga. Seringkali justru manusialah yang belum sampai mengetahui hikmah dibalik ketetapan tersebut.

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ
لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“...Boleh jadi Kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) Kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allāh mengetahui, sedang Kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 216)

Sikap yang benar adalah dengan selalu mengedepankan *husnuzhan* pada ketetapan Allāh ﷻ, tidak terburu-buru berburuk sangka dan putus asa dari rahmat Allāh.

Allāh ﷻ tidak Menguji Melebihi Kadar Kemampuan Hamba-Nya

الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ دِينُهُ ضَلْبًا
اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِيَ عَلَى
حَسَبِ دِينِهِ

“Seseorang akan diuji sesuai kadar (kekuatan) agamanya. Jika agamanya kuat, maka ujiannya akan bertambah berat. Jika agamanya lemah maka akan diuji sesuai kadar kekuatan agamanya” (HR. At-Tirmidzi no. 2398, An-Nasāi no. 7482, Ibnu Mājah no. 4523)



Tawakkal dan Ridha Terhadap Takdir adalah Kunci Bahagia

Tugas seorang muslim terhadap takdir Allāh ﺟﻼﻟﻪ ﺍﻟﻤﺎﻟﻲ ﺍﻟﻪ ﺍﻋﺘﺪ ﺍﻓﺘﺮﺍﺩ ﺍﺩﺍﻟﺌﺎ ﺑﻪﺭﺩﻭ'ﺍ, ﺑﻪﺗﻮﺍﻭﻛﻜﺎﻝ ﺩﺍﻥ ﺭﻳﺪﻫﺎ ﺍﺗﺎﺱ ﺳﻪﻏﺎﻻ ﻫﺎﻝ ﻳﺎﻥﻏ ﺗﻪﻟﺎﻝ Allāh ﺗﻪﺗﺎﭘﻜﺎﻥ.

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“...Dan bertawakkallah kamu hanya kepada Allāh, jika kamu orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Ma’idah: 23)

Ibnul Qayyim memaparkan keutamaan sikap tawakkal dan ridha terhadap takdir dengan begitu indah. “Barangsiapa yang memenuhi hatinya dengan ridha kepada takdir, maka Allāh memenuhi dadanya dengan kecukupan, rasa aman, dan qana’ah, serta mengosongkan hati orang tersebut untuk mencintai-Nya, kembali kepada Allāh dengan melaksanakan ketaatan dan menjauhi larangan Allāh, dan bertawakkal kepadaNya.” (Madarij As-Salikin)



Rasūlullāh ﺻﻠﻰ ﺍﻟﻠﻪ ﻋﺎﻟﻴﻪ ﻭﺍﻟﻪ ﺍﻋﺘﺪ ﺍﻓﺘﺮﺍﺩ ﺑﻪﺭﺳﺎﺑﺪﺍ,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ؛ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

“Seorang mukmin itu sungguh menakjubkan, karena setiap perkaranya itu baik. Namun tidak akan terjadi demikian kecuali pada seorang mu’min sejati. Jika ia mendapat kesenangan, ia bersyukur, dan itu baik baginya. Jika ia tertimpa kesusahan, ia bersabar, dan itu baik baginya.” (HR. Muslim no.7692).

Pasutri yang dikaruniai Allāh ﺟﻼﻟﻪ ﺍﻟﻤﺎﻟﻲ ﺍﻟﻪ ﺍﻋﺘﺪ ﺍﻓﺘﺮﺍﺩ ﻛﻪﻣﻮﺩﺍﻫﺎﻥ ﺍﻭﺗﻜﺎﻥ ﻣﻪﻧﻐﺎﭘﻠﻴﻜﺎﺱﻛﺎﻥ ﺑﻪﺑﻪﺭﺎﭘﺎ ﻛﺎ-
idah dalam beriman terhadap takdir ini *insyāallāh* akan lebih mudah menjalani rumah tangganya. Menjadikan kesehariannya penuh dengan rasa syukur dan kecukupan atas apa-apa yang telah Allāh ﺟﻼﻟﻪ ﺍﻟﻤﺎﻟﻲ ﺍﻟﻪ ﺍﻋﺘﺪ ﺍﻓﺘﺮﺍﺩ ﺑﻪﺭﻳﻜﺎﻥ. ﺳﻪﺭﺗﺎ ﺳﻪﻣﺎﻛﻴﻦ ﻣﻪﻧﻐﻮﺍﺗﻜﺎﻥ ﻳﻜﺎﺗﺎﻥ ﺳﻮﻳﻰ ﭘﺎﺱﺎﻧﻐﺎﻥ ﺳﻮﺍﻣﻰ ﻳﺴﺘﺮﻱ ﻫﻴﻨﻐﻐﺎ ﻛﻪ *jannah insyāallāh*. Allāhu Tā’lā A’lam.

Referensi:

- Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. Syarah Aqidah Wasithiyah. Penerbit: Darul Haq
- <https://almanhaj.or.id/-3185iman-kepada-qadartakdir-baik-dan-buruk.html>
- www.muslim.or.id/-2156memahami-takdir-dengan-benar.html

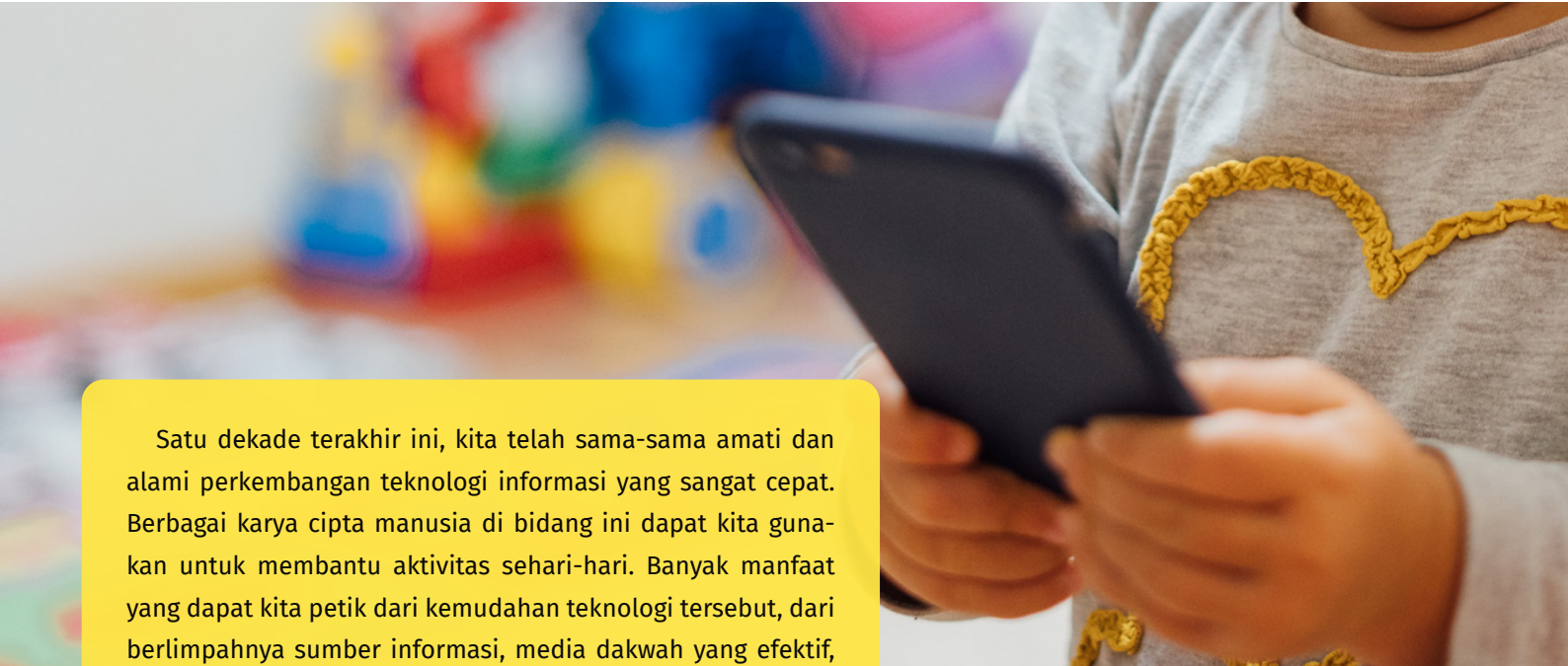




Dampak Gawai bagi Perkembangan Otak Anak

Oleh dr. Arie R. Kurniawan
(ARN161-3236)

Konsultasi dan tanya jawab via email:
arie.rachmat@ui.ac.id



Satu dekade terakhir ini, kita telah sama-sama amati dan alami perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat. Berbagai karya cipta manusia di bidang ini dapat kita gunakan untuk membantu aktivitas sehari-hari. Banyak manfaat yang dapat kita petik dari kemudahan teknologi tersebut, dari berlimpahnya sumber informasi, media dakwah yang efektif, sampai dengan pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Namun, tidak sedikit pula dampak buruk yang muncul. Salah satunya adalah penggunaan alat komunikasi modern (*smartphone/ gawai*) yang tidak bijak di lingkungan keluarga kita.

Desain Persuasif, Kombinasi Psikologi dan Teknologi

Suatu hari, seorang anak berusia 9 atau 10 tahun sedang bermain dengan gawainya. Ketika waktunya tiba untuk pergi bersama untuk acara keluarga, anak itu tidak mau ikut, meneruskan permainannya, bahkan marah ketika orang tuanya berusaha mengambil gawai yang sedang dipegangnya tersebut. Pernahkah ini terjadi pada Anda?

Ada baiknya kita sebagai orang tua memahami hal-hal di balik diciptakannya teknologi *smartphones/gawai/media sosial*. Ada suatu artikel menarik yang membahas tentang desain persuasif. Desain persuasif adalah praktik menggabungkan ilmu psikologi dengan ilmu teknologi untuk mengubah perilaku seseorang. Ternyata, *smartphones/gawai/media sosial/aplikasi sosial* dibuat

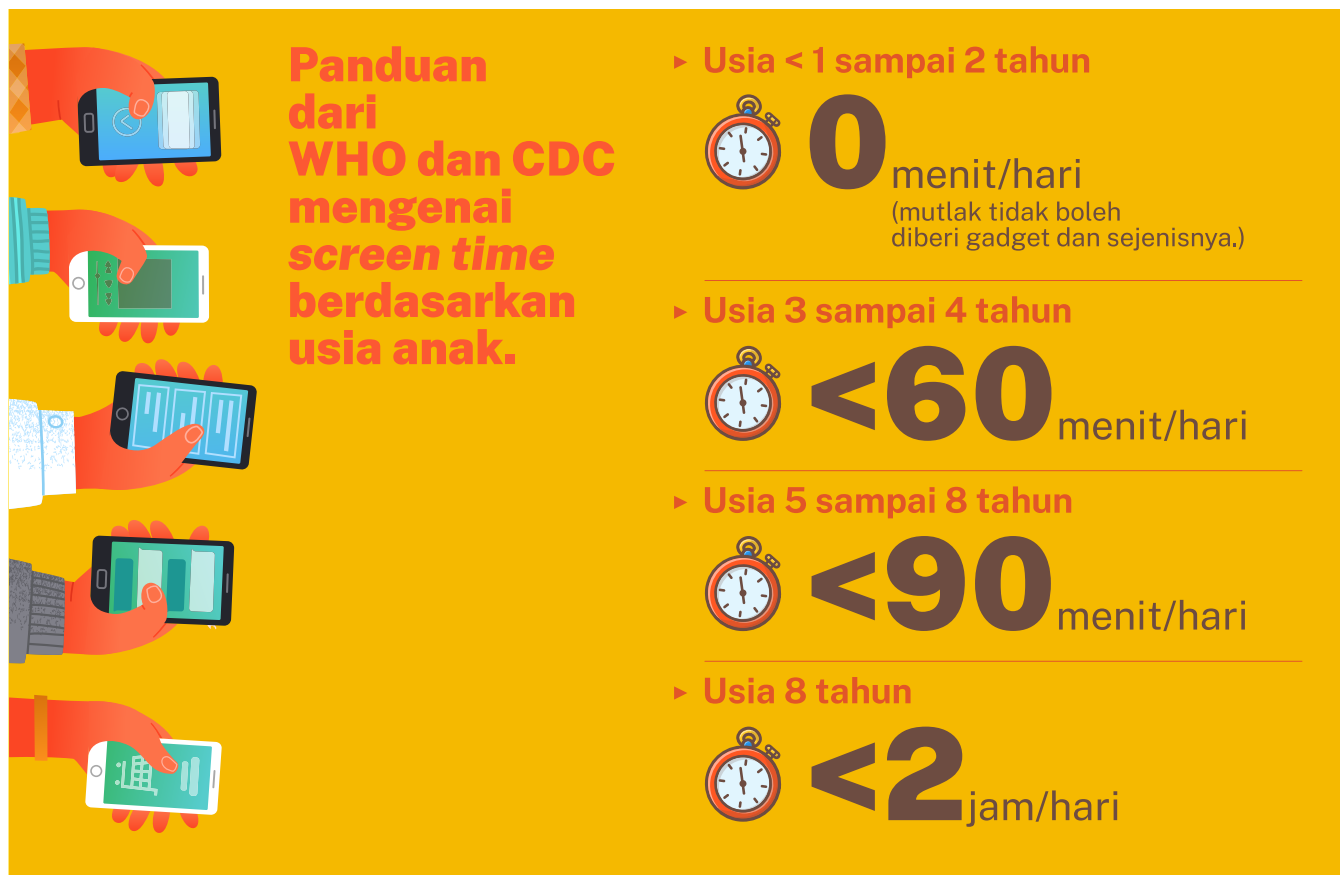
oleh kalangan psikolog tertentu dan praktisi teknologi informasi, dengan menggunakan teknik pengubahan perilaku untuk “memanipulasi perilaku” penggunanya.

Bagaimana manipulasinya? Mereka menciptakan suatu “lingkungan digital” yang berbeda dari lingkungan nyata, yang dipenuhi dengan berbagai *reward* (penghargaan). *Reward* di media sosial adalah penghargaan yang “jarang” kita dapatkan di dunia nyata. Apakah *reward* yang dimaksud? “*like*”, “*comment*” dan “*share*” dari teman-teman atau *audience* kita. Secara medis, *reward* tersebut menimbulkan peningkatan hormon dopamin di otak, memicu rasa puas dan nyaman, walaupun sesaat. Saat kita luput dari gawai, rasa penasaran (karena efek dopamin tadi) menerpa kita, kita kembali menatap gawai, dan siklus tersebut terus berulang. *Reward* inilah

yang membuat penggunanya betah berlama-lama menatap gawai. Hormon dopamin memperkuat hubungan pengguna dengan gawai karena efek nyaman yang ditimbulkannya. Timbul masalah yang sesungguhnya, dopamin menimbulkan dampak adiksi, ketagihan.

Itulah tujuan para pengembang gawai/aplikasi sosial terkini. Agar pengguna merasa ketagihan sehingga betah berlama-lama menatap smartphone/gawai/aplikasi sosial/media sosial yang mereka gunakan dengan tujuan meraup laba sebanyak-banyaknya dengan cara yang sudah diperhitungkan.

Screen time, yaitu waktu yang digunakan untuk beraktivitas dengan gawai/komputer/laptop/TV, yang terlalu lama dengan frekuensi tinggi/sering, akan mengakibatkan perubahan struktur dan fungsi otak anak-anak kita. Potensi besar perubahan atau kerusakan otak, terjadi pada *lobus frontal* (bagian depan otak) yang fungsinya mengatur eksekusi (melaksanakan aktivitas) seperti kemampuan berencana, mengatur prioritas dan penyelesaian masalah. Perubahan struktur dan fungsi otak dapat terjadi sejak kanak-kanak awal sampai mencapai usia pubertas dan awal 20-an tahun. Perkembangan



Panduan dari WHO dan CDC mengenai screen time berdasarkan usia anak.

- **Usia < 1 sampai 2 tahun**
 **0** menit/hari
(mutlak tidak boleh diberi gadget dan sejenisnya.)
- **Usia 3 sampai 4 tahun**
 **<60** menit/hari
- **Usia 5 sampai 8 tahun**
 **<90** menit/hari
- **Usia 8 tahun**
 **<2** jam/hari

Otak Anak Masih Berkembang

Yang menjadi masalah utama, selain memengaruhi otak dewasa, mekanisme yang sama memengaruhi otak pengguna usia anak dan remaja. Secara anatomi dan fisiologi, otak anak dan remaja masih dalam periode pertumbuhan sehingga dampak adiksi gawai akan memengaruhi perkembangan kecerdasan mental dan perilaku. Harus kita pahami bahwa adiksi terjadi sebagai dampak dari hormon dopamine, yang juga ditemukan pada kasus kecanduan obat-obatan terlarang. Artinya, kecanduan terhadap gawai, akan menimbulkan dampak adiksi yang sama seperti yang terjadi pada orang-orang yang kecanduan obat-obatan terlarang. *Subhānallāh*, sungguh mengesankan.

lobus frontal otak, pada dasarnya, menentukan kesuksesan di bidang akademik, karier, bahkan kemampuan hubungan antarpersonal (seperti pernikahan dan berkeluarga).

Belum lagi pengaruhnya pada kesehatan mata anak kita. Layar gawai yang kecil memaksa mata anak kita bekerja lebih keras untuk menatapnya dan biasanya disertai dengan frekuensi kedipan mata yang berkurang. Padahal, kedipan mata secara rutin merupakan proses pelumasan mata agar tidak kering. Kerja mata yang lebih keras pada akhirnya dapat menyebabkan visus mata “minus” dan kasus ini banyak penulis temukan di praktik sehari-hari.

Manajemen Screen Time bagi Dewasa dan Anak

Sudah menjadi pemandangan umum di perkotaan, satu keluarga inti duduk di meja makan dan tidak saling bicara. Baik orang tua maupun anak, asyik dengan gawainya masing-masing. Pemandangan miris ini menunjukkan longgarnya *bonding* atau ikatan dalam keluarga karena minimalnya kontak dan sentuhan antar anggota keluarga. Karena itu, dengan memahami cara kerja gawai dan aplikasi sosial serta dampak buruk yang ditimbulkannya, hendaknya kita sebagai orang tua dapat menegakkan aturan untuk membatasi dan mengatur penggunaan gawai di dalam keluarga, baik terhadap diri kita sendiri terlebih bagi anak-anak.

Mengutip tulisan psikiater Victoria L. Dunckley di web www.psychologytoday.com, *"Tidak mungkin mengharap otak anak dapat mengatasi stimulasi tiruan (dunia online) yang terus menerus, dan tidak realistis pula mengharap anak dapat mengatur sendiri screen time mereka, seperti bermain game (online), penggunaan media sosial atau perilaku sopan mereka setelah penggunaan gawai."*

Terdapat panduan dari WHO dan CDC mengenai *screen time* berdasarkan usia anak:

- Usia kurang dari 1 – 2 tahun: 0 menit per hari (mutlak tidak boleh diberi gawai dan sejenisnya)
- Usia 3 – 4 tahun: tidak lebih dari 60 menit per hari
- Usia 5 – 8 tahun: tidak lebih dari 90 menit per hari
- Usia lebih dari 8 tahun tidak lebih dari 2 jam per hari

Sebagai ganti bermain gawai, dorong anak-anak agar lebih banyak beraktivitas fisik di luar rumah, baik bersama teman sebayanya maupun anggota keluarga yang lain. Sebagaimana tulisan kami pada artikel di Majalah HSI edisi sebelumnya bahwa paparan sinar matahari dan aktivitas fisik sejak dini akan membantu pertumbuhan anak-anak dengan baik. Bahkan hal ini dapat mencegah berbagai penyakit degeneratif yang dapat terjadi saat anak mencapai usia dewasa, yang diakibatkan kurangnya sinar matahari dan aktivitas fisik sejak kecil. *Wallāhu a'lam.*

Sumber:

- Freed R, Owenz M. How the tech industry uses psychology to hook children <https://www.psychologytoday.com/us/blog/mental-wealth/201810/how-the-tech-industry-uses-psychology-hook-children> posted Oct 24, 2018
- Victoria L. Dunckley VL. This is your child's brain on video games. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/mental-wealth/201609/is-your-childs-brain-video-games> Posted Sep 25, 2016
- Summer SL. Gray Matters: Too much screen time damages the brain. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/mental-wealth/201402/gray-matters-too-much-screen-time-damages-the-brain> Posted Feb 27, 2014
- Center for Disease Control and Prevention. Screen Time vs. Lean Time Infographic. <https://www.cdc.gov/nccdphp/dnpao/multimedia/infographics/getmoving.html>
- WHO guidelines on physical activity, sedentary behaviour and sleep for children under 5 years of age. Geneva: World Health Organization; 2019. Licence: CC BY-NC-SA 3.0 IGO.



Makna Kepemimpinan Laki-Laki Atas Wanita

Allāh ﷻ berfirman,

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita. Sebab Allāh telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka." (QS. An Nisa': 34)

Asbābun Nuzūl

Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya membawakan dua riwayat mursals yang berasal Al-Hasan Al-Basri dan 'Ali Bin Abi Thalib tentang sebab turunnya ayat ini. Al-Hasan Al-Basri meriwayatkan bahwa ada seorang wanita menghadap kepada Nabi ﷺ, mengadukan perihal suaminya yang telah menamparnya. Maka Rasūlullāh ﷺ bersabda, "Balaslah!" Kemudian Allāh ﷻ menurunkan firman-Nya, "Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita..." Akhirnya wanita tersebut kembali kepada suaminya tanpa ada qishash.⁽¹⁾

'Ali رضي الله عنه menceritakan bahwa telah datang kepada Rasūlullāh ﷺ seorang laki-laki dari kalangan Anshar dengan seorang wanita (mahramnya). Lalu laki-laki itu berkata, "Wahai Rasūlullāh, sesungguhnya suami wanita ini telah menampar wajahnya hingga membekas." Rasūlullāh ﷺ bersabda, "Ia tidak boleh melakukan hal itu." Maka Allāh ﷻ menurunkan firman-Nya, "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita," yakni dalam hal mendidik. Maka Rasūlullāh ﷺ bersabda, "Aku menghendaki suatu perkara, tetapi ternyata Allāh menghendaki yang lain."⁽²⁾

Makna Kepemimpinan

Kata *qawwām* adalah bentuk penekanan dan menunjukkan makna terus-menerus dari asal kata *qayyim*. Oleh karena itu, ketika menjelaskan makna *qawwām* pada ayat الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ (laki-laki adalah pemimpin bagi para wanita), Ibnu Katsir berkata, "maksudnya laki-laki adalah pemimpin bagi para wanita, yaitu menjadi: *ra'isuhā* (pemimpinnya), *kabīruhā* (pembesarnya), *hākīm 'alaihā* (yang berkuasa atasnya), dan *mu'addibuhā* (pengajarnya)."

Sebagai *ra'īs* (pemimpin), seorang laki-laki adalah yang terdepan dalam segala urusan, menjaga dari hal-hal yang dikhawatirkan olehnya dan orang-orang yang dipimpinnya, memberikan ketenangan dan perasaan aman bagi yang dipimpinnya, mengurus segala kebutuhannya, serta memberikan nafkah lahiriyah dan batiniyah.

Kepemimpinan adalah keniscayaan untuk mewujudkan tujuan-tujuan syariat. Oleh karena itu, dalam setiap komunitas harus ada pemimpin, dan di antara

(1) Tafsir Al Qur'anul 'Azhim Ibnu Katsir halaman 256

(2) Ibid

komunitas yang paling penting adalah keluarga. Oleh karenanya, penunjukan laki-laki sebagai pemimpin keluarga adalah dalam rangka mewujudkan kemaslahatan dan bukan bagian dari diskriminasi sebagaimana disebarkan oleh orang-orang yang menyimpang dari jalan agama.

Penetapan laki-laki sebagai pemimpin banyak didukung oleh dalil-dalil dalam Al-Quran, As Sunnah, serta praktik para nabi dan kaum muslimin, di antaranya sebagai berikut.

1. Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah melebihkan laki-laki dibandingkan wanita
Dalam ayat di atas Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menyebutkan,

بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ

“...oleh karena Allāh telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita)...” (QS. An Nisa’: 34)

Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman,

وَلِلرِّجَالِ عَلَىٰ نِسَائِهِمْ دَرَجَةٌ

“Dan adapun para suami mempunyai satu tingkat kelebihan daripada istrinya.” (QS. Al Baqarah: 228)

Di antara kelebihan laki-laki dibandingkan wanita adalah sebagai berikut.

- a. Secara fisik, laki-laki telah diciptakan Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dengan fisik yang cocok sebagai pemimpin, yaitu kuat, tegar, tidak mengalami siklus hormonal bulanan, dan lain-lain.
- b. Secara mental, laki-laki lebih kokoh, teguh, dan tahan dalam menghadapi segala macam permasalahan, musibah, dan bencana.
- c. Dalam hal berpikir, laki-laki lebih rasional dan bijaksana. Secara pembawaan akal laki-laki lebih sempurna dibandingkan dengan wanita.
- d. Dari sisi agama, secara umum laki-laki lebih teguh dalam masalah agama dan lebih tegar dalam menghadapi fitnah. Karena mereka mendahulukan ilmu di atas perasaan.

Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ
أَغْلَبَ لِذِي لُبٍّ مِنْكُمْ قَالَتْ: يَا رَسُولَ
اللَّهِ، وَمَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالْدِينِ؟ قَالَ:
أَمَّا نُقْصَانُ الْعَقْلِ: فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ
تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ فَهَذَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ،

وَتَمَكُّتُ اللَّيَالِي مَا تُصَلِّي، وَتُفْطِرُ فِي
رَمَضَانَ فَهَذَا نُقْصَانُ الدِّينِ. (رواه مسلم).

“Tidak pernah aku melihat yang kurang akal dan agamanya, namun mampu menggoyahkan keteguhan lelaki yang teguh, melebihi kalian wahai para wanita.” Maka para wanita bertanya kepada Nabi: “Apa maksudnya kami kurang akal dan kurang agamanya wahai Rasūlullāh?” Nabi menjawab: “Bukanlah persaksian wanita itu semisal dengan persaksian setengah lelaki?” Mereka menjawab: “Ya benar.” Nabi melanjutkan: “Itulah kurangnya akal. Dan bukankah wanita jika haid ia tidak shalat dan tidak puasa?”⁽³⁾

2. Para nabi dan rasul semuanya adalah laki-laki, tidak ada dari kalangan wanita

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِي إِلَيْهِمْ
مِنْ أَهْلِ الْقُرَى

(3) HR. Bukhari no. 1462, Muslim no. 80



Ibnu Katsir berkata,
“Maksudnya laki-laki adalah pemimpin bagi para wanita, yaitu menjadi: ra’isubā (pemimpinnya), kabīruhā (pembesarnya), hākim ‘alaihā (yang berkuasa atasnya), dan muāddibuhā (pengajarnya).”

"Kami tidak mengutus sebelum Kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri." (QS. Yusuf: 109)

3. Para istri nabi berada di bawah kekuasaan para nabi

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأةَ نُوحٍ
وَامْرَأةَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا
صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ
اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ

"Allāh membuat istri Nuh dan istri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing)." (QS. At Tahrim: 10)

4. Nabi ﷺ tidak pernah mengangkat pemimpin dari kalangan wanita.

5. Imam shalat tidak pernah dan tidak boleh dari kalangan wanita.

6. Dan masih banyak lagi yang lainnya.

Apabila seorang wanita tidak boleh menjadi pemimpin bagi suaminya sendiri, maka lebih tidak boleh lagi ia memimpin suami-suami orang lain atau memimpin masyarakat yang lebih luas.

Sebagai pembesar (*kabīruhā*), laki-laki adalah yang membawa dan bertanggung jawab atas nama baik dan kehormatan keluarganya, kepadanya anak-anak akan bernasab, ia memiliki wibawa untuk ditaati dan dihormati di dalam rumahnya, menjadi pelindung dari segala ancaman dari luar terhadap rumah tangganya, menjaga kehormatan istri dan keluarganya, serta menjadi penanggung jawab atas semua urusan keluarganya.

Sebagai *hākim 'alaihā* (yang berkuasa atasnya), seorang laki-laki adalah yang memutuskan perkara (meskipun tanpa harus meninggalkan musyawarah dengan istrinya). Dialah yang menjadi rujukan dalam setiap permasalahan, dialah yang berhak menjadi wali atas pernikahan anak perempuannya, dan menjadi pemimpin utama kaum muslimin pada umumnya.

Sebagai *mu'addibuhā* (pengajarnya), seorang laki-laki adalah penentu visi dan misi keluarganya, mengarahkan keluarganya ke arah yang diridhai Allāh ﷻ, mengawasi setiap anggota keluarganya agar tetap istiqamah di atas kebenaran dan tidak menyimpang, men-

didik istri dan anak-anaknya dengan syariat Islam, dan melindungi keluarganya dari siksa api neraka.

Oleh karena itu, seorang laki-laki harus mewujudkan kepemimpinan atas para wanita dengan sebenar-benarnya dan dengan penuh tanggung jawab.

Rasūlullāh ﷺ bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَةً يَمُوتُ يَوْمَ
يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٍ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

"Tidaklah seorang hamba yang Allāh ﷻ berikan kepemimpinan atas suatu kaum, kemudian dia meninggal dalam keadaan dia curang atas yang dipimpin, kecuali Allāh ﷻ haramkan dia dari surga."

Termasuk dalam kecurangan adalah seorang laki-laki yang tidak bertanggung jawab atas kewajiban/amanah dia dalam rumah tangga seperti memasukkan hal-hal yang munkar ke dalam rumahnya, membiarkan kemungkaran di dalam rumahnya, tidak mendidik keluarganya, dan sebagainya.

Daftar Bacaan

- Ibnu Katsir, Abul Fida'. 1419 H/1998 M. Tafsir Al Qur'an Al 'Adhim Juz 2. Beirut: Daarul Kitāb Al 'Ilmiyyah.
- As Sa'di, Abdurrahmān bin Nāshir. 1422 H/2002 M. Taisir Karīmi ar Rahmāni fī tafsīri kalāmi al manān. Cetakan Kedua. Makkah Al Mukarramah. Darus Salam.
- www.Ibnukatsironline.com. 2015. Tafsir Surah An Nisa' ayat 34. Diakses pada tanggal 20 Desember 2019 dari situs <http://www.ibnukatsironline.com/05/2015/tafsir-surat-nisa-ayat34-.html>



Luruskanlah dengan Penuh Kelembutan



Rasūlullāh ﷺ bersabda,

الْمَرْأَةُ كَالضِّلَعِ إِنْ أَقَمْتَهَا كَسَرْتَهَا وَإِنْ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيهَا عَوَجٌ

“Wanita itu seperti tulang rusuk, apabila Engkau meluruskannya, Engkau akan mematahkannya. Apabila Engkau ingin bersenang-senang dengannya, Engkau dapat bersenang-senang dengannya namun pada dirinya ada kebengkokan.”⁽¹⁾

Hadits ini disebutkan oleh Al-Imam Al-Bukhari dalam kitab sahihnya dalam An Nikah, hadits nomor 5184. Beliau meletakkan hadits ini di bawah judul bab الفداة مع النساء (Bab: Berlemah Lembut Terhadap Para Istri). Imam Muslim juga meriwayatkan hadits ini dalam kitab sahihnya dengan nomor hadits 1468.

Ada beberapa riwayat dengan lafal yang berbeda-beda tentang penyebutan wanita seperti tulang rusuk. Terdapat perbedaan di kalangan para ulama di memaknai kata “tulang rusuk” dalam beberapa lafal hadits tersebut. Sebagian mengatakan yang dimaksud adalah tulang rusuk dalam makna yang hakiki, yaitu Hawa (ibunda semua manusia) diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam ﷺ, dan sebagian yang lain mengatakan bahwa tulang rusuk yang dimaksud adalah kiasan dari “kebengkokan” wanita yang seringkali lebih mengikuti perasaan daripada akalannya sehingga perlu senantiasa dijaga dan diluruskan oleh wali mereka atau suami mereka.

Lajnah Da’imah (Lembaga Fatwa Kerajaan Saudi Arabia) dalam fatwanya cenderung tidak mempermasalahkan kedua makna di atas. Mereka menyebutkan bahwa karena wanita diciptakan dari tulang rusuk, maka tidak bisa disangkal lagi kebengkokannya. Apabila suami bersikeras menginginkan istrinya menjadi

lurus selurus-lurusnya, maka hanya akan mengantarkan kepada pertengkaran yang tidak ada habisnya dan bahkan perpisahan. Perpisahan inilah makna dari “mematahkannya” pada hadits di atas. Sebaliknya, jika suami bersabar atas kebengkokan istrinya, seperti perangnya yang kadang berubah-ubah, kelemahan akalnya, dan kebengkokan-kebengkokan lainnya, maka akan langgenglah kebersamaan dan terus berlanjutlah pergaulan mereka.⁽¹⁾

Menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-’Asqalani, pada hadits ini terdapat isyarat bagi setiap suami agar ia senantiasa meluruskan istrinya dengan lembut dan tidak berlebih-lebihan hingga mematahkannya, namun tidak pula membiarkan istrinya terus-menerus di atas kebengkokannya.⁽²⁾ Ini adalah bentuk perimbangan yang pantas atas perintah kepada istri untuk senantiasa taat kepada suaminya. Seorang suami selayaknya memaklumi ketika kebengkokan istrinya tiba-tiba kambuh. Ketika tiba-tiba istri sensitif saat datang bulan, bersikap aneh, marah-marah, dan membentak-bentak disebabkan siklus hormonal di dalam dirinya, hendaknya suami tetap mengingat kebaikan-kebaikan istrinya di

(1) Fatwa Lajnah Ad Daimah no. 20053 di kitab Fatawa Al-Lajnah Ad-Da’imah lil Buhuts Al-Ilmiyyah wal Ifta’, 17/10 dikutip dari <https://muslimah.or.id/8759-makna-kebengkokan-wanita-sebagaimana-tulang-rusuk.html>

(2) Fathul Bari, 9/254

saat yang lain, kesediaannya dalam melayaninya, serta kelelahannya dalam mengurus rumah dan anak-anak. Dengan demikian, ia dapat tetap bersikap lembut dan sabar dalam menghadapi istrinya. Sebaliknya, para istri juga harus menyadari bahwa terkadang ia 'bengkok' sehingga perlu ditegur dan diluruskan, maka ia pun harus bersabar dan menaati suaminya.

Rasūlullāh ﷺ telah menjadikan sikap kasih sayang dan lemah lembut terhadap istri sebagai ukuran kebaikan akhlak seseorang. Ketika di hadapan orang lain seperti di kantor, di pasar, dan di lingkungan luar seseorang bisa “bersandiwara” sehingga tampak berakhlak baik, namun di dalam rumahnya ia akan lelah “bersandiwara” karena panjangnya waktu bersama, sehingga tampaklah karakter aslinya. Beliau ﷺ bersabda,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ

“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya di antara mereka. Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya.” (HR. Ahmad 2/527, At-Tirmidzi no. 1172, dinyatakan hasan oleh Asy-Syaikh Muqbil رَحِمَهُ اللهُ dalam Ash-Shahihul Musnad 2/336–337)

Dalam riwayat yang lain disebutkan,

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istri-istrinya, dan aku adalah yang terbaik dalam berbuat baik kepada istri.” (HR. At-Tirmidzi no.3895)

Sikap lembut dan kasih sayang akan lebih mujarab dalam menetralsisir 'kebengkokan' istri, karena pada dasarnya wanita adalah makhluk yang lemah sehingga meraka senantiasa ingin dilindungi dan mendapat curahan kasih sayang.⁽³⁾ Lebih dari itu, Rasūlullāh ﷺ memang banyak mewasiatkan tentang sikap lemah lembut ini. Beliau pernah menasihati ibunda 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا dengan sabdanya,

عَلَيْكَ بِالرَّفْقِ

“Hendaklah Engkau bersikap lembut.” (HR. Muslim no. 2594)

Beliau ﷺ juga mengingatkan,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأُمْرِ كُلِّهِ

“Sesungguhnya Allāh سُبحَانَهُ وَتَعَالَى mencintai kelembutan dalam segala hal.” (HR. Al-Bukhari no. 6024)

Bahkan lebih jauh beliau mewanti-wanti,

إِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

“Sesungguhnya kelembutan itu tidaklah ada pada sesuatu melainkan ia akan menghiasinya (menjadikan sesuatu itu indah). Tidaklah dihilangkan kelembutan itu dari sesuatu melainkan akan memperjeleknya.” (HR. Muslim no. 2594)

Tentu saja, sikap lembut dan kasih sayang tersebut juga jangan sampai menyebabkan seorang suami membiarkan begitu saja 'kebengkokan-kebengkokan' istrinya sehingga melupakan perannya sebagai pemimpin dan pendidik.

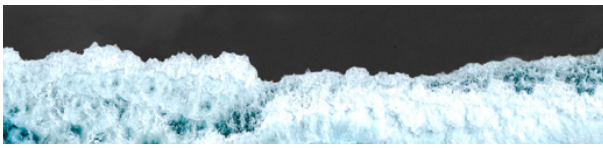
Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil beberapa faedah sebagai berikut.

1. Wanita diciptakan di atas sifat bengkok yang di satu sisi menjadi karakternya, dan di sisi lain menjadi amanah bagi walinya dan kemudian suaminya.
2. Seorang suami diperintahkan untuk banyak bersabar dan memberikan maaf atas kebengkokan istrinya disertai dengan terus-menerus mendidik dan meluruskannya.
3. Diperintahkan untuk bersikap lembut dan kasih sayang terhadap istri untuk menyenangkan hatinya.
4. Bersikap kasar dalam meluruskan kebengkokan istri akan lebih banyak mendatangkan madharat berupa perselisihan yang tidak jarang berujung pada putusnya ikatan pernikahan.
5. Hadits di atas juga mengisyaratkan agar para suami tidak bermudah-mudahan dalam menceraikan istrinya disebabkan kebengkokan-kebengkokan yang memang sudah menjadi tabiat wanita. Wallāhu a'lam.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali bin Hajar. Tanpa tahun. *Fathul Baari Bisyarhi Shahihil Imami Abi Abdillahi Muhammad ibn Isma'il Al-Bukhari Juz'u At Taasi'u*. Tanpa Kota: Maktabah Salafiyah.
- Raehul Bahraen. 2016. Makna Kebengkokan Wanita Sebagaimana Tulang Rusuk. Diakses pada tanggal 21 Desember 2019 dari situs <https://muslimah.or.id/-8759-makna-kebengkokan-wanita-sebagaimana-tulang-rusuk.html>
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. 1423 H/2002 M. *Shahih Al-Bukhari*. Damaskus: Daar ibnu Katsir.

(3) Tuhfatul Ahwadzi, 4/325



Nikmatnya

Hidayah

Islam

....^طأَوَلَمْ نَعْمَرْكُمْ مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ
وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ^ط فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصِيرٍ

"...(Dikatakan kepada mereka penduduk neraka),
"Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu untuk
dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir, padahal
telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan?
Maka rasakanlah (azab Kami), dan bagi orang-orang za-
lim tidak ada seorang penolong pun."

(QS. Fatir 35: Ayat 37)



Profil peserta: Leni (ART 172-31112)

Hidayah adalah sebuah nikmat yang sangat mahal, namun keberadaannya sangat dibutuhkan oleh seluruh umat manusia. Betapa banyak firman-firman Allāh جَلَّ جَلَالُهُ dalam ayat-ayat-Nya yang menyebutkan tentang hidayah. Demikianlah arti pentingnya arti sebuah hidayah bagi hamba-hamba yang mengharap keselamatan dari azab di akhirat kelak. Akan tetapi hidayah bukanlah seperti mengharap durian runtuh yang datang begitu saja tanpa ikhtiar. Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى mewajibkan kita memikirkan penciptaan alam dan semua tanda-tanda yang Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berikan kepada kita.

Ia adalah *Ukhtunā* Leni. Terlahir sebagai seorang Katolik, namun di sela perjalanan hidupnya ia terus

mencari hakikat Tuhan dan agama yang benar. Di tengah pencarian jati dirinya, ia pernah menjadi seorang agnostik. Sebuah kepercayaan yang meyakini adanya Tuhan namun tidak percaya dengan agama yang ada.

Meskipun ibunya seorang Katolik, namun ayahnya adalah seorang muslim. Namun kenangan buruk terhadap figur seorang ayah membuat Leni membenci ayah sekaligus agama ayahnya-Islam-. *Lā hawla wala quwwata illā billāh*.

Sang ayah meninggalkan keluarga, sehingga ibunya sakit dan harus diasingkan. Akibatnya Leni dan adiknya yang saat itu masih berusia tiga bulan harus jauh dari asuhan sang ibu.

Berkenalan dengan Islam

Skenario Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى selalu indah. Perpecahan rumah tangga orang tua yang menyebabkan *Ukhtunā* Leni diasuh oleh neneknya yang merupakan seorang muslimah, membuat ia terpapar kehidupan Islami. Nenek menjadi ibu pengganti yang sangat dekat dan begitu berpengaruh dalam kehidupannya.

Karena itu, perlahan kebenciannya terhadap Islam pun berkurang. Berkat hidayah Allāh جَلَّ وَعَلَا, ia pun bersyahadat ketika memasuki SMA kelas dua. Dengan dibimbing oleh guru mengajinya, ia belajar shalat dan menjalankan rukun Islam lainnya.

Namun, Islam yang sampai kepadanya, bukan Islam yang sesuai sunnah. Di lingkungannya masih marak berbagai *kebid'ahan* yang membuatnya tidak melihat cahaya yang benar-benar dicarinya dalam beragama. Ia melakukan shalat dan puasa hanya jika ada yang mene-gurnya. Al-Quran pun tidak pernah disentuhnya, kecuali juz'amma yang bahkan itu pun ia tak mengerti artinya. KTP-nya tertulis bahwa ia beragama Islam, namun ha-tinya tidak seperti apa yang tercantum di sana. Diam-diam di dalam hatinya Leni pun masih menganut pa-ham agnostisisme. Islam yang ia pahami belum menjadi solusi untuk masalah batinnya.



Musibah yang Mendekatkan Kepada Allāh

Manhaj sunnah dikenal *Ukhtunā* Leni setelah me-lalui jalan berliku. Pasca hijrahnya ke Serang, Banten, Leni menikah dan memiliki dua orang anak. Ketika Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memberikan banyak peluang untuk menda-patkan harta, justru ia terlilit hutang riba. Kondisi ke-terpurukan itu menyebabkan ia merasa tidak ada satu orang pun di muka bumi yang benar-benar baik hati padanya. Kemudian ia teringat nasihat seorang ustadz pada suatu tausiyah yang pernah diikutinya, “*Bahwa ketika hati kita tunduk pada Allāh, maka shalat kita akan khusyuk.*” Leni yang selama ini beribadah hanya untuk menyenangkan orang di sekitarnya, bergegas mengambil wudhu dan melakukan shalat dengan khusyuk. Ia mengadukan segala persoalannya kepada Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى dan minta pertolongan.



Suatu hari tetangganya –Riwi Widiastuti– menghibahi gamis dan jilbab syari. Beliau yang sudah mengenal sunnah ini kerap mengajak Leni untuk pergi mengikuti kajian sunnah, namun Leni selalu menolak. Ia masih ragu. Apalagi waktu itu ia masih memandang aneh muslim yang berjenggot dan bercelana cingkrang, juga muslimah yang berjilbab lebar serta memakai *niqab*. Namun karena perasaan itulah, diam-diam ia mengikuti kajian Ustadz Abdullah Zen di Yufid.com.

Hingga suatu hari hatinya terusik. Gejolak rasa ingin tahu di hatinya tentang kajian sunnah begitu besar. Akhirnya ia pun meminta kepada teman yang biasa menghadiri kajian sunnah agar mengantarkannya men-datangi kajian tersebut. Mereka pun berangkat, meski-pun *Ukhtunā* Leni harus bolos kerja. Akan tetapi, ketika berada di dalam kajian—kedatangannya yang menggu-nakan waktu kantor—ditegur oleh ustadzah yang meng-ajar. “Jalan menuju kebaikan harus ditempuh melalui jalan yang benar,” begitulah Ustadzah itu mengingatkan. Sejak itu Leni mulai mencintai kajian sunnah.

Nasihat dari Ustadz Syaifiq Riza Basalamah yang mengingatkan untuk meninggalkan teman-teman yang tidak mengajak kepada ketaatan ketika hijrah pun dila-kukannya. Lahan hijrahnya makin membuahkan ha-sil. Ia mulai rajin menghadiri majelis ilmu dan mengikuti kajian-kajian sunnah. Hal yang membuatnya terpukau dalam kajian tersebut adalah akhlak yang sangat diper-hatikan, sehingga orang yang datang merasa nyaman dengan sambutan mereka yang sangat baik. Mereka mau menerimanya apa adanya tanpa menyoroti kekurangannya.

Untuk menambah pengetahuannya tentang Islam, Leni tidak menyia-yiakan kesempatan ketika seorang teman yang bernama Kartika Candra Dewi mengajak-nya mengikuti grup belajar tauhid dalam sistem pem-belajaran *online* HSI AbdullahRoy. Melalui halaqah ini, Leni semakin memahami hakikat kebenaran Islam. Luka hatinya terhadap masa lalu perlahan menguap, seiring pemahamannya akan takdir Allāh جَلَّ جَلَالُهُ, *qadha* dan *qadar*.

Semangat belajar dan mengajak belajar

Semangat *Ukhtunā* Leni untuk belajar Islam terus menggelora. Setelah mengikuti HSI AbdullahRoy selama hampir satu tahun, ia pun mendaftar menjadi *admin*. Motivasi sebenarnya adalah agar ia bisa *muraja'ah* materi-materi yang telah lalu karena ia merasa masih kurang serius pada saat silsilah-silsilah awal. Akan tetapi keraguan menghinggapinya setelah memasuki grup calon *admin*. Di sana ia merasa sangat awam dengan istilah-istilah bahasa Arab. Sempat muncul di hatinya keinginan untuk mundur. Namun *admin* yang mengelola grup berhasil meyakinkannya bahwa seorang *admin* tidak harus yang sudah *faqih* ilmunya. Justru karena ingin mengajak kepada *kefaqihan* dan membantu memperlancar proses menuju *kefaqihan* itulah seorang *admin* dibutuhkan. Akhirnya dengan yakin ia pun melanjutkan langkahnya untuk menjadi *admin* dan *alhamdulillah* saat ini *Ukhtunā* Leni telah mengelola grup 182-05.

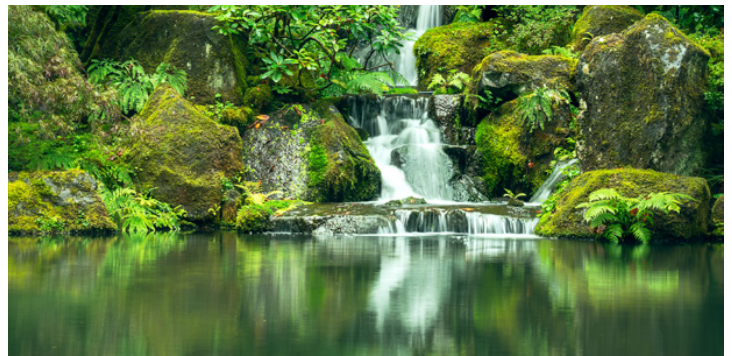
"Kepada peserta yang ingin menjadi Admin HSI AbdullahRoy, Leni berpesan agar tidak takut akan sulitnya membagi waktu, karena kesibukan admin hanya pada jam-jam tertentu."

Selama mengelola grup, *Ukhtunā* Leni banyak belajar untuk menekan ego, belajar mendengar keluhan peserta, serta menahan diri dalam menyelesaikan permasalahan, dengan mengikuti arahan sesuai ketentuan yang dibuat. Ini pelajaran penting banginya karena terkadang ia tidak sabar dalam menghadapi peserta yang sudah diingatkan melalui pesan pribadi untuk mengerjakan evaluasi, namun tidak merespons.

Di mata peserta, ia dikenal sebagai orang yang ramah dan suka menolong, luwes dan tidak kaku, bahkan bisa menjadi teman *sharing* yang menyenangkan. Di mata rekan kerja, musyriah dan koordinator, Leni seorang yang aktif dan supel. Responnya yang cepat dan spontan seringkali justru mencairkan suasana. Semangat berhijrah membuatnya tidak sungkan bertanya dan semangat mempelajari hal baru.

Kepada peserta yang ingin menjadi *Admin* HSI AbdullahRoy, Leni berpesan agar tidak takut akan sulitnya membagi waktu, karena kesibukan admin hanya pada jam-jam tertentu. banyak sekali manfaat yang menurutnya dapat diambil, di antaranya yaitu terjalannya *ukhuwah* dengan para *admin* yang lain dan tentunya bisa banyak belajar dari mereka. Selain itu, ada potensi pahala yang senantiasa mengalir jika dijalani dengan keikhlasan mengharap ridha Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى semata.

Semoga perjalanan hijrah *Ukhtunā* Leni selalu diberi kemudahan oleh Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى, sehingga ia bisa terus istiqāmah dan senantiasa memberikan inspirasi bagi lingkungannya. Bārakallāhu fīkunna.



'Polisi Sepatu'

Profil peserta: Tomy Indarwan S. AP. (ARN 181-45181)

Istiqāmah merupakan amalan yang sangat dicintai oleh Allāh جَلَّالُهُ. *Istiqāmah* adalah keutamaan amalan berupa sikap keteguhan hati seorang hamba atas syari'at-Nya, tidak berpaling ke arah yang membawanya pada jalan menyimpang. Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menjanjikan balasan surga kepada hamba-Nya yang berusaha senantiasa *istiqāmah*, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ, أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, Rabb kami adalah Allāh, kemudian mereka tetap istiqamah, tidak ada rasa khawatir pada mereka dan mereka tidak (pula) bersedih hati. Mereka itulah para penghuni surga, kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al Ahqaf: 13-14)

Namun, manusia tidak ada yang sempurna. Setan senantiasa menggoda agar memalingkan manusia dari kebenaran. Karenanya Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menyuruh kita untuk selalu meminta kepada Allāh جَلَّالُهُ akan hidayah dan *istiqāmah* di atas kebenaran.

Sikap inilah yang tengah dilakukan oleh Bapak Tomy Indarwan S. AP., salah seorang peserta HSI AbdullahRoy Angkatan 181 yang merupakan perwira kepolisian di wilayah Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat.

Sebagai aparat yang bertugas menjaga keamanan dan ketertiban, beliau ditempatkan dalam Divisi SATRESNAR-KOBA. Selain menangani penyidikan dan penyelidikan kasus-kasus tindak pidana penyalahgunaan narkoba, beliau juga kerap turun ke lokasi-lokasi terpencil di lingkungan Polres Kubu Raya untuk memberikan penyuluhan tentang bahaya narkoba.



Sosok ibunya yang tegas dalam memegang syariat agama menjadi panutannya sejak kecil. Nasihat sang ibu untuk selalu menjaga shalat lima waktu di mana pun berada dalam kondisi apa pun selalu dipegang teguh dan senantiasa dilakukannya. Sehingga beliau bertekad, ketika adzan berkumandang ia harus segera menuju masjid dan melaksanakan shalat bagaimanapun keadaannya. Bahkan pernah ketika sedang apel bersama pasukan yang dipimpin oleh Wakapolda beliau meminta izin keluar barisan untuk menjalankan shalat meski sempat mendapat teguran dari Provos agar kembali ke pasukan. Namun, firman Allāh جَلَّالُهُ tentang keutamaan menjalankan shalat di awal waktu selalu terngiang-ngiang di telinganya:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

"Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. An Nisa': 103)

Tahun 2017 adalah pertama kali beliau mengenal kegiatan belajar online HSI AbdullahRoy. Melalui sebuah *broadcast* yang diperolehnya dari salah seorang teman, beliau tertarik dan penasaran dengan materi-materi yang disampaikan dalam program tersebut. Untuk menjawab rasa penasarannya, beliau sempat mencari tahu tentang sosok Ustadz Abdullah Roy di berbagai media

termasuk *YouTube*. Dari situlah beliau merasa yakin dan memutuskan untuk bergabung dalam kegiatan belajar *online* di HSI Angkatan 181. Meskipun dalam kondisi pekerjaan yang sangat padat beliau selalu menyempatkan waktunya untuk menyimak materi-materi yang disampaikan.

“Jangan pernah mengkhawatirkan rezeki, karena Allāh جَلَّ جَلَالُهُ sudah pasti menjaminnya. Tapi khawatirlah akan amal ibadah kita karena Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى tidak menjamin syurga untuk kita. Dan ingatlah bahwa menjadi pribadi yang bermanfaat adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang muslim.”

Di awal pembelajaran, beliau sempat mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara belajar, mengerjakan evaluasi dan pekerjaan di kantor, terlebih ketika tengah menangani sebuah kasus. Namun kesulitan tersebut bisa diatasinya dengan mendengarkan materi secara berulang-ulang serta mencatat materi audio yang diberikan admin grup setelah shalat subuh secara rutin.

“Untuk mengerjakan evaluasi, ana kerjakan setelah pekerjaan di kantor selesai, kadang sore atau malam hari,” ungkap beliau. *Alhamdulillah*, atas rahmat dari Allāh جَلَّ جَلَالُهُ beliau diberi kemudahan dalam berupaya dengan kuat untuk belajar pada program HSI Abdullah-Roy ini dan beliau selalu mendapatkan nilai mumtaz untuk setiap level pelajaran, *māsyāallāh*.

Saat libur bertugas, beliau selalu menyempatkan mengantar istri tercinta yang merupakan guru di SMPN 3 Kuala Mandor B, Kabupaten Kubu Raya, dengan mengendarai sepeda motor. Bapak dua orang anak yang berdomisili di Kecamatan Sungai Raya ini berboncengan menuju Steghe Parit 19, Desa Kuala Mandor B selama sekitar 45 menit. Perjalanan dilanjutkan dengan menggunakan motor air untuk menyeberang sungai yang memakan waktu sekitar 40 menit dan diakhiri dengan perjalanan darat untuk mencapai SMPN 3. Jika memakai sepeda motor, perjalanan yang ditempuh hanya sekitar

15 menit, namun jika berjalan kaki perjalanan yang ditempuh bisa mencapai 35 menit.

Rutinitas mengantar istri ke tempat mengajar, membuat beliau berkesempatan mengamati siswa-siswa yang menuntut ilmu di sekolah tersebut. Suatu hari, beliau bertemu dengan seorang siswa yang cerdas dan selalu mendapat peringkat satu di kelasnya, namun kurang mampu secara ekonomi hingga tidak memiliki sepatu yang layak untuk ke sekolah. Hal tersebut mengetuk hati Pak Tomy untuk membantu anak tersebut agar memiliki sepatu yang layak. Beliau memutuskan untuk membawanya ke sebuah toko sepatu di Pontianak dan membelikannya sepatu baru lengkap dengan kaos kaki. Siswa tersebut menerimanya dengan riang gembira, karena Pak Tomy langsung yang memberikannya. Saat itu juga hadiah dari Pak Tomy dipakainya ke sekolah. Karena kebaikan beliau, Pak Tomy dijuluki “Polisi Sepatu” oleh para siswa di SMPN 3 Kuala Mandor B.⁽¹⁾

Demikianlah, jalan untuk bisa *istiqamah* dalam ketatan sekaligus bermanfaat bagi sesama itu tidak mudah kecuali diiringi niat yang ikhlas dan kemauan yang kuat. Sebagaimana sabda Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.” (HR. Ahmad, Ath-Thabrani, Ad-Daruqutni dalam dalam Shahihul Jami’ no:3289).

Pesannya di akhir wawancara, “Jangan pernah mengkhawatirkan rezeki, karena Allāh جَلَّ جَلَالُهُ sudah pasti menjaminnya. Tapi khawatirlah akan amal ibadah kita karena Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى tidak menjamin syurga untuk kita. Dan ingatlah bahwa menjadi pribadi yang bermanfaat adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang muslim,” ujarnya.

Kita diperintahkan untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Seperti halnya Bapak Tomy Indarwan S. Ap., yang tidak lelah dalam melaksanakan amanahnya selaku penegak hukum sekaligus sebagai seorang muslim dengan terus *istiqamah* menebar kebaikan bagi sesama. Semoga kisah singkat ini dapat menginspirasi kita semua untuk tetap berusaha *istiqamah* dalam ketaatan dan menebar kebaikan. *Allāhumma Āmīn*.

(1) <https://rajawalisiber.com/gara-gara-empati-belikan-sepatu-murid-smp-bripka-tomy-di-juluki-polisi-sepatu-di-dunia-medsos/>



Pahamilah Cemburunya

Siapa pasangan suami istri yang tidak pernah terbakar rasa cemburu? Cemburu sering membuat gelisah, terkadang menyulut pertengkaran jika tidak disikapi dengan benar. Benarkah cemburu itu tanda cinta? Bagaimana meletakkan cemburu yang sesuai dengan syariat Islam, dan bagaimana menyikapi kecemburuan pasangan? Mari *akhwatifillah* kita telusuri rerimbunan cemburu agar tidak tersesat dalam pemahaman dan pemaknaan yang salah, karena mengikuti pemikiran yang tersebar secara umum di masyarakat.

Pemaknaan Cemburu

Cemburu disebut juga sebagai *al ghirah*. Menurut Al Hafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya *Fathul Bari* (9/321), para ulama menjelaskan bahwa lafal الغيرة (cemburu), mengandung makna keadaan hati yang berubah dan amarah yang bergelora disebabkan adanya campur tangan orang lain dalam hal yang bersifat privasi. Karena itu, cemburu yang paling kuat terjadi antara suami dan istri.⁽¹⁾

Secara umum, pengertian cemburu lebih ditiitikbetkan pada rasa takut kehilangan terhadap sesuatu atau seseorang yang dimiliki. Cemburu lebih pada kesepakatan yang dilanggar atau sesuatu yang terjadi di luar harapan atau *ekspektasi* pasangan.

Dalam pengertian umum ini, tidak dilibatkan sama sekali Tuhan atau aturan agama. Padahal dalam Islam, cemburu pun ada aturannya.

Menurut Syeikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid رَحِمَهُ اللهُ، seorang ulama abad ini, *al ghirah* adalah karunia Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى kepada seorang hamba, berupa sebuah kekuatan jiwa sehingga dapat melindungi kehormatan dan kesucian para mahram dari gangguan orang jahat dan licik.⁽²⁾

Di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ Rasūlullāh صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menjelaskan pemaknaan cemburu yang benar.

إِنَّ اللَّهَ يَغَارُ، وَغَيْرَةُ اللَّهِ أَنْ يَأْتِيَ الْمُؤْمِنُ مَا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيَّ

“Sesungguhnya Allāh merasa cemburu. Dan seorang mukmin pun merasa cemburu. Adapun kecemburuan Allāh itu akan bangkit tatkala seorang mukmin melakukan sesuatu yang Allāh haramkan atasnya.”

Pada hadits di atas, Allāh Sang Maha Penyayang menyatakan kecemburuan-Nya, dan bahwa Dia جَلَّ وَعَلَا lebih cemburu kepada para hamba-Nya, ketika mendapati seorang hamba melakukan kemaksiatan.

Begitupun dengan apa yang kita dapati dari para sahabat mengenai kecemburuan mereka terhadap istri-istri mereka. Salah satunya adalah kisah Sa'ad bin 'Ubadah.

Diriwayatkan sebuah hadits dari Mughirah, "bahwa sanya Sa'ad bin Ubadah berkata,

لَوْ رَأَيْتُ رَجُلًا مَعَ امْرَأَتِي لَصَرَبْتُهُ بِالسَّيْفِ
غَيْرَ مُصَفِّحٍ

“Seandainya aku melihat seorang laki-laki sedang bersama istriku pasti aku pukul dia dengan sisi pedangku yang tidak tajam!”

Ucapan Sa'ad bin 'Ubadah tersebut sampai kepada Rasūlullāh صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, kemudian Beliau bersabda:

أَتَعْجَبُونَ مِنْ غَيْرَةٍ سَفِيفٍ لَأَنَا أَغَيْرُ مِنْهُ، وَاللَّهِ
أَغَيْرُ مِنِّي

“Tidak herankah kalian dengan kecemburuan Sa'ad? Sungguh aku lebih cemburu daripada Sa'ad, dan Allāh lebih cemburu lagi daripada aku.” (HR. Al-Bukhari dalam Kitab Shahih Bukhari no. 6846).⁽³⁾

(1) Al Intishor li Huquq al Mukminat; Ummu Salamah binti Ali al Abbasi; Dar Al-Atsar, Yaman; hlm 114.

(2) Menjaga Kehormatan ; Syeikh Bakar bin Abdullah Abu Zaid; Pustaka Al- Sofwa; hlm 146

(3) ibid; hlm. 115

Letakkan Kecemburuan di Atas Takwa

Berbeda dengan pemahaman umum, yang meletakkan kriteria sikap yang pantas dicemburui atas dasar kesepakatan dan bersifat relatif, maka Islam telah terang benderang memberi batas kecemburuan pada jalan yang mengarah pada kemaksiatan.

Maka sepasang suami istri yang *shālih*, akan meletakkan kecemburuan untuk pasangan hidupnya di atas ketakwaan. Kecemburuan bukanlah didasarkan pada prasangka semata. Ia tidak pula disikapi dengan melakukan tindakan yang tidak diridhai Allāh ﷻ, seperti memata-matai atau *tajassus*, yang pada akhirnya akan menambah *sū'uzhan*, bahkan berbuah pada perilaku tidak menjunjung tinggi kehormatan pasangan, pertengkaran, bahkan bisa menimbulkan mudarat yang lebih besar yaitu perceraian. *Na'ūdzubillāhi min dzālik*.

Seorang istri wajib menjaga kehormatan suami, menjauhi prasangka, dan tidak melakukan *tajassus*.

Rasūlullāh ﷺ bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ
وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا
وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

“Berhati-hatilah wanita dari berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dusta ucapan. Janganlah wanita saling mencari berita kejelekan orang lain, saling memata-matai, saling mendengki, saling membelakangi, dan saling membenci. Jadilah wanita hamba-hamba Allāh yang bersaudara.”⁽⁴⁾



(4) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari hadis no. 6064 dan Muslim hadis no. 2563

Bentuk *tajassus* yang sering dilakukan seorang istri seperti membuka-buka *handphone* suami dan pesan yang masuk, atau bahkan memata-matai suami dengan mencari informasi dari rekan kerja atau teman-temannya yang lain. Hal ini sangat melukai harga diri seorang suami karena secara tidak langsung telah membuka aib keluarga karena tidak ada saling percaya di antara keduanya.

Sementara seorang suami yang *shālih* akan mengarahkan istri-istri mereka dan wanita-wanita muslimah di bawah tanggungannya (mahramnya), agar senantiasa berada di atas ketakwaan kepada Allāh. Suami semacam ini saking cintanya kepada istri-istrinya, putri-putrinya, ibunya, dan saudari-saudarinya, juga bibi-bibinya, maka dia akan membela kehormatan mereka dan berusaha sekeras mungkin untuk menyelamatkan orang-orang yang dicintainya tersebut dari ketergelinciran, agar kelak dapat kembali hidup bersama di Jannah-Nya. Usaha keras ini sangat dihargai Allāh ﷻ, karena jika seorang lelaki mati membela kehormatan keluarganya, maka ia mati syahid.

Sikap Seorang Muslimah Terhadap Kecemburuan Suami

Faham feminisme dan kesetaraan gender yang dihembus-hembuskan kaum liberalis, telah berhasil membuat sebagian besar wanita terpengaruh dengan pola pikir tersebut secara tidak sadar. Maka ketika seorang suami membatasi pergaulan istri, menata cara berinteraksi dengan non mahram secara syar'i, termasuk cara berpakaian dan aturan saat keluar rumah, terkadang seorang wanita merasa dikekang kebebasannya.

Padahal Islam telah mengatur setiap sendi kehidupan, termasuk tentang interaksi wanita muslimah dengan non mahram, tentang cara berpakaian, aturan mengenai safar dan lain sebagainya, yang kesemuanya itu bertujuan untuk menjaga kehormatan dan kesucian seorang muslimah. Bahkan seorang pria atau suami yang tidak cemburu jika istrinya bertindak melanggar ketentuan syariat Islam dan bermaksiat kepada Allāh, maka ia dikatakan sebagai seorang suami yang *dayyuts*.

Dayyuts yaitu orang yang membiarkan kejelekan atau kehinaan terjadi di dalam keluarganya tanpa menunjukkan kecemburuan sehingga Allāh ﷻ murka padanya.⁽⁵⁾

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, Rasūlullāh ﷺ bersabda,

(5) Menjaga Kehormatan; hlm 147

”ثلاثة لا ينظر الله عز وجل إليهم يوم القيامة:
العاق لوالديه، والمرأة المترجلة، والديوث...”

“Ada tiga golongan manusia yang tidak akan dilihat oleh Allāh (dengan pandangan kasih sayang) pada hari kiamat nanti, yaitu: orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, perempuan yang menyerupai laki-laki, dan ad-dayyūts.”⁽⁶⁾

Maka seorang muslimah yang telah mengerti kaidah ini akan berlapang dada menerima aturan yang ditetapkan oleh suaminya. Ia tidak akan marah, berprasangka buruk dan bersempit hati manakala seorang suami melarang istrinya untuk mengobrol atau *chat* dengan lelaki yang bukan mahram tanpa ada kepentingan, bersikap melemahlembutkan suara ketika berbicara dengan non mahram untuk menebar pesona, bersolek, berleenggang lenggok di depan lelaki *ajnabi*, atau bahkan mengumbar aurat.

Seorang suami menginginkan istrinya tetap berada di rumah, karena banyak keluar rumah akan menyebabkan wanita melakukan *tabarruj*, yaitu berhias serta memamerkan kecantikan dan perhiasan di depan laki-laki lain. Keluarnya wanita muslimah dari rumah juga akan menyebabkan terjadinya *ikhtilath*, yaitu bercampur baur dengan pria non mahram. Semua ini adalah tindakan yang dimurkai Allāh.

Allāh عَزَّوَجَلَّ berfirman :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

“Dan hendaklah kamu tetap tinggal di rumah-rumah kalian dan janganlah kalian berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu. Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allāh dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allāh bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (QS. Al Ahzab: 33).

Syeikh Abdurrahman bin Nashir As Sa’di رَحِمَهُ اللَّهُ menjelaskan bahwa makna dari ayat *وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ* yaitu "menetaplah kalian di rumah kalian sebab hal



itu lebih selamat dan lebih memelihara diri wanita. Sedangkan makna ayat *وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى* yaitu janganlah banyak keluar dengan bersolek atau memakai parfum sebagaimana kebiasaan orang-orang jahiliyah sebelum Islam yang tidak memiliki ilmu dan agama. Perintah tersebut bertujuan untuk mencegah munculnya kejahatan dan sebab-sebabnya.”⁽⁷⁾

Al-Qurthubi juga berkata dalam tafsirnya, “Makna ayat ini adalah perintah untuk senantiasa tinggal di rumah. Walaupun seruan itu untuk istri-istri Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, namun selain mereka juga tercakup di dalamnya.”⁽⁸⁾

Keluarnya wanita dari rumah adalah sebuah *rukhsah* (keringanan) yang hanya dilakukan dalam keadaan terpaksa (darurat) atau karena adanya keperluan yang mendesak. Sedangkan menetapnya wanita di dalam rumah adalah ‘*azimah syar’iyyah*’ (ketentuan syar’i).⁽⁹⁾

Ketaatan Berbuah Surga

Sekilas syariat Islam nampak mengekang perempuan, membuat wanita tidak berkembang, harus patuh pada suami. Tetapi jika dilihat dari kacamata iman, ini menjadi terbalik. Karena seorang wanita adalah sebaik-baik perhiasan dunia, jika ia shalihah. Maka sebuah perhiasan tentu saja tidak dipamerkan dan dibiarkan berada di luar tempat berlindungnya.

Kesabaran wanita dalam menaati suami akan berbuah manis. Bukan cuma pahala berlipat tetapi *keridhaan* Allāh عَزَّوَجَلَّ untuk memasukkannya ke dalam surga. *Bārakallāhu fīkunna*.

(7) Lihat Taisir Al Karimirrahman surat Al Ahzab: 33

(8) Tafsir Wanita; Syeikh Zaki 'Imad al-Barudi; hlm. 744 (QS. Al Ahzab: 33 dalam kitab Al-Jami' li Ahkaam Al-Qur'an: 14/158)

(9) Menjaga Kehormatan; hlm 99

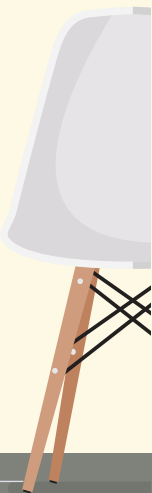
(6) HR. An-Nasa'i, no. 2562, Ahmad, 2/134 dan lain-lain. Dishahihkan oleh Adz-Dzahabi dalam Kitābul Kaba'ir, hlm. 55 dan dihasankan oleh Syeikh al-Albani dalam Silsilatul Ahaaditsish Shalihah, no. 284.



Etika Meminta Izin untuk Memasuki Kamar Orang tua

“Ibu, kenapa harus mengetuk pintu saat ingin masuk kamar Ibu?”

“Ayah, mengapa tidak boleh melongok ke dalam kamar saat ingin mencari Ayah?”



Pernahkah kita mendapat pertanyaan kritis semacam ini? Ya, pertanyaan-pertanyaan ini acap kali terlontar dari anak-anak tatkala orang tua mulai menerapkan adab meminta izin ketika ingin memasuki kamar orang tua. Syariat ini berdasar pada firman Allāh جَلَّوَعَدَا،

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ. وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ.

“Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu meminta izin kepada kamu sebanyak tiga kali (dalam sehari). Yaitu sebelum shalat subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)-mu pada tengah hari, dan sesudah shalat isya. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebagian kamu (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain). Demikianlah Allāh menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allāh Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allāh menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allāh Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.” (QS. An-Nur: 58-59)

Syariat ini dimaksudkan agar jangan sampai pandangan anak-anak melihat sebagian dari aurat kedua orang tuanya atau salah satu dari keduanya, atau melihat pemandangan yang tidak mengenakan perasaannya atau perasaan kedua orang tuanya. Seorang anak yang sudah baligh, *mumayyiz*, dan berakal wajib meminta izin kepada orang tuanya bila hendak masuk ke kamar khusus keduanya. Tentu saja tahapan penerapan etika syariat ini berbeda-beda pada anak, sesuai dengan usia dan pemahamannya.

Oleh karena itu, mari kita kenali tahapan usia anak dan tahapan penerapan syariat ini.

Pertama: Fase *tamyiz*

Adalah usia di mana anak sudah dapat membedakan perkara yang bermanfaat dengan yang tidak. Datangnya fase *tamyiz* antara satu anak dengan anak yang lain bisa jadi berbeda-beda. Ada yang sejak usia lima tahun sudah beranjak memasuki fase ini, namun ada pula yang baru mulai ketika anak berusia tujuh tahun. Fase *tamyiz* ini diakhiri dengan datangnya tanda-tanda *baligh* pada anak.

Pembiasaan yang dapat dibiasakan pada anak saat memasuki usia *tamyiz*, antara lain: anak diharuskan meminta izin sebelum masuk ke kamar orang tuanya, pada tiga waktu. Yakni: sebelum shalat Subuh, pada waktu istirahat siang, dan setelah shalat Isya.

Tiga waktu tersebut dipilih karena pada waktu-waktu tersebut biasanya aurat sering terbuka. Dengan demikian, Allāh melarang anak-anak berusia *tamyiz* untuk masuk ke kamar tidur orang dewasa tanpa izin pada waktu-waktu ini. Adapun pada selain tiga waktu itu, orang tua tidak berdosa apabila anak-anak tidak dicegah masuk tanpa izin dan mereka juga tidak berdosa apabila masuk tanpa meminta izin.



Kedua: Fase anak yang telah berusia *baligh*

Allāh جَلَّ وَعَلَا berfirman,

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا
كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ
يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Apabila anak-anak kalian telah sampai usia *baligh*, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allāh menjelaskan ayat-ayat-Nya. Allāh Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.” (QS. An-Nur: 59)

Pada fase ini, anak-anak harus meminta izin dahulu apabila hendak masuk kamar orang tuanya atau orang dewasa lainnya, kapan pun itu, pada seluruh waktu; tidak hanya pada tiga waktu seperti yang diterapkan pada saat anak di fase *tamyiz*.

Solusi

Selanjutnya, mari kita ulas beberapa etika meminta izin ketika anak hendak memasuki kamar orang tuanya.

1. Memilih waktu yang tepat.

Sebagaimana disebutkan dalam surah An-Nur ayat 58, jika tidak terlalu mendesak, seyogianya anak diajari agar menghindari tiga waktu berikut ini jika hendak memasuki kamar orang tua: pagi buta, tengah hari (waktu istirahat siang), dan larut malam.

2. Mengetuk pintu sebanyak tiga kali. Pergi jika tidak jua dibukakan pintu.

Hal ini selaras dengan tuntunan Rasūlullāh ﷺ,

إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنَ لَهُ
فَلْيَرْجِعْ

“Bila salah seorang dari kalian meminta izin tiga kali lalu tidak diizinkan, maka hendaklah ia kembali.” (HR. Bukhari dan Muslim)

3. Ketuk secara perlahan, bukan dengan menggedor kencang atau mengagetkan.

Suatu ketika ada seorang wanita berkunjung ke rumah Imam Ahmad, kemudian dia mengetuk pintu dengan kencang. Lantas Imam Ahmad berkomentar, “Ini adalah ketukan pintu ala polisi.”

4. Tidak berdiri tepat di depan pintu

Ketika hendak meminta izin untuk memasuki kamar orang tua, hendaklah anak mengambil posisi berdiri di sisi kanan atau sisi kiri pintu. Jangan menghadap langsung ke pintu.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرِ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «إِذَا أَتَى بَابَ قَوْمٍ لَمْ يَسْتَقْبِلِ الْبَابَ مِنْ تَلَقَاءِ وَجْهِهِ، وَلَكِنْ مِنْ رُكْنِهِ الْأَيْمَنِ، أَوِ الْأَيْسَرِ، وَيَقُولُ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، السَّلَامُ عَلَيْكُمْ» وَذَلِكَ أَنَّ الدُّورَ لَمْ يَكُنْ عَلَيْهَا يَوْمٌ إِذِ شُتُوْرُ

Abdullah bin Busra menuturkan, “Bahwasanya Rasūlullāh shallallahu ‘alaihi wasallam apabila bertamu tidak menghadap pas ke arah pintu. Namun, beliau berdiri di sisi kanan atau kiri seraya mengucapkan, ‘Assalāmu’alaikum. Assalāmu’alaikum.’ Hal itu disebabkan pada waktu itu rumah-rumah belum dilengkapi tirai.” (HR. Abu Dawud, dinilai sahih oleh Adh-Dhiya’ Al-Maqdisiy dan Al-Albani)

Di dalam kitab *Al-Adabul Mufrad*, Imam Al-Bukhari menyebutkan sebuah riwayat dari Muslim bin Nadzir, bahwasanya ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Huzhaifah Ibnul Yaman, “Apakah saya harus meminta izin ketika hendak masuk menemui ibuku?” Ia menjawab, “Jika engkau tidak meminta izin, niscaya engkau akan melihat sesuatu yang tidak engkau sukai.” (Hadits *mauquf shahih*)

Demikian juga riwayat dari Alqamah; ia berkata, “Seorang laki-laki datang kepada Abdullah bin Mas’ud. Ia berkata, ‘Apakah Aku harus meminta jika hendak masuk menemui ibuku?’ Maka Abdullah bin Mas’ud menjawab, ‘Tidaklah dalam semua keadaannya ia suka engkau melihatnya.’” (Hadits *mauquf shahih*)

Demikianlah adab-adab yang hendaknya dimiliki oleh generasi cilik kaum muslimin. Didikan yang diajarkan oleh Rasūlullāh ﷺ pasti memiliki maslahat yang sangat besar. Wallāhul Muwaffiq.

MARTABAK TELUR

Oleh Khairatur Rasyidah | ART182-06095

Siapa yang tidak suka martabak telur? Penganan gurih yang sering menemani sore atau malam hari kita ini, nampaknya rumit proses pembuatannya. Terutama karena melihat pedagang martabak telur memutar-mutar adonan hingga tipis. Nah resep kita kali ini mengajak ummahat untuk membuat martabak telur yang *simple*, tanpa harus memutar-mutar adonan, tapi bisa menghasilkan martabak yang enak dan *crispy*, serta yang terpenting hemat minyak. Yuk langsung disimak cara membuatnya.



BAHAN:

1. Terigu 100 gr
2. Air 50 ml
3. Minyak goreng 2 sdm, ditambah minyak goreng secukupnya untuk merendam adonan
4. Garam secukupnya

ISIAN:

1. Ayam cincang 100 gr
 2. Telur 2 buah
 3. Daun bawang 3 batang
 4. Bawang putih bubuk 1 sdt
 5. Garam dan lada bubuk secukupnya
- Semua bahan isian dipotong kecil-kecil dan dicampurkan merata.

SAUS KECAP:

1. Cabe rawit 15 buah atau sesuai selera
2. Tomat sedang 1 buah
3. Bawang merah 4 siung
4. Kecap manis 10 sdm
5. Sedikit Cuka

6. Garam seperlunya
- Semua bahan saus kecap diiris dan dicampurkan merata, lalu koreksi rasa.

CARA MEMBUAT:

1. Uleni tepung, minyak, air dan sedikit garam. Setelah sedikit kalis, rendam adonan di dalam minyak goreng selama minimal 30 menit. Adonan harus terendam semuanya.
2. Setelah 30 menit, angkat adonan dan bagi dua. Bentuk adonan melebar tipis tapi jangan sampai robek.
3. Aduk isian martabak, bagi dua isian martabak untuk masing-masing adonan.
4. Goreng adonan di atas teflon dengan api sedang tanpa minyak, masukkan isian adonan secara perlahan. Lipat adonan hingga bentuk persegi. Masak adonan hingga matang.
5. Hidangkan martabak dengan saus kecap.

Bagaimana ummahat? Sederhana bukan? Nah, selamat mencoba !

SAMBAL GORENG RAMBAK

Oleh: Imayatul Umroh ART181-35069

Rambak alias kerupuk kulit memiliki nama beragam di berbagai daerah. Di Sumatra sering disebut jangek, sedangkan di Jawa disebut krecek. Bahannya pun ada yang dari kulit sapi dan ada yang dari kulit kerbau. Tapi hati-hati ya ummahat jika bepergian ke Bali, karena ada produk kerupuk kulit babi.

Sambal goreng rambak atau krecek, biasa menemani hidangan khas Yogya, yaitu gudeg. Namun bisa juga dihidangkan terpisah karena rasanya yang enak, gurih serta kenyal. Bagaimana cara membuatnya? Yuk kita simak resep dapur ummahat berikut ini.

BAHAN:

- | | |
|--|---|
| 1. 1 bungkus rambak kering (isi 3 biji/3 lonjor) | 7. Garam, gula dan penyedap rasa secukupnya |
| 2. 1 kotak tahu | 8. Minyak goreng untuk menumis |
| 3. 1 papan tempe | 9. Air secukupnya |
| 4. 250 gr udang basah | |
| 5. 1 kotak santan instan ukuran besar | |
| 6. 1 buah manisa/labu siam/jipang | |

BUMBU:

- | | |
|--|---------------------------------|
| 1. 15 cabe merah besar (buang bijinya) | 4. 7 bawang putih (iris rajang) |
| 2. 20 cabe rawit kecil | 5. 3 lembar daun salam |
| 3. 10 bawang merah (iris rajang) | 6. 2 ruas lengkuas (memarkan) |

CARA MEMBUAT:

1. Rendam rambak dengan air mentah sekitar 1 jam atau sampai melunak, lalu potong-potong.
2. Potong tahu dan tempe seukuran potongan rambak tadi, goreng lalu sisihkan.
3. Rebus cabe merah besar dan cabe rawit kecil ke dalam air mendidih hingga lunak, lalu lumatkan dengan blender hingga halus.
4. Kupas manisa/labu siam, lalu potong-potong memanjang. Rendam dengan air garam selama 10' menit, kemudian cuci lagi hingga bersih lalu sisihkan.
5. Bersihkan udang, buang kepala dan sebagian kulitnya lalu sisihkan.
6. Tumis bawang merah dan bawang putih, daun salam dan lengkuas hingga layu. Kemudian masukkan cabe yang sudah dihaluskan, tumis hingga harum.
7. Masukkan udang, aduk hingga rata, sampai udang berubah warna, lalu tambahkan air.
8. Setelah mendidih agak lama, masukkan tahu dan tempe, beri penyedap rasa dan garam.
9. Tunggu hingga mendidih, masukkan manisa dan rambak, biarkan manisa dan rambak matang.
10. Setelah itu masukkan santan, aduk hingga rata, tambahkan gula, aduk hingga mendidih. Jika rasa sudah sesuai selera, matikan api, dan sambal goreng rambak siap dihidangkan.

Semoga menginspirasi untuk dicoba, mungkin di akhir pekan nanti ya ummahat. Sampai bertemu di resep dapur ummahat edisi selanjutnya...





KUIS MAJALAH HSI

Edisi 011 Jumādāl Ūlā 1441 H
Desember 2019-Januari 2020 M

Bismillāh.. Sahabat HSI Fillāh, Majalah HSI kali ini kembali akan membagikan hadiah menarik. Kuis tersedia dalam bentuk 5 soal pilihan ganda yang bisa diakses melalui link di bawah ini.

Link Kuis Edisi 011

bit.ly/KuisMajalahHSI011

Ketentuan

1. Temukan jawabannya di Majalah HSI edisi 010
2. Kuis akan ditutup 10 hari setelah Majalah HSI edisi ini (011) diterbitkan.
3. Peserta kuis ditetapkan sebagai pemenang apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
 - a. Benar dalam menuliskan data diri/Identitas di HSI (Nama, NIP, dan nomor WA (kesesuaian antara nomor WA dengan Web)) dan nama adminnya.
 - b. Nilai minimal *Jayyid Jiddan* pada silsilah yang sedang ditempuh.
 - c. Peserta yang menjawab kuis dengan benar, akan diundi melalui website *random.org* (atau yang semisal)
4. Satu orang pemenang akan mendapat hadiah menarik dari Majalah HSI.
5. Hadiah akan dikirim ke alamat pemenang. Ongkos kirim ditanggung oleh Majalah HSI.

Pemenang Kuis Edisi 010



Nama: **Muh. Husaini Ar Rafi (ARN192-30176)**
WA: 085298288468
Nama admin: M. Shobirin dan
Abdi Darmawan
Alamat: Kecamatan Karangpoloso,
Kabupaten Malang

Jazākumullāhu khairan kami sampaikan kepada semua peserta HSI atas partisipasinya menjawab KUIS Majalah HSI Edisi 010. Insyāallāh masih banyak kesempatan untuk mendapatkan hadiah dari Majalah HSI. Ikuti terus setiap edisi Majalah HSI dan ikuti kuisnya.

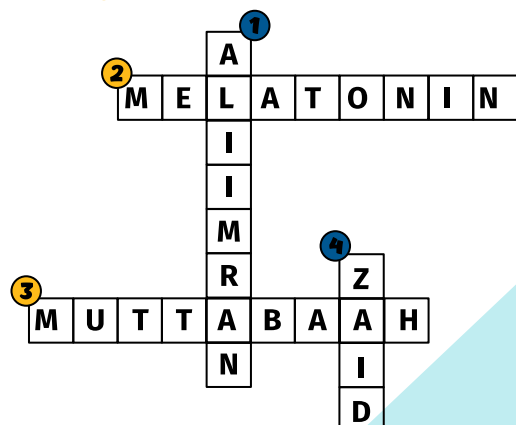
Mendatar (Jawaban ditulis dalam kotak TTS):

2. Hormon yang berperan saat kita tidur
4. Salah satu syarat diterimanya amal

Menurun :

1. Salah satu surah yang dibaca oleh Abu Bakar As-Shiddiq untuk menenangkan para sahabat yang sedang bersedih karena kepergian Rasūlullāh ﷺ
3. ibnu Datsinah, sahabat Rasūlullāh ﷺ yang ditawan dan dibunuh oleh kaum musyrikin Quraisy

Jawaban Kuis Edisi 10





Apakah terdapat tuntunan dalam syariat Islam bahwa calon pengantin harus puasa 'putih' sebelum menikah? Amalan apa saja yang harus dilakukan sebelum menikah?

Jika yang dimaksud puasa putih (*mutih*-Jawa-) di sini adalah meninggalkan seluruh makanan kecuali yang berwarna putih (hanya nasi dan garam saja), maka puasa seperti ini jelas tidak ada dalilnya dan tidak disyariatkan dalam agama Islam. Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa melakukan suatu amalan yang bukan berasal dari Kami, maka amalan tersebut tertolak." (HR. Muslim no. 1718)

Adapun jika yang dimaksud dengan puasa 'putih' adalah puasa *ayyamul bidh*, maka ini berbeda maknanya dengan puasa *mutih* tersebut. Puasa *ayyamul bidh* merupakan salah satu puasa sunnah yang disyariatkan dalam agama Islam. Puasa ini dilaksanakan setiap bulan pada tanggal 13, 14, dan 15 pada tahun Hijriyah. Dinamakan puasa 'putih' (*bidh*), karena pada hari-hari tersebut bulan dalam keadaan bulat sempurna atau hampir sempurna menyinari bumi, hingga menjadi lebih terang benderang. Meskipun puasa 'putih' ini disyariatkan, namun jika khusus diamalkan ketika akan melakukan walimah apalagi disertai dengan keyakinan-keyakinan tertentu misalnya agar menjadikan pernikahan lebih langgeng, maka ini tidak diperbolehkan. Tidak ada dalil dan contohnya dalam Islam yang melandasi amalan tersebut.

Alhamdulillah, Islam adalah agama yang mudah, termasuk dalam urusan pernikahan. Tidak ada syariat yang menyulitkan atau menyusahkan bagi seorang pemuda dan pemudi yang berkeinginan untuk menikah. Tidak ada ketentuan mencari 'hari baik' dalam menetapkan tanggal pernikahan, tidak juga dituntut untuk meneliti tanggal lahir calon mempelai pria dan wanita untuk menilai kecocokan. Seorang pemuda muslim juga tidak harus memiliki mahar yang bernilai mahal terlebih dahulu jika ingin menikah.

Adapun amalan yang disyariatkan dalam Islam sebelum pernikahan di antaranya adalah shalat istikhārah, yaitu shalat dua rakaat yang diikuti dengan membaca doa yang diajarkan Nabi ﷺ untuk meminta petunjuk kepada



Allāh ﷻ agar diberikan yang terbaik dalam sebuah urusan. Islam juga mensyariatkan *nadzar*, yakni melihat wajah calon istri saat proses ta'aruf untuk memantapkan hati. *Nadzar* hendaknya dilakukan sesuai dengan tuntunan syariat. Di antaranya adalah tidak ber-*khalwat* (berduaan tanpa ada wali/mahram yang mendampingi). Hendaknya dia melihat calon istrinya sampai menemukan yang membuatnya merasa tertarik untuk menikahinya. Kemudian jika sudah ada ketertarikan, tahapan selanjutnya adalah bermusyawarah dengan keluarga, lalu melamar dengan tata cara yang sesuai dengan syariat.

Jika dalam proses menuju pernikahan segala urusannya dimudahkan, maka husnudzanlah kepada Allāh ﷻ bahwa itulah yang terbaik. Sebaliknya, jika ternyata prosesnya sulit, bisa jadi ini adalah isyarat dari Allāh ﷻ untuk menyelamatkan seseorang dari perkara yang dapat membahayakan agama dan akhir kehidupannya, sehingga akhirnya dia mundur dengan ridha atas apa yang Allāh tetapkan baginya.

Insyāllāh keberkahan pernikahan akan dapat diraih dengan mencukupkan diri dengan beramal di atas tuntunan syariat. Tidak perlu was-was dan mencari-cari amalan-amalan yang tidak disyariatkan Allāh ﷻ



Apakah shalat tolak *balā'* dan shalat hajat ada dalilnya? Kalau ada dalilnya kapan waktu pelaksanaannya?



Tidak ada dalil shahih yang melandasi amalan shalat hajat dan shalat tolak *balā'*. Namun, di dalam agama Islam disyariatkan shalat istikhārah. Melamar pekerjaan, memilih jodoh, membeli tanah atau rumah merupakan contoh dari hajat-hajat manusia. Tentu seseorang tidak tahu apakah dengan membeli tanah akan

berakibat baik baginya atau tidak, menikahi fulanah akan berujung baik atau tidak. Maka, seorang muslim dianjurkan melaksanakan shalat istikhārah, meminta pada Allāh *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* agar diberi petunjuk pada pilihan yang terbaik atas urusannya.

Amalan-amalan untuk penolak *balā'* atau musibah banyak yang disyariatkan dalam agama Islam di antaranya adalah istighfar dan bertaubat kepada Allāh *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*. Ini termasuk amalan utama yang dapat menolak musibah. Tidaklah ditimpakan musibah pada seorang hamba, melainkan karena dosa. Oleh karena itu, cara terbaik untuk menolaknya adalah dengan bertaubat sebelum datangnya musibah.



Apakah yang harus dilakukan seorang istri, apabila mengetahui pasangannya cenderung pada kekufuran, dalam hal ini membenarkan ajaran kaum nasrani, masih sah kah pernikahannya?

Perlu diketahui, bahwasanya tidak semua orang yang melakukan kekufuran langsung divonis kafir. Kaidah *ahlussunnah* dalam hal ini adalah, “Tidak semua orang yang terjerumus, terjatuh dalam kekufuran lantas serta merta menjadikan orang tersebut menjadi kafir.” Ada ketentuan-ketentuan yang berlaku ketika hendak memvonis kafir pada seseorang, salah satunya adalah telah disampaikan *hujjah* kepadanya, lalu dipahamkan. Perhatikan! Tidak cukup hanya sekedar disampaikan atau dibacakan saja *hujjah* tersebut, namun harus benar-benar dipahamkan secara jelas dengan cara-cara yang hikmah. Untuk memahamkan suatu *hujjah* sampai membuat orang tersebut benar-benar paham, tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, melainkan harus oleh mereka yang berilmu dan mengetahui tentang banyak perkara, sehingga dapat membantah *syubhat-syubhat* yang mungkin saja akan dilontarkan.



Maka, berhati-hatilah dalam masalah ini sebagai seorang istri cobalah memberi nasihat kepada suami, ajak bicara dengan cara yang baik, jelaskan dalil dengan gamblang. Semoga dengan cara seperti ini suami bisa sadar dan kembali ke jalan yang benar.



Seorang bapak ketika awal menikah beragama Islam, kemudian di tengah pernikahan beliau murtad namun masih berhubungan dengan istrinya hingga memiliki anak. Apakah suatu ketika jika anak perempuannya menikah masih diperkenankan memakai nasab bapaknya?

Nasab anak perempuan tersebut tetap dinisbatkan kepada bapaknya. Adapun jika saat menikah bapaknya tersebut masih dalam keadaan kafir, maka tidak berhak menjadi wali. Sekarang, jika ibunya telah mengetahui hukum (yang mengatur tentang larangan menikah dengan seorang yang kafir), maka harus segera berpisah, karena tidak sah seorang wanita muslimah menikah dengan lelaki kafir. Jika dia telah mengetahui bahwa pernikahannya tidak sah namun nekat meneruskannya, berarti dia telah melakukan zina dalam keadaan dia mengetahui hukumnya. *Allāhu a'lam.*



Sebagai ibu rumah tangga, mana yang harus didahulukan antara olah raga, mengurus anak atau beribadah kepada Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى؟



Saya kira tidak ada pertentangan di dalam hal itu. Semua bisa dilakukan secara selaras dengan cara membuat jadwal yang tepat. Misalnya pada jadwal mengajarkan anak tahfidz, sediakan waktu yang cukup untuk anak agar leluasa bertanya apa saja. Selanjutnya untuk olahraga, tentu tidak harus mengambil banyak waktu, cukup 10-15 menit, bisa untuk senam, lari-lari di tempat, dan semisalnya. Olah raga 10 menit tapi rutin akan lebih bermanfaat untuk menjaga kesehatan. Menjaga kesehatan sangat penting untuk ibu rumah tangga, karena kalau sampai sakit tentu tidak bisa mengurus anak, tidak bisa ikut kajian, dan melaksanakan kewajiban lainnya. Maka, dengan adanya jadwal yang tepat *insyāallāh* semua kegiatan tersebut tidak akan saling bertabrakan.

Sumber :

Transkrip video kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A yang berjudul "Tanya Jawab Seputar Pernikahan" yang dapat diakses melalui:

<https://youtu.be/pxMesil9cjQ> dan <https://youtu.be/OgQT-fNGeyQ>

Yayasan HSI AbdullahRoy
Laporan Keuangan September-November Tahun 2019

SEPTEMBER

OKTOBER

NOVEMBER

PENGEMBANGAN HSI (BSM IDR 7109713408 - HSI ABDULLAHROY)

Saldo Awal	Rp243.740.092	Saldo Awal	Rp309.487.352	Saldo Awal	Rp337.844.436
Pemasukan	Rp322.648.811	Pemasukan	Rp254.802.635	Pemasukan	Rp308.048.825
Pengeluaran	Rp256.901.551	Pengeluaran	Rp226.445.551	Pengeluaran	Rp256.901.551
Saldo Akhir	Rp309.487.352	Saldo Akhir	Rp337.844.436	Saldo Akhir	Rp231.369.551

SOSIAL (BSM IDR 7109913407 - HSI ABDULLAHROY PEDULI)

Saldo Awal	Rp86.927.460	Saldo Awal	Rp45.104.859	Saldo Awal	Rp7.995.390
Pemasukan	Rp10.926.899	Pemasukan	Rp22.525.646	Pemasukan	Rp34.138.522
Pengeluaran	Rp52.749.500	Pengeluaran	Rp59.635.115	Pengeluaran	Rp18.747.000
Saldo Akhir	Rp45.104.859	Saldo Akhir	Rp7.995.390	Saldo Akhir	Rp23.386.912

ZAKAT (BSM IDR 7116874231 - HSI ABDULLAHROY ZAKAT)

Saldo Awal	Rp1.030.640.608	Saldo Awal	Rp766.700.037	Saldo Awal	Rp1.179.028.039
Pemasukan	Rp79.408.929	Pemasukan	Rp536.220.629	Pemasukan	Rp28.335.475
Pengeluaran	Rp343.349.500	Pengeluaran	Rp123.892.627	Pengeluaran	Rp69.918.500
Saldo Akhir	Rp766.700.037	Saldo Akhir	Rp1.179.028.039	Saldo Akhir	Rp1.137.445.014

WAKAF (BSM IDR 7109813405 - HSI ABDULLAHROY WAKAF)

Saldo Awal	Rp1.256.963.793	Saldo Awal	Rp1.281.700.709	Saldo Awal	Rp1.335.805.581
Pemasukan	Rp24.777.915	Pemasukan	Rp54.145.872	Pemasukan	Rp7.761.621
Pengeluaran	Rp41.000	Pengeluaran	Rp41.000	Pengeluaran	Rp41.000
Saldo Akhir	Rp1.281.700.709	Saldo Akhir	Rp1.335.805.581	Saldo Akhir	Rp1.343.526.202

DANA RIBA (BSM IDR 7127695328 - HSI ABDULLAHROY SOSIAL)

Saldo Awal	Rp475.594.411	Saldo Awal	Rp264.737.980	Saldo Awal	Rp228.274.178
Pemasukan	Rp27.263.459	Pemasukan	Rp96.901.398	Pemasukan	Rp42.352.069
Pengeluaran	Rp238.119.890	Pengeluaran	Rp133.365.200	Pengeluaran	Rp74.180.000
Saldo Akhir	Rp264.737.980	Saldo Akhir	Rp228.274.178	Saldo Akhir	Rp196.446.247

J U M L A H K E S E L U R U H A N

Saldo Awal	Rp3.093.866.364	Saldo Awal	Rp2.667.730.936	Saldo Awal	Rp3.088.947.624
Pemasukan	Rp465.026.013	Pemasukan	Rp964.596.181	Pemasukan	Rp420.636.511
Pengeluaran	Rp891.161.441	Pengeluaran	Rp543.379.493	Pengeluaran	Rp394.256.051
Saldo Akhir	Rp2.667.730.936	Saldo Akhir	Rp3.088.947.624	Saldo Akhir	Rp3.115.328.084